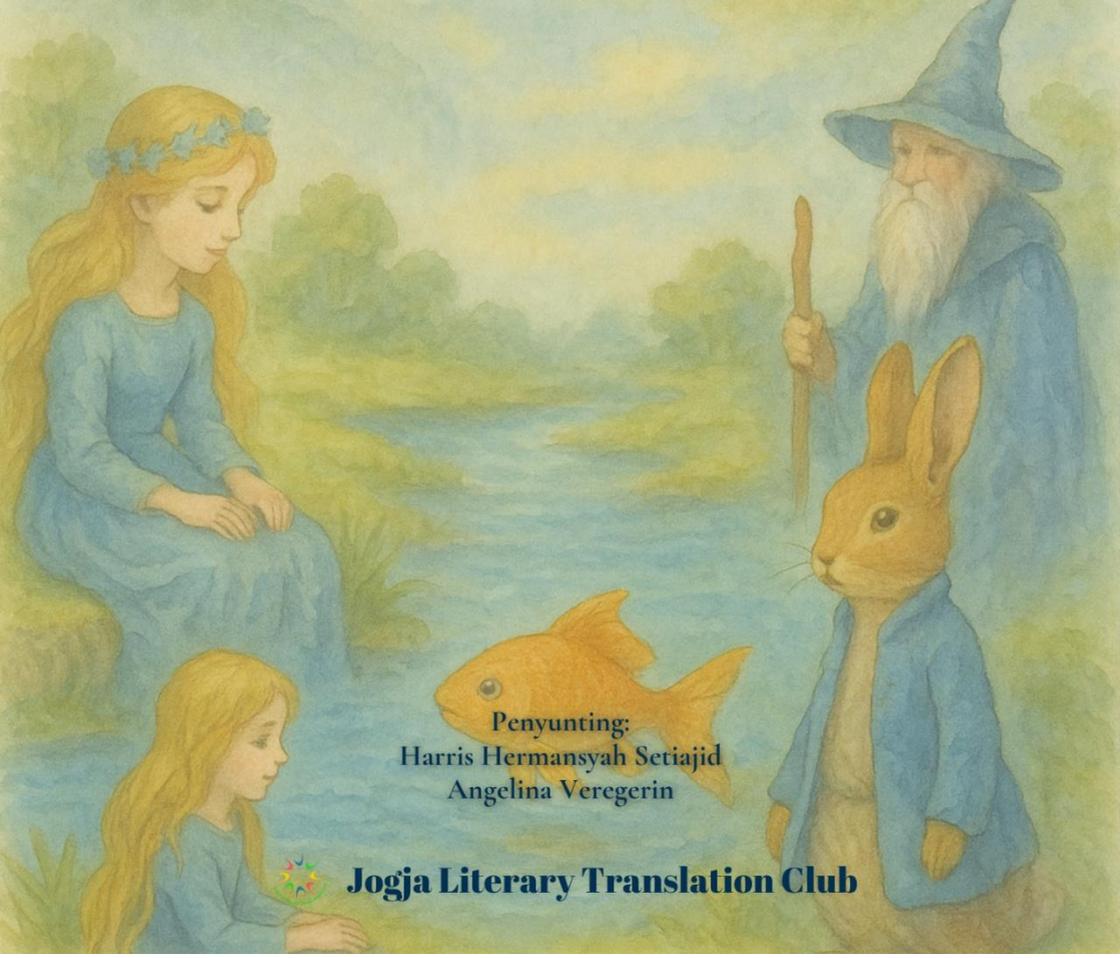


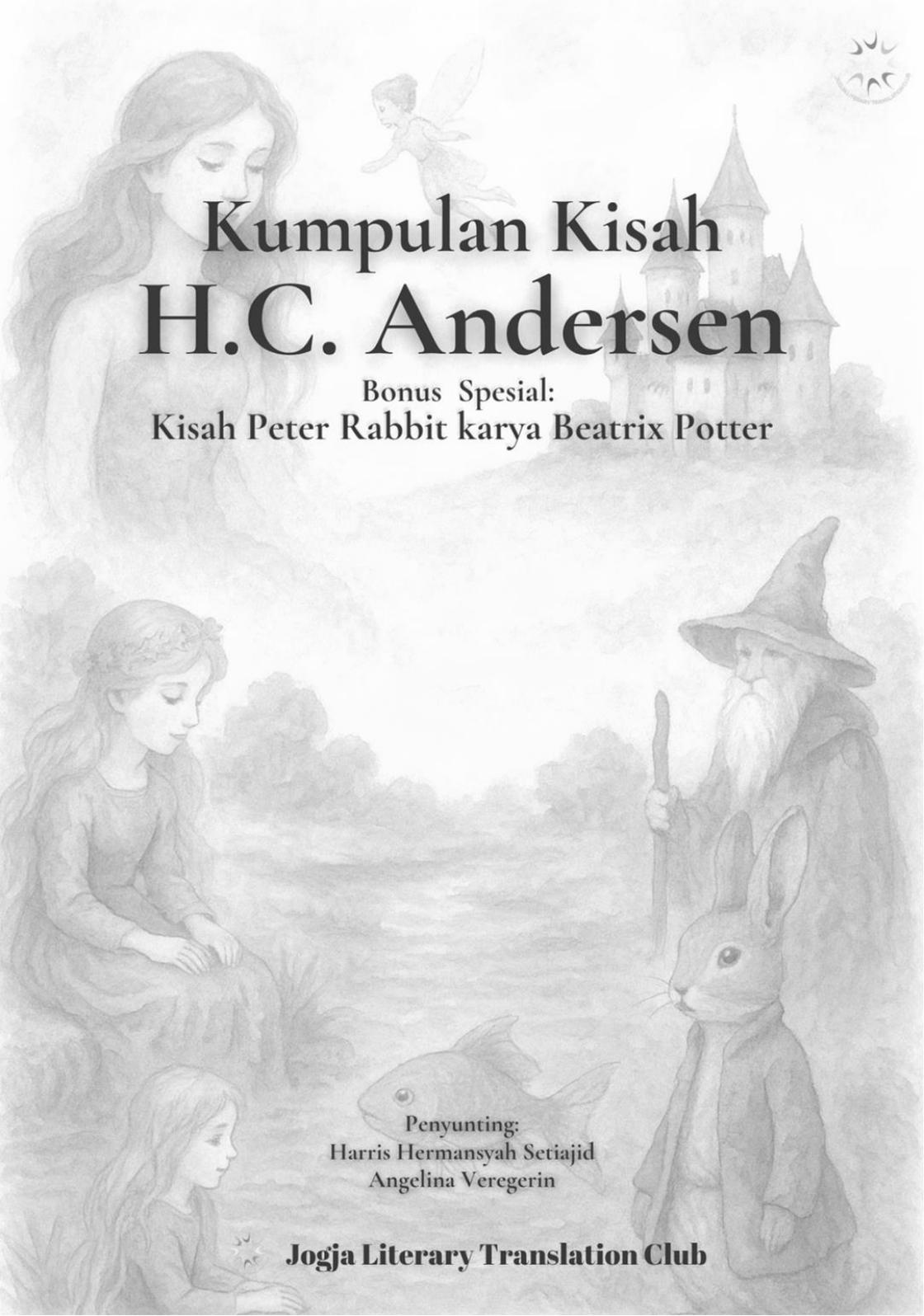
# Kumpulan Kisah H.C. Andersen

Bonus Spesial:  
Kisah Peter Rabbit karya Beatrix Potter



Penyunting:  
Harris Hermansyah Setiajid  
Angelina Veregerin

 **Jogja Literary Translation Club**



# Kumpulan Kisah H.C. Andersen

Bonus Spesial:  
Kisah Peter Rabbit karya Beatrix Potter

Penyunting:  
Harris Hermansyah Setiajid  
Angelina Veregerin

**Jogja Literary Translation Club**

**Kumpulan Kisah H.C. Andersen**  
**Bonus Spesial: Kisah Peter Rabbit Karya Beatrix Potter**

**Judul asli:** Andersen's Fairy Tales with Special Bonus Beatrix Potter's Peter Rabbit

**Penulis:** H. C. Andersen

**Alih bahasa:** Sesilia Gisela Serat, Nafisatul Mu'awanah, Widyasanti Anawangsih Pireningtyas, Ealesia Cindi Firsta Pramita, Natanael Bania Asaf Putra, Cantik Putri Djevieh, Kartini Rahmatillah, Nurlaili, Niken Vidya, Barans Irawan P., Widya Ayu Anindita, Juan Christie

**Penyunting:** Harris Hermansyah Setiajid, Angelina Veregerin

**Kulit muka:** ChatGPT

**Perwajahan isi:** Harris Hermansyah Setiajid

**Ilustrasi:** ChatGPT

**Manajer Proyek:** Angelina Veregerin

Cetakan pertama, Juni 2025

vii + 140 hal, 15 x 21 cm

ISBN 978-623-99711-5-1

**Penerbit**

Jogja Literary Translation Club

Griya Purwa Asri B-360, Purwomartani, Kalasan,

Sleman 55571

Surel: [jltc.idn@gmail.com](mailto:jltc.idn@gmail.com)

[www.jltc.live](http://www.jltc.live)

# Isi

Halaman Judul .....	i
Halaman Spesifikasi .....	ii
Isi .....	iii
Sekapur Sirih .....	iv
Tentang H.C. Andersen .....	vi
Kumpulan Kisah H.C. Andersen .....	1
Pakaian Baru Sang Kaisar <i>Sesilia Gisela Serat</i> .....	2
Si Penggembala Babi <i>Nafisatul Mu'awanah</i> .....	9
Putri Sejati <i>Widyasanti Anawangsih P.</i> .....	16
Pohon Cemara <i>Ealesia Cindi</i> .....	18
Ratu Salju <i>Natanael Bania Asaf P.</i> .....	31
Sangitan <i>Cantik Putri Djeviah</i> .....	78
Lonceng <i>Kartini Rahmatillah</i> .....	90
Kerah Palsu <i>Nurlaili</i> .....	98
Mimpi Tuk Kecil <i>Niken Vidya</i> .....	102
Panah Asmara <i>Barans Irawan Palangan</i> .....	110
Sepatu Merah <i>Widya Ayu Anindita</i> .....	114
Kisah Peter Rabbit karya Beatrix Potter <i>Juan Christie</i> ...	124
Tentang Peter Rabbit dan Beatrix Potter .....	125

# Sekapur Sirih

Dua karya klasik yang menghadirkan dunia penuh imajinasi dan pelajaran hidup. Kumpulan dongeng H.C. Andersen berisi cerita-cerita klasik yang penuh pesan moral dan imajinasi. Setiap kisahnya mengajak pembaca merenungkan makna kehidupan melalui tokoh-tokoh yang menghadapi dilema besar dan perubahan hidup.

Sebaliknya, *Kisah Peter Rabbit* karya Beatrix Potter menyuguhkan petualangan sederhana yang lucu dan menggemaskan. Cerita ini mengikuti seekor kelinci bernama Peter yang keras kepala dan nekat memasuki kebun terlarang Pak Gregor. Aksinya yang ceroboh membuatnya harus berlari dan bersembunyi, memberikan pelajaran tentang pentingnya menaati nasihat dan menghadapi konsekuensi dari setiap perbuatan.

Kedua karya ini memperlihatkan kekuatan dongeng dalam menyampaikan nilai-nilai universal. Andersen menyentuh hati dengan dongeng-dongeng melankolis yang dalam, sementara Potter membawa keceriaan melalui kisah sederhana yang penuh kehangatan.

Proyek penerjemahan *Kumpulan Kisah H.C. Andersen* beserta bonus spesial *Kisah Peter Rabbit* karya Beatrix Potter merupakan proyek kedua yang digagas oleh Jogja Literary Translation Club (JLTC). Inisiatif ini bertujuan untuk memperkenalkan karya-karya sastra klasik kepada pembaca Indonesia dengan terjemahan yang akurat dan mudah dipahami, serta memberikan sentuhan baru melalui penerjemahan yang memperkaya makna.

Sumber teks yang digunakan berasal dari Project Gutenberg, yang menyediakan kedua karya dalam domain publik dengan lisensi bebas. Dalam proyek ini, seluruh anggota JLTC bekerja secara

kolaboratif untuk menciptakan terjemahan yang tepat dan menarik, dengan tetap menghargai nilai budaya karya aslinya.

Selamat membaca!

**Angelina Veregerin**

# Tentang H.C. Andersen

Hans Christian Andersen lahir pada 2 April 1805 di kota Odense, Denmark, dari keluarga miskin. Ayahnya adalah seorang tukang sepatu yang mencintai sastra, sementara ibunya bekerja sebagai pencuci pakaian. Masa kecil Andersen penuh keterbatasan, namun juga dibentuk oleh cerita rakyat dan dongeng yang kerap dibacakan oleh sang ayah. Setelah kematian ayahnya ketika Andersen berusia sebelas tahun, hidupnya semakin sulit. Ia sempat bekerja sebagai penjahit, penenun, bahkan buruh pabrik, sebelum akhirnya mengikuti kata hatinya dan pindah ke Kopenhagen untuk mengejar impian menjadi seniman.

Di Kopenhagen, Andersen berharap menjadi aktor atau penyanyi, tetapi tubuhnya yang jangkung dan suara yang berubah-ubah membuatnya gagal. Namun, ia bertemu orang-orang penting yang mendukungnya secara moral dan finansial, termasuk Jonas Collin—direktur Royal Danish Theatre—yang membantu Andersen mendapatkan beasiswa dari Raja Frederick VI untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan formal ini menjadi batu loncatan penting bagi karier kepenulisannya.

Karier sastra Andersen dimulai pada akhir 1820-an, tetapi titik balik utamanya datang pada 1835, saat ia menerbitkan novel *The Improvisatore*, yang sukses besar. Di tahun yang sama, ia juga merilis kumpulan dongeng pertamanya yang disusun dalam *Fairy Tales, Told for Children*. Meskipun awalnya tidak mendapat sambutan hangat dari kritikus sastra, kisah-kisah dongeng ini perlahan membentuk reputasinya sebagai penulis dongeng terbesar di dunia. Berbeda dari cerita rakyat yang beredar di masa itu, dongeng-dongeng Andersen bukan hanya menyalin tradisi lisan, melainkan karya orisinal yang mengandung pesan moral, kedalaman psikologis, dan imajinasi tak terbatas.

Beberapa karyanya yang paling terkenal—*The Ugly Duckling*, *The Little Mermaid*, *The Emperor’s New Clothes*, *The Snow Queen*, dan *The Little Match Girl*—mengandung pesan yang melampaui usia pembaca. Ia menulis dengan gaya yang penuh simpati terhadap mereka yang terpinggirkan: anak-anak, orang miskin, orang yang merasa asing di dunia yang keras. Dalam *The Ugly Duckling*, misalnya, ia menggambarkan perjalanan seseorang dari penolakan menuju penerimaan diri; sebuah alegori yang banyak diyakini mencerminkan pengalaman pribadinya sebagai anak miskin yang kerap diejek karena penampilannya dan latar belakang sosialnya.

Andersen menulis lebih dari 150 dongeng dan cerpen yang kini telah diterjemahkan ke lebih dari 125 bahasa. Karya-karyanya tak hanya dibaca, tetapi juga diadaptasi ke dalam bentuk opera, balet, film, teater musikal, dan animasi. Warisannya hidup dalam bentuk penghargaan sastra bergengsi “Hans Christian Andersen Award,” yang diberikan oleh International Board on Books for Young People (IBBY) kepada penulis dan ilustrator buku anak-anak dengan kontribusi luar biasa.

Andersen meninggal dunia di Kopenhagen pada 4 Agustus 1875. Ia dimakamkan di Assistens Cemetery. Sampai hari ini, kisah-kisahnyanya terus dikenang sebagai jendela menuju dunia fantasi yang halus, penuh nilai-nilai kemanusiaan. Melalui dongeng-dongengnya, Hans Christian Andersen mengajarkan bahwa penderitaan dan keindahan bisa hidup berdampingan, dan bahwa mimpi orang kecil pun layak diabadikan dalam cerita.

**Sumber:**

Andersen, Jens. *Hans Christian Andersen: A New Life*. Overlook Duckworth, 2005.

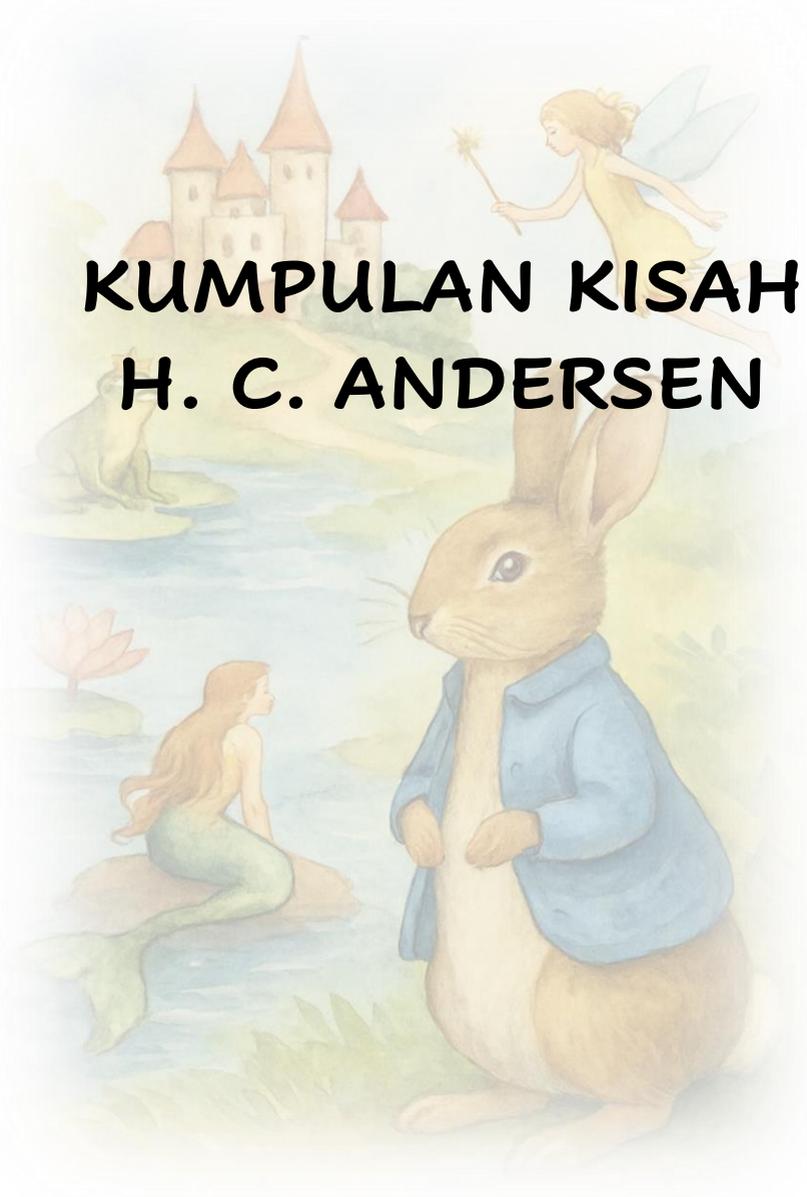
Encyclopaedia Britannica.

<https://www.britannica.com/biography/Hans-Christian-Andersen>)

Biography.com Editors. “Hans Christian Andersen Biography.” A&E Television Networks, 2019.

Danish Royal Library. <https://www.kb.dk/en/andersen>





**KUMPULAN KISAH  
H. C. ANDERSEN**

# PAKAIAN BARU SANG KAISAR

Sesilia Gisela Serat (JLTC 0080)

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang Kaisar yang sangat senang dengan pakaian baru dan menghabiskan semua uangnya untuk membeli pakaian. Kaisar itu tidak peduli dengan prajuritnya sama sekali; ia tak berminat untuk menonton drama teater atau berburu, kecuali ke tempat di mana ia dapat memamerkan pakaian barunya. Ia memiliki dan mengenakan pakaian yang berbeda setiap saat; seperti yang dikatakan orang, "Kaisar mementingkan rakyatnya," namun hal ini tidak berlaku untuk Kaisar karena ia lebih mementingkan pakaiannya.

Waktu berjalan di kota besar yang dipimpin Kaisar dan selalu ada pendatang baru setiap harinya ke istana. Suatu hari, dua orang penipu datang dan mengaku bahwa mereka adalah penenun. Mereka mengaku bahwa mereka dapat menenun kain dalam berbagai warna dan pola, dan kainnya terbuat dari bahan terbaik hingga tak dapat dilihat oleh orang yang tak baik dalam pekerjaannya atau orang-orang naif dan bodoh.

"Pakaian ini pasti akan menjadi indah!" pikir Kaisar. "Jika aku memiliki pakaian itu, aku akan tahu siapa saja prajurit di kerajaanku yang tidak mahir dalam pekerjaannya, dan aku dapat membedakan mana orang yang pintar dan bodoh! Pakaian ini harus ditenun untukku secepat mungkin." Kaisar pun memberikan uang yang banyak kepada kedua penenun itu agar mereka segera mulai bekerja.

Penenun itu berpura-pura menyiapkan dua mesin tenun dan bekerja dengan giat, dan tidak ada hasilnya sama sekali. Mereka meminta kain sutra yang paling lembut, juga benang yang terbuat dari emas paling murni, dan memasukkannya ke dalam ransel mereka. Lalu kembali pura-pura menenun hingga larut malam.

"Aku ingin tahu sejauh apa para penenun itu membuat pakaianku," pikir Kaisar setelah pakaiannya mulai ditenun; tetapi, Ia merasa cukup kasihan mengingat orang dungu atau pegawai kerajaan yang tidak becus tidak akan bisa melihat pakaian itu. Sang Kaisar yakin tidak ada hal buruk yang terjadi, tetapi, ia tetap mengutus orang lain untuk melihat para penenun dan pakaiannya karena ia tidak ingin repot-repot. Semua penduduk kota telah mendengar betapa luar biasa bahan pakaian itu; dan menunggu dengan gelisah untuk mengetahui apakah orang di sekitarnya pintar atau bodoh.

"Setelah kupikir, aku akan mengutus menteri tertinggiku untuk pergi ke para penenun itu," kata Sang Kaisar, "ia akan menjadi orang yang tepat untuk melihat pembuatan pakaianku; ia pandai, dan tak ada orang lain yang pantas untuk pekerjaan ini selain dia."

Menteri itu pun masuk ke dalam ruangan tempat penipu itu bekerja menggunakan mesin tenun yang kosong. "Apa-apaan ini?" pikir Menteri tua itu dengan mata terbelalak. "Aku tak dapat melihat sehelai benang pun di mesin itu." Sambil berseru dalam hati.

Penipu itu dengan sopan memohon untuk berhati-hati ketika mendekati mesin tenun. Mereka bertanya jika pola dan

warnanya bagus atau tidak, sambil mengarah ke mesin tenun yang kosong itu. Mata si menteri menelusuri mesin jahit itu, tapi ia tidak menemukan apapun dan terlihat masuk akal untuknya, tidak ada apa-apa di situ. "Apa!?" pikinya kembali. "Apakah benar aku seorang yang bodoh? Aku tidak merasa bodoh, dan tidak boleh ada satupun yang tahu jika memang sebenarnya aku bodoh. Jika itu benar, apakah aku tidak pantas menduduki jabatan ini? Tidak, itu tidak dapat kuungkapkan. Akan tidak akan mengakui bahwa pakaian itu tidak terlihat."

"Maaf, Pak," kata seorang penipu sambil berlagak bekerja. "Kami ingin tahu jika Anda menyukai pakaian yang kami buat."

"Oh, pakaian itu sungguh indah!" balas menteri sambil mengarahkan kacamata dan pandangannya ke mesin jahit. "Pola dan warna pakaiannya, wah, cantik sekali. Saya akan segera menyampaikannya kepada Sang Kaisar betapa indah pakaian ini."

"Kami sangat berterima kasih," kata si penipu, lalu menyebutkan berbagai warna dan pola dari pakaian khayalan itu. Menteri menghafalkan ucapan penipu itu kata demi kata jikalau ia perlu mengulanginya di hadapan Kaisar. Para penipu itu lalu meminta sutra dan emas yang lebih banyak untuk dapat menyelesaikan pakaian yang sedang dijahit. Kenyataannya, mereka memasukkan sutra dan emas itu ke dalam tas mereka; dan lanjut mengerjakan pakaian khayalan itu dengan tekun di mesin tenun.

Kemudian, Kaisar mengirim seorang pegawai istana untuk melihat pengerjaan pakaiannya, dan mencari tahu jika pakaiannya sudah siap. Reaksi pegawai itu sama seperti menteri, ia memerhatikan mesin jahit dari segala sisi, namun satu-satunya yang terlihat hanyalah bingkai benang tenun yang kosong.

"Bukankan pakaian ini sungguh indah seperti yang telah dilihat oleh menteri tertinggi itu, Tuan?" tanya penipu itu kepada pegawai istana sambil memperagakan gestur yang sama sebelumnya dan berbicara tentang desain dan warna yang tidak kelihatan itu.

"Tentu saja aku tidak bodoh!" pikir diplomat. "Jangan-jangan, aku tidak pantas melakukan pekerjaan ini! Sungguh aneh, namun aku tidak akan membiarkan satu orang pun mengetahui kebodohanku." Pegawai istana pun ikut memuji pakaian yang tak dapat dilihatnya, dan mengatakan bahwa ia senang dengan warna dan polanya. "Yang Mulia," katanya kepada Kaisar setelah ia kembali, "penenun itu telah mempersiapkan pakaian yang sangat luar biasa indahnya."

Seluruh warga membicarakan tentang pakaian indah Kaisar yang ia biayai sendiri tanpa menggunakan uang negara.

Dan sekarang, Kaisar ingin melihat pembuatan pakaian mewahnya yang sedang berlangsung. Sambil dikawal beberapa pegawai istana, termasuk menteri dan pegawai yang telah memuji pakaian itu, ia berjalan menuju penipu licik itu dan ketika Kaisar mulai terlihat dekat, para penipu itu berpura-pura semakin bekerja giat; walaupun tidak ada sehelai benang pun melewati mesin tenun itu.

"Bukankah hasilnya luar biasa, Kaisar?" kata menteri dan pegawai itu. "Lihatlah, Tuan! Polanya indah! Warnanya mewah!" sambil menunjuk ke arah bingkai kosong itu; di mana orang mengira mereka dapat melihat hasil tenun yang sungguh luar biasa.

"Ini...." kata Kaisar pada dirinya sendiri. "Aku tak dapat melihatnya! Sungguh buruk! Apakah aku bodoh, atau tak pantas menjadi seorang Kaisar? Itu hal terburuk yang mungkin terjadi— Oh! Pakaiannya sungguh menawan," jawab Kaisar dengan lantang. "Aku sangat menyukainya." Ia tersenyum lebar, dan mendekati mesin tenun yang kosong itu; karena tidak mungkin mengatakan bahwa Ia tidak dapat melihat pakaian yang dipuja kedua pegawai istana itu. Pengikut Kaisar membuka matanya lebar-lebar berharap dapat melihat setidaknya satu helai di mesin itu, tapi mereka semua tidak dapat melihatnya; mereka semua berseru, "Oh, indah sekali pakaian Anda, Tuan!" dan menyarankan semua pegawainya untuk membuat pakaian seperti miliknya untuk pawai yang akan datang. "Betapa mewah! Menawan! Luar biasa!" terdengar dari semua sisi; semua orang sangat bergembira. Kaisar sangat puas dan memberikan para penipu itu pita gelar penghargaan layaknya bangsawan, untuk disematkan di badan mereka, dengan gelar "Tuan Penjahit."

Para penipu terjaga semalam untuk menyelesaikan pakaian itu dengan enam belas lilin yang menyala di malam sebelum pawai, sehingga orang dapat melihat betapa giatnya mereka menyelesaikan baju baru Kaisar. Mereka seolah-olah menggulung pakaian dari mesin tenun; memotong pakaian itu, dan menenunnya walaupun tak ada sehelai benang. "Lihat!" seru mereka akhirnya. "Baju baru Kaisar sudah siap!"

Dan sekarang sang Kaisar dan seluruh petinggi istana mendatangi penipu itu, dan mereka mengangkat tangan seolah-olah menunjukkan pakaian itu, lalu mengatakan, "Silahkan, tuan, ini celananya, syalnya, dan jubahnya, Seluruh setelan pakaian itu

lebih ringan dari sarang laba-laba; seolah-olah tidak mengenakan pakaian, namun, itulah yang membuatnya spesial."

"Betul!" kata semua pegawai istana, walaupun tak satu pun dari mereka dapat melihat pakaian dari bahan yang indah itu.

"Jika Tuan berkenan untuk melepaskan baju, kami akan membantu Tuan untuk mengenakan pakaian baru ini di depan cermin."

Kaisar pun menanggalkan pakaiannya, dan para penipu itu berpura-pura merapkannya dari segala sisi di depan cermin. Kaisar berputar ke kiri dan ke kanan di depan cermin.

"Sang Kaisar terlihat menawan dengan pakaian barunya!" Semua orang berseru, "Polanya cantik! Warnanya menarik! Benar-benar jubah kerajaan!"

"Kanopi peresmian untuk Yang Mulia sudah siap," ujar pembawa acara peresmian itu.

"Aku sudah siap," jawab si Kaisar. "Apakah pakaianku sudah pas?" Kaisar bertanya sambil berputar lagi di depan kaca dan melihat penampilan dirinya ketika mengenakan pakaian gagah itu.

Punggawa mendapat perintah untuk memegang jubah Kaisar yang panjang ke lantai, dan berpura-pura mengangkat bagian ujung jubah dan membawa sesuatu, karena mereka takut dicap bodoh dan tidak pantas untuk menduduki jabatannya.

Sewaktu prosesi dimulai, Kaisar berjalan di bawah teduh kanopi melewati jalanan-jalanan kota, dan rakyat menantinya sambil berdiri atau pun di balik jendela dan berseru, "Oh! Pakaian Kaisar sungguh indah! Lihatnya betapa megah jubah ketika diangkat; betapa anggun selendang yang dikenakan Kaisar!"

Singkatnya, tidak ada orang yang berani untuk mengakui bahwa mereka tidak melihat pakaian kaisar yang katanya indah, karena mereka tidak siap untuk dianggap bodoh atau naif. Tentunya, dari sekian banyak pakaian Kaisar, tidak satupun mendapatkan reaksi yang sangat baik seperti pakaian tak terlihat ini.

"Tapi Kaisar tidak mengenakan apa pun!" kata seorang anak kecil.

"Dengarlah perkataan anak ini!" seru Ayah anak itu; dan kata-kata itu dibisikkan dari satu orang ke orang lain.

"Tapi ia tidak mengenakan apa pun!" akhirnya orang-orang berseru demikian. Kaisar sungguh kesal, karena ia tahu apa yang orang-orang katakan itu benar, tapi prosesi harus tetap berjalan! Dan semua punggawa menanggung rasa malu mereka sambil berpura-pura memegang jubah yang sebenarnya tidak ada.



# SI PENGGEMBALA BABI

Nafisatul Mu'awanah (JLTC 0103)

Dahulu kala, hiduplah seorang Pangeran yang malang. Kerajaannya sangat kecil, tapi ia merasa sanggup untuk menikah; dan ia sangat ingin menikah.

Maka sangatlah mudah baginya untuk melamar seorang putri Kaisar dan mengatakan "Maukah kau menikah denganku?" - yang walaupun ia melakukannya - maka ratusan putri lain akan menjawab "Ya!" dan "Terima kasih, dengan senang hati". Tapi berbeda ceritanya dengan putri yang satu ini.

Mari kita simak kisahnya!

Di tempat di mana ayah sang pangeran dimakamkan, tumbuh sebuah pohon bunga mawar yang paling indah, yang bunganya hanya mekar setiap lima tahun sekali, dan hanya memunculkan satu bunga! Mawar itu sungguh harum hingga bisa membuat siapapun yang menghirup aromanya lupa akan semua masalah dan kesedihan yang dialami.

Selain itu, sang pangeran juga mempunyai seekor burung bulbul yang nyanyiannya sangat indah seakan semua melodi yang indah bersarang di tenggorokannya yang kecil. Mawar dan burung bulbul itu lalu dimasukkan ke dalam peti perak besar dan dikirimkan ke sang putri.

Kaisar menerima hadiah tersebut dan memerintah pengawal membawanya ke aula besar, di mana sang putri sedang bermain "Rumah-rumahan", bersama dayang-dayang istana.

Ketika ia melihat peti yang berisi hadiah, ia bertepuk tangan kegirangan.

“Ah, paling hanya seekor anak kucing!” kata sang putri; tapi tiba-tiba setangkai mawar mulai terlihat.

“Wah indah sekali bunga buatan ini!” kata semua dayang istana.

“ini lebih dari sekedar indah,” kata kaisar, “”ini sungguh mempesona!”

Lalu sang putri menyentuhnya dan mulai menangis.

“bukan, *papa!* Ini bukan buatan. Ini asli!”

“Coba kita lihat apa isi peti satunya, sebelum suasana hati kita semakin buruk,” kata kaisar. Seekor burung bulbul lalu muncul dan bernyanyi dengan sangat merdu membuat semua orang terpukau.

“*Superbe! Charming!*” seru para dayang dengan Bahasa Perancisnya yang tidak terlalu bagus.

“Burung ini sungguh mengingatkanku pada kotak musik milik permaisuri,” kata seorang pengawal tua. “Oh ya! Nadanya mirip”

“Ya!” kata kaisar, lalu ia tiba-tiba terisak seperti anak kecil sambil mengenang mendiang permaisurinya.

“Aku masih berharap ini bukan burung asli” kata sang putri

“Ini sungguh burung asli,” kata yang memegangnya. “Lepaskan burung itu”, kata sang putri dan ia dengan yakin menolak untuk menemui sang pangeran.

Namun, sang pangeran tidak patah semangat. Ia memoles wajahnya dengan warna hitam dan cokelat, memakai topi, lalu mengetuk pintu.

“Salam, kaisar tuanku!” Kata sang pangeran. “Apakah ada lowongan pekerjaan di istana?”

“Oh ya. Saya butuh pegawai untuk mengurus babi karena kita punya banyak sekali babi di istana”

Sejak itu, pangeran ditunjuk sebagai “Penggembala babi istana”. Ia tinggal di sebuah ruangan kecil dan kotor bersama para babi.

Di tempat itu ia duduk dan bekerja sepanjang hari. Pada sore hari, ia membuat panci kecil cantik yang terbuat dari tanah liat. Lonceng-lonceng kecil digantung di sekelilingnya. Ketika masakan dalam panci mendidih, lonceng-lonceng ini berdenting dengan sangat indahnyanya, dan memainkan melodi lama,

*“Ach! Du Lieber Augustin,*

*Alles ist weg, weg, weg!”*

“ Ah! Wahai Augustin!

Semuanya hilang, hilang, hilang!”

Tapi yang lebih ajaib lagi, siapa pun yang memasukkan jarinya ke dalam asap panci tersebut akan langsung mencium semua masakan yang dimasak di setiap dapur di kota ini. Kalian tahu, ini adalah sesuatu yang sangat mengagumkan daripada sekedar bunga mawar.

Sekarang sang putri berjalan menuju kandang babi dan ketika ia mendengar melodi itu. Ia terdiam dan terlihat senang karena ia bisa mendendangkan “Lieber Augustine”. Ini satu-satunya yang ia tahu, dan ia memainkan satu jarinya.

“Kenapa ia memutar lagu kesukaanku” kata sang putri. Si penggembala babi itu pasti bukan orang sembarangan! Masuklah dan tanyakan padanya harga alat musik itu.”

Salah satu dayang bergegas masuk dan ia memakai sandal kayu nya terlebih dahulu.

“Berapa harga panci ini?” kata dayang.

“Panci ini seharga 10 kecupan dari sang putri”, kata si penggembala babi.

“Baik.” Kata dayang.

“Dan tidak bisa ditawar” tambah si penggembala

“Kurang ajar sekali dia!” kata sang putri, lalu kembali berjalan. Namun, baru saja kakinya melangkah, ia mendengar lagi melodi yang sangat indah itu.

*“Ach! Du Lieber Augustin,  
Alles ist weg, weg, weg!”*

“berhenti”, kata sang putri. “ Katakan padanya ia akan dapat 10 kecupan dari semua dayang-dayanku”

“Tidak. Terimakasih!” kata si penggembala “10 kecupan dari sang putri, atau aku tidak akan menyerahkan panci ini”

“Menyebalkan sekali! Baiklah. Tetapi semua dayang harus berdiri menutupi kita dengan membentangkan gaun mereka sehingga tidak ada yang melihat aku mengecupmu“.

Lalu semua dayang berdiri didepan sang putri dan si penggembala dengan membentangkan gaun mereka. Ya! akhirnya si penggembala mendapat 10 kecupan dari sang putri, dan sang putri mendapat sebuah panci ajaib.

Sang putri sungguh senang. Panci ajaib itu terus digunakan untuk merebus sepanjang sore setiap hari. Mereka

sekarang bisa menghirup aroma semua menu makanan yang dibuat di setiap dapur di seluruh kota, dari rumah kepala pelayan sampai rumah tukang sepatu. Dayang-dayang pun sangat gembira dan bertepuk tangan.

“Kita tahu siapa saja yang membuat sup, siapa yang membuat *pancake* untuk makan malam, siapa yang makan daging, dan siapa yang makan telur. Menyenangkan sekali!”

“Ya, tapi ini rahasia ya karena aku putri kaisar ”

Si penggembala babi—maksudnya—sang Pangeran, tak seorang pun yang mengenalnya selain sebagai penggembala babi yang malang. Tidak ada satu hari pun yang berlalu tanpa mengerjakan sesuatu; dia akhirnya membuat sebuah mainan, yang ketika diayunkan, memainkan semua nada Waltz dan Jig, yang belum pernah terdengar di mana pun.

“Wah menakjubkan sekali!” kata sang putri saat ia lewat. “Aku belum pernah dengar ada komposisi yang lebih indah dari ini! Masuk dan tanyakan padanya harga alat musik itu; tapi ingat ya. Tidak ada lagi kecupan!”

“Tuan Putri, dia menginginkan seratus kecupan dari mu!” kata dayang.

“Dia sungguh gila!” kata sang putri, lalu ia berjalan pergi. Namun baru beberapa langkah, ia berhenti lagi “Baik. Siapapun harus menghargai seni” kata dia, “Aku putri kaisar. Katakan padanya aku tidak masalah beri ia 10 kecupan seperti kemarin. Sisanya biar dayang-dayangku yang melakukannya.”

“T-tapi.. kita tidak ingin” kata mereka. “Kalian bergumam apa?” tanya sang putri. “Jika aku saja mau menciumnya, tentu saja kalian pun harus mau.” “Ingat ya. Kalian

harus melakukan apapun yang aku perintahkan.” Lalu dayang-dayang pergi menemui si penggembala lagi.

“Seratus kecupan dari tuan putri” kata ia, atau biar saja mainan ini dimiliki oleh orang lain“

“berdiri memutar! Kata sang putri. Semua dayang berdiri mengelilingi sang putri yang sedang memberikan kecupan kepada si penggembala.”

“Ada apa ini, kenapa ada kerumunan di dekat kandang babi?” kata kaisar, yang kebetulan keluar menuju balkon dan tanpa sengaja melihatnya. Ia mengucek mata dan memakai kacamatanya. “Mereka dayang-dayang istana. Aku harus turun dan melihat apa yang mereka lakukan!” lalu ia menarik sandalnya sampai tumit karena ia sempat menjatuhkannya.

Sesaat setelah ia sampai ke halaman istana, ia berjalan sangat perlahan, sementara dayang-dayang sedang asyik menghitung jumlah kecupan, sampai mereka tidak ada yang menyadari kedatangan kaisar. Kaisar pun sampai berjinjit.

“Apa-apaan ini!” kata ia ketika melihat apa yang sedang dilakukan putrinya. Lalu ia menimpuk sang putri dengan sandalnya, tepat pada kecupan yang ke delapan puluh enam.

“Pergi kalian semua dari sini!” kata kaisar yang sangat marah. Lalu baik sang putri maupun dayang semua diusir dari kota.

Sang putri sekarang berdiri sambil menangis. Si penggembala juga dimarahi, dan seketika hujan pun turun.

“Sungguh. Malang sekali nasibku” kata sang putri. “Ah! Jika saja aku menikahi pangeran yang tampan!” Ah sungguh malang aku ini!”

Lalu si penggembala ke belakang sebuah pohon, mencuci dan membersihkan wajahnya, menanggalkan pakaian kotornya, dan melangkah maju dengan jubah pangerannya. Ia tampak begitu mulia sehingga sang putri mau tidak mau membungkuk di hadapannya.

“Aku sekarang membencimu,” kata sang pangeran. “Kamu tidak akan memiliki pangeran yang terhormat! Kamu tidak bisa menghargai mawar dan burung bulbul, tetapi malah siap mencium penggembala babi demi barang-barang remeh. Kamu pantas mendapatkan ini.”

Sang pangeran kemudian kembali ke kerajaan kecilnya, dan menutup pintu istananya tepat di hadapan wajah sang putri. Sekarang sang putri mungkin bernyanyi,

*“Aduh! du lieber Augustin,  
Alles ist weg weg, weg”*



## **PUTRI SEJATI**

**Widyasanti Anawangsih Pirenaningtyas (JLTC 0180)**

Dahulu kala, ada seorang pangeran yang ingin menikah dengan seorang putri. Syaratnya, dia haruslah seorang putri sejati. Sang pangeran berkeliling dunia untuk menemukan putri sejati itu, namun selalu ada yang salah dari putri yang ditemuinya. Dia sudah bertemu banyak putri tetapi apakah mereka adalah seorang putri sejati? Putri yang satu terasa salah, yang lain lagi terlihat palsu, dan begitu seterusnya. Dengan perasaan kecewa karena tidak berhasil menemukan seorang putri sejati, dia memutuskan untuk kembali ke istananya.

Suatu malam, datang badai yang menakutkan, langit bergemuruh dan kilat menyambar. Hujan pun turun sangat deras, sehingga langit menjadi gelap gulita. Tiba-tiba terdengar ketukan keras di pintu. Sang raja, ayah pangeran, keluar untuk membuka pintu itu sendiri.

Tampak seorang putri berdiri di balik pintu. Hujan deras dan angin kencang membuatnya terlihat menyedihkan. Air menetes dari rambutnya, dan pakaiannya basah kuyup hingga menempel di badannya. Dia mengaku bahwa dia adalah seorang putri sejati.

“Ah! Kita akan segera mengetahuinya nanti!” pikir ratu. Sang ratu merencanakan sesuatu. Dia diam-diam masuk ke kamar tidur, melepaskan semua alas tempat tidur, dan meletakkan tiga butir kacang polong kecil di atas ranjang. Kemudian, dia meletakkan dua puluh matras yang ditumpuk di atas tiga kacang

polong tadi, dan menambahkan dua puluh kasur bulu lagi di atasnya.

Di atas tempat tidur inilah sang putri akan tidur.

Keesokan harinya ketika sang putri ditanya bagaimana tidurnya, dia menjawab, “Oh, sangat buruk! Aku kesulitan memejamkan mata sepanjang malam. Aku tidak tahu apa yang ada di kasurku tetapi ada sesuatu yang keras di bawahku, dan badanku memar karenanya. Benda itu sangat menyakitiku!”

Jelaslah sekarang kalau perempuan itu adalah seorang putri sejati karena dia bisa merasakan tiga kacang polong kecil yang diletakkan di bawah dua puluh matras dan dua puluh kasur bulu. Tak seorang pun kecuali seorang putri sejati yang mampu memiliki kepekaan yang luar biasa.

Demikianlah akhirnya sang pangeran menjadikannya istri. Dia yakin telah menemukan seorang putri sejati. Tiga kacang polong tersebut kemudian dimasukkan ke dalam lemari keingintahuan, agar tetap dapat dilihat, namun terjaga supaya tidak hilang.

Tidakkah kau percaya bahwa dia adalah seorang putri sejati?



# POHON CEMARA

Ealesia Cindi Firsta Pramita (JLTC 0229)

Di dalam hutan tumbuhlah Pohon Cemara kecil yang indah. Berada di lokasi yang sangat bagus, pohon itu mendapatkan sinar matahari, udara segar yang cukup, dan tumbuh banyak pohon berukuran besar di sekelilingnya, seperti pinus dan cemara. Namun cemara kecil itu sangat ingin menjadi pohon dewasa.

Dia tidak memikirkan hangatnya matahari dan udara segar, dia tidak mempedulikan anak-anak pondok kecil yang berlarian dan mengoceh ketika mereka berada di hutan mencari stroberi liar. Anak-anak sering kali datang dengan membawa kendi berisi buah beri, atau sederet buah beri yang diikatkan pada sedotan, lalu duduk di dekat pohon muda itu dan berkata,

“Oh, betapa cantiknya dia! Pohon cemara kecil yang bagus!” Namun, justru itulah yang tidak sanggup didengar si Pohon Cemara.

Pada akhir tahun, pertumbuhannya meningkat pesat, dan setelah satu tahun berikutnya, dia menjadi lebih tinggi lagi; pohon cemara selalu dapat diketahui berapa tahun umurnya dari pucuknya.

“Oh! Apakah aku hanyalah pohon setinggi yang lain,” desahnya. “Kalau begitu, aku seharusnya bisa menyebarkan dahan-dahanku, dan dengan pucuk-pucuknya bisa melihat ke dunia luas! Lalu burung-burung akan membangun sarang di antara dahan-dahanku, dan ketika ada angin sepoi-sepoi, aku bisa membungkuk dengan anggun seperti yang lainnya!”

Baik sinar matahari, burung-burung, maupun awan merah yang pagi dan sore hari melayang di atasnya, tidak memberikan kesenangan apa pun pada pohon cemara kecil itu.

Di musim dingin, ketika salju berkilauan di tanah, sering kali seekor kelinci datang dan melompati pohon kecil itu. Oh, itu membuatnya sangat marah! Namun dua musim dingin telah berlalu, dan pada musim dingin yang ketiga, Pohon Cemara itu begitu besar sehingga kelinci terpaksa mengitarinya.

“Tumbuh dan bertumbuh, menjadi tua dan bertambah tinggi,” pikir si Pohon Cemara, “bagaimanapun juga, itu adalah hal yang paling menyenangkan di dunia!”

Pada musim gugur, para penebang kayu selalu datang dan menebang beberapa pohon besar. Itu terjadi setiap tahun, dan Pohon Cemara muda yang kini telah tumbuh menjadi sangat besar gemetar melihatnya. Sebab pohon-pohon besar yang megah tumbang ke tanah, disertai suara berisik dan retakan, dahan-dahan terpotong, dan pepohonan tampak panjang dan gundul. Mereka hampir tidak dapat dikenali, lalu mereka dibaringkan di gerobak, dan kuda-kuda menyeret mereka keluar dari hutan.

Kemana mereka pergi? Apa yang terjadi dengan mereka?

Pada musim semi, ketika burung layang-layang dan bangau datang, si Pohon Cemara bertanya kepada mereka, “Tahukah kamu kemana mereka dibawa? Apakah kamu belum pernah bertemu mereka di mana pun?”

Burung layang-layang tidak tahu apa-apa tentang hal itu, tetapi bangau tampak merenung, menganggukkan kepalanya, dan berkata, “Ya, aku rasa aku tahu. Aku bertemu banyak kapal ketika aku terbang kemari dari Mesir, di kapal-kapal itu terdapat tiang-

tiang yang megah, dan aku yakin tiang-tiang itu berbau cemara. Aku boleh mengucapkan selamat kepada kamu, karena mereka mengangkat diri mereka ke tempat yang tinggi dengan sangat anggun!”

“Oh, apakah aku sudah cukup umur untuk terbang melintasi lautan! Tetapi bagaimana penampakan laut sebenarnya? Seperti apa rasanya?”

“Panjang ceritanya,” kata Bangau, dan setelah mengucapkan kata-kata itu, dia pun pergi.

“Bersukacitalah atas pertumbuhanmu!” kata Sinar Matahari. “Bersukacitalah atas pertumbuhanmu yang pesat, dan atas kehidupan segar yang bergerak di dalam dirimu!”

Angin menciumnya dan embun menangisinya, tetapi si Pohon Cemara tidak mengerti.

Ketika Natal tiba, pohon-pohon muda ditebang. Pohon-pohon yang seringkali bahkan tidak sebesar atau seumurannya dengan si Pohon Cemara, yang tidak pernah bisa beristirahat, namun selalu ingin lepas. Pohon-pohon muda ini selalu tampak paling indah, dan tetap mempertahankan cabang-cabangnya, mereka dibaringkan di atas gerobak, dan kuda-kuda menarik mereka keluar dari hutan.

“Kemana mereka akan pergi?” tanya si Pohon Cemara. “Mereka tidak lebih tinggi dari aku, memang ada satu yang jauh lebih pendek, dan mengapa mereka mempertahankan semua cabangnya? Ke mana mereka akan dibawa?”

“Kami tahu! Kami tahu!” kicau Burung Pipit. “Kami telah mengintip ke dalam melalui jendela kota di bawah! Kami tahu mengapa mereka diambil! Kemegahan dan keagungan

terbesar yang dapat dibayangkan menanti mereka. Kami mengintip melalui jendela, dan melihatnya ditanam di tengah ruangan yang hangat dan dihiasi dengan benda-benda yang paling indah, dengan apel berlapis emas, roti jahe, mainan, dan ratusan lampu!”

“Lalu?” tanya Pohon Cemara sambil gemetar di setiap dahannya. “Lalu? Lalu apa yang terjadi?”

“Kami tidak melihat apa-apa lagi, sungguh indah tiada tanding.”

“Aku sangat ingin tahu apakah aku ditakdirkan untuk mempunyai karier yang begitu gemilang,” seru Pohon Cemara gembira. “Itu masih lebih baik daripada menyeberangi laut! Betapa inginnya aku! Natal datanglah! Aku sekarang tinggi, dan cabang-cabang aku menyebar seperti cabang-cabang lain yang dibawa tahun lalu! Oh! Apakah aku sudah berada di gerobak! Apakah aku berada di ruangan yang hangat dengan segala kemegahan dan keagungan! Ya, maka sesuatu yang lebih baik dan agung, pasti akan menyusul, atau mengapa mereka harus menghiasiku? Sesuatu yang lebih baik, yang lebih megah harus menyusul, tetapi apa? Oh, berapa lama lagi, aku sangat menginginkannya! Aku sendiri tidak tahu ada apa denganku!”

“Bersukacitalah atas kehadiran kami!” kata Udara dan Sinar Matahari. “Bergembiralah di masa mudamu yang segar!”

Namun Pohon Cemara tidak bersukacita sama sekali, dia tumbuh dan berkembang, dan menjadi hijau baik di musim dingin maupun musim panas. Orang-orang yang melihatnya berkata, “Pohon yang sangat bagus!” dan menjelang Natal dia adalah yang pertama ditebang. Kapak itu menusuk jauh ke dalam inti. Pohon

Cemara tumbang ke tanah sambil mendesah, dia merasakan kepedihan, rasanya seperti pingsan. Dia tidak bisa memikirkan kebahagiaan, karena dia sedih akan terpisah dari rumahnya, dari tempat di mana dia dibesarkan. Dia tahu betul bahwa dia tidak akan pernah lagi melihat kawan-kawan lamanya yang tercinta, semak-semak kecil dan bunga-bunga di sekelilingnya, mungkin bahkan burung pun tidak! Kepergiannya sama sekali tidak menyenangkan.

Pohon Cemara baru sadar ketika diturunkan di halaman bersama pohon-pohon lainnya, dan mendengar seorang pria berkata, “Yang itu bagus sekali! Kami tidak menginginkan yang lain.”

Kemudian dua pelayan datang dengan pakaian mewah dan membawa Pohon Cemara ke ruang tamu yang besar dan indah. Potret-potret digantung di dinding, dan di dekat kompor porselen putih terdapat dua vas porselen besar dengan gambar singa di sampulnya. Di sana juga terdapat kursi-kursi santai yang besar, sofa-sofa sutra, meja-meja besar yang penuh dengan buku bergambar dan penuh mainan, yang bernilai ratusan dan ratusan mahkota, setidaknya kata anak-anak. Pohon Cemara tertancap tegak di dalam tong yang berisi pasir, tetapi tak seorang pun dapat melihat bahwa itu adalah sebuah tong, karena kain hijau digantung di sekelilingnya, dan tong itu berdiri di atas karpet besar berwarna cerah.

Oh! Si Pohon Cemara gemeteran! Apa yang sebenarnya terjadi? Para pelayan serta para wanita muda, mendekorasinya. Pada salah satu dahan tergantung jaring-jaring kecil yang dipotong dari kertas berwarna, dan setiap jaring diisi dengan buah plum. Di

antara dahan-dahan lainnya tergantung apel dan kenari berlapis emas, seolah-olah tumbuh di sana, dan pita-pita kecil berwarna biru dan putih ditempatkan di antara dedaunan. Boneka-boneka itu tampak seperti manusia di seluruh dunia. Pohon Cemara belum pernah melihatnya di antara dedaunan, dan di bagian paling atas sebuah bintang besar yang terbuat dari perada emas dipasang. Sungguh luar biasa, indahnyanya tak bisa terlukiskan.

"Malam ini!" kata mereka semua. "Betapa bersinarnya malam ini!"

"Oh!" pikir Pohon Cemara, "Seandainya saja malam tiba! Jika saja lilin-lilin kecil dinyalakan! Aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi! Mungkin pohon-pohon lain di hutan akan datang melihatku! Mungkin burung pipit akan mengetuk kaca jendela! Aku ingin tahu apakah aku akan berakar di sini, di musim dingin dan musim panas ditutupi dengan ornamen!"

Dia tahu banyak tentang masalah ini, tetapi dia begitu tidak sabar karena keinginannya saja sehingga dia merasakan sakit di punggungnya, dan bagi pepohonan ini sama saja dengan sakit kepala bagi kita.

Lilin-lilin itu kini telah menyala, betapa terangnya! Sungguh luar biasa megah! Pohon itu bergetar hebat di setiap dahannya sehingga salah satu rantingnya membakar dedaunan. Api berkobar dengan hebat.

"Tolong! Tolong!" teriak para wanita muda itu, dan mereka segera memadamkan api.

Kini Pohon Cemara itu bahkan tidak berani gemetar. Betapa hebatnya keadaan saat ini! Dia begitu gelisah kalau-kalau dia akan kehilangan sesuatu dari kemegahannya, sehingga dia

menjadi sangat bingung di tengah cahaya yang menyilaukan dan terang. Ketika tiba-tiba kedua pintu lipat terbuka dan segerombolan anak-anak menyerbu masuk seolah-olah mereka akan memarahi si Pohon Cemara. Orang-orang yang lebih tua mengikuti dengan tenang, yang kecil berdiri diam. Namun itu hanya sesaat, kemudian mereka berteriak sehingga seluruh tempat bergema dengan kegembiraan mereka. Mereka menari mengelilingi Pohon Cemara, dan satu demi satu hadiah ditarik.

“Apa yang mereka lakukan?” pikir Pohon Cemara. “Apa yang terjadi sekarang?” Lilin-lilin itu terbakar sampai ke dahan-dahannya, dan ketika terbakar habis, lilin-lilin itu padam satu demi satu, kemudian anak-anak mendapat izin untuk menjarah Pohon Cemara. Maka mereka menyerangnya dengan sangat keras sehingga semua cabangnya patah, jika tidak ditancapkan dengan kuat di tanah, pasti akan roboh.

Anak-anak menari-nari dengan mainan mereka yang indah, tak seorang pun memandangi Pohon Cemara kecuali perawat tua, yang mengintip di antara dahan-dahan. Tetapi ia hanya melihat apakah masih ada buah ara atau apel yang tertinggal.

“Cerita! Cerita!” teriak anak-anak sambil menarik pria kecil yang gemuk itu ke arah Pohon Cemara. Dia duduk di bawahnya dan berkata, “Sekarang kita berada di tempat teduh, dan si Pohon juga dapat mendengarkan. Namun aku hanya akan menceritakan satu kisah saja. Kalian mau dengar cerita apa? Tentang Ivedy-Avedy, atau tentang Humpy-Dumpy, yang terjatuh ke bawah, namun tetap naik tahta dan menikahi sang putri?”

“Ivedy-Avedy,” teriak beberapa anak; “Humpy-Dumpy,” teriak yang lain. Terdengar teriakan dan jeritan—hanya Pohon Cemara saja yang terdiam. Dia berpikir dalam hati, “Apakah aku tidak boleh berteriak bersama yang lain? Apakah aku tidak boleh melakukan apa pun?” karena dia adalah salah satu dari kelompok itu, dan telah melakukan apa yang harus dia lakukan.

Kemudian pria itu bercerita tentang Humpy-Dumpy yang jatuh, namun tetap naik tahta, dan akhirnya menikah dengan sang putri. Anak-anak bertepuk tangan dan berteriak, “Oh ayolah! Lanjutkan!” Mereka ingin mendengar tentang Ivedy-Avedy juga, tetapi pria kecil itu hanya bercerita tentang Humpy-Dumpy. Pohon Cemara berdiri diam dan tenggelam dalam pikirannya, burung-burung di hutan tidak pernah menceritakan hal seperti ini. “Humpy-Dumpy jatuh ke bawah, namun dia menikahi sang putri! Ya ya! Begitulah dunia ini!” pikir Cemara, dan mempercayai semuanya, karena pria yang menceritakan kisah itu sangat tampan.

“Baiklah! Siapa tahu, mungkin aku juga akan jatuh ke bawah, dan mendapatkan seorang putri sebagai istri!” Dia menantikan hari esok dengan penuh sukacita, ketika dia berharap bisa dihiasi lagi dengan lampu, mainan, buah-buahan, dan perada. “Aku tidak akan gemetar besok!” pikir Pohon Cemara. “Aku akan menikmati seluruh kemegahanku! Besok aku akan mendengar lagi kisah Humpy-Dumpy, dan mungkin juga kisah Ivedy-Avedy.” Sepanjang malam Cemara berdiri diam dan berpikir keras.

Pagi harinya pelayan dan pembantu rumah tangga masuk.

“Sekarang kemegahan akan dimulai lagi,” pikir Pohon Cemara. Namun mereka menyeretnya keluar ruangan, dan menaiki tangga menuju loteng. Di sini, di sudut gelap, di mana cahaya matahari tidak dapat masuk, mereka meninggalkannya.

“Apa maksudnya ini?” pikir Pohon Cemara. “Apa yang harus aku lakukan di sini? Apa yang bisa kudengarkan di sini?” Dia bersandar di dinding sambil melamun. Dia juga punya cukup waktu untuk merenung, karena siang dan malam berlalu, dan tidak ada seorang pun yang datang. Ketika akhirnya seseorang datang, mereka hanya menaruh beberapa koper besar di sudut, agar tidak menghalangi jalan. Pohon itu berdiri cukup tersembunyi di sana, sepertinya dia telah sepenuhnya dilupakan.

“Sekarang sedang musim dingin di luar!” pikir Cemara. “Tanah mengeras dan tertutup salju. Orang-orang tidak dapat menanamku sekarang, dan karena itu aku ditempatkan di sini di bawah naungan sampai musim semi tiba! Sungguh bijaksana! Betapa baiknya orang itu! Andai saja di sini tidak terlalu gelap dan sangat sepi! Bahkan tidak ada seekor kelinci! Di dalam hutan sungguh menyenangkan, ketika salju turun ke tanah, dan kelinci melompat lewat. Ya—bahkan ketika dia melompatiku, tetapi saat itu aku tidak menyukainya! Di sini sangat sepi!”

“Cit-cit! Cit-cit!” terdengar suara Tikus kecil, yang mengintip dari lubang rumahnya. Kemudian datang tikus kecil lainnya. Mereka mengendus-endus Pohon Cemara, dan berdesir di antara dahan-dahan.

“Dingin sekali,” kata Tikus. “Akan sangat menyenangkan berada di sini bukan, Cemara tua?”

“Aku belum tua,” kata Pohon Cemara. “Ada banyak yang jauh lebih tua dariku.”

“Dari mana asalmu?” tanya Tikus, “Dan apa yang bisa kamu lakukan?” Mereka sangat penasaran. “Beritahu kami tentang tempat terindah di dunia. Apakah kamu pernah ke sana? Pernahkah kamu berada di lemari makan, di mana keju tergeletak di rak, dan *ham* digantung di atasnya? Di mana seseorang menari-nari di atas lilin yang besar. Tempat di mana seseorang masuk dalam keadaan kurus, dan keluar lagi dalam keadaan gemuk dan gempal?”

“Aku tidak tahu tempat seperti itu,” kata Pohon Cemara, “tetapi aku tahu hutan, tempat matahari bersinar dan tempat burung-burung kecil berkicau.” Kemudian dia menceritakan semua tentang masa mudanya. Tikus kecil belum pernah mendengar hal seperti itu, mereka mendengarkan dan berkata,

“Yah, tentu saja! Berapa banyak yang telah kamu lihat! Pasti kamu sangat bahagia!”

“Aku!” kata Pohon Cemara, sambil memikirkan apa yang dia ceritakan sendiri. “Ya, itu adalah saat-saat yang membahagiakan.” Lalu dia bercerita tentang malam Natal, ketika dia dihiasi dengan kue dan lilin.

“Oh,” kata Tikus kecil, “betapa beruntungnya kamu, Pohon Cemara tua!”

“Aku sama sekali belum tua,” katanya. “Aku datang dari hutan musim dingin ini, aku sedang dalam masa prima, dan aku hanya cukup pendek untuk usiaku.”

“Cerita yang sangat menyenangkan,” kata si Tikus. Malam berikutnya mereka datang bersama empat Tikus kecil

lainnya, yang mendengarkan apa yang diceritakan oleh Pohon. Semakin banyak dia bercerita, semakin dia mengingat dirinya sendiri, dan sepertinya saat-saat itu benar-benar merupakan saat yang membahagiakan. “Tetapi mungkin mereka masih datang— mereka mungkin masih datang! Humpy-Dumpy jatuh ke bawah, namun dia mendapatkan seorang putri!” Dia berpikir pada saat pohon *birch* kecil yang indah tumbuh di hutan, yang bagi Pohon Cemara, dia akan menjadi seorang putri yang sangat menawan.

“Siapa Humpy-Dumpy?” tanya si Tikus. Lalu Pohon Cemara menceritakan seluruh kisah dongeng tersebut, karena dia dapat mengingat setiap kata dari kisah tersebut, hingga Tikus kecil melompat kegirangan hingga ke puncak pohon. Malam berikutnya dua tikus lagi datang, dan pada hari Minggu bertambah dua tikus, tetapi mereka bilang cerita itu tidak menarik, sehingga membuat tikus kecil jengkel dan mereka pun kini mulai menganggapnya tidak terlalu seru.

“Apakah kamu hanya tahu satu cerita?” tanya si Tikus.

“Hanya yang itu,” jawab Pohon Cemara. “Aku mendengarnya pada malam paling bahagiaku, tetapi saat itu aku tidak tahu betapa bahagianya aku.”

“Itu adalah cerita yang sangat bodoh! Tahukah kamu tentang daging dan lemak? Tidak bisakah kamu menceritakan kisah-kisah tentang dapur?”

“Tidak,” kata Pohon Cemara.

“Kalau begitu selamat tinggal,” kata si Tikus, dan mereka pulang.

Akhirnya tikus-tikus kecil itu menjauh juga. Pohon menghela nafas, “Padahal sangat menyenangkan ketika Tikus

kecil itu duduk di sekelilingku, dan mendengarkan apa yang aku katakan kepada mereka. Sekarang itu juga sudah berakhir. Aku akan berhati-hati dalam bersenang-senang ketika aku dibawa keluar lagi.”

Namun, kapan itu terjadi? Pada suatu pagi datanglah sejumlah orang dan mulai bekerja di loteng. Batang-batangnya dipindahkan, pohonnya dicabut dan dilempar sedikit keras ke lantai, tetapi seorang pria menariknya menuju tangga, tempat cahaya matahari bersinar.

“Sekarang kehidupan yang menyenangkan akan dimulai lagi,” pikir Pohon Cemara. Dia merasakan udara segar, sinar matahari pertama dan sekarang dia berada di halaman. Semua berlalu begitu cepat, begitu banyak hal yang terjadi di sekelilingnya, Pohon itu lupa melihat ke dirinya sendiri. Halaman itu bersebelahan dengan sebuah taman dan semuanya berbunga, mawar-mawar itu bergelantungan begitu segar dan harum di atas barisan tiang anak tangga, pohon-pohon limau sedang bermekaran, para burung layang-layang terbang lewat, dan berkata, “*Quirre-vit!* Suamiku datang!” tetapi bukan Pohon Cemara yang mereka maksud.

“Kalau begitu, sekarang aku akan benar-benar menikmati hidup,” katanya dengan gembira, dan membentangkan ranting-rantingnya. Namun sayang sekali, semuanya layu dan menguning! Di sudut itulah dia berbaring, di antara rumput liar dan jelatang. Bintang emas dari perada itu masih berada di puncak Pohon Cemara, dan berkilauan di bawah sinar matahari.

Di halaman, beberapa anak yang gembira sedang bermain, menari di sekitar Pohon Cemara saat Natal, dan sangat

senang melihatnya. Salah satu anak bungsu berlari dan merobek bintang emas itu.

“Lihat saja apa yang masih ada di pohon Natal tua yang jelek itu!” katanya sambil menginjak dahan-dahan itu, hingga patah di bawah kakinya.

Pohon itu melihat segala keindahan bunga dan kesegaran di taman. Dia melihat dirinya sendiri, dan berharap dia tetap berada di sudut gelap di loteng. Dia memikirkan masa mudanya yang pertama di hutan, tentang malam Natal yang meriah, dan tikus-tikus kecil yang mendengarkan kisah Humpy-Dumpy dengan senang hati.

“Sudah berakhir, sudah lewat!” kata Pohon Cemara yang malang. “Seandainya saja aku bersukacita saat aku punya alasan untuk itu! Tetapi sekarang sudah lewat, sudah lewat!”

Anak tukang kebun itu memotong Pohon Cemara menjadi potongan-potongan kecil. Ada tumpukan besar tergeletak di sana. Kayu itu menyala dengan sangat indah di bawah pembuatan bir tembaga yang besar, dan ia menghela nafas dalam-dalam! Setiap helaan napas seperti sebuah tembakan.

Anak-anak lelaki bermain di lapangan, dan si bungsu mengenakan bintang emas di dadanya yang dikenakan Pohon Cemara pada malam paling membahagiakan dalam hidupnya. Namun, itu sudah berakhir sekarang. Pohon itu telah hilang, dan cerita telah berakhir. Semuanya sudah berakhir, seperti setiap kisah yang pada akhirnya harus berakhir.



# RATU SALJU

Natanael Bania Asaf Putra (JLTC 0223)

## *CERITA PERTAMA*

### *Cermin dan Serpihannya yang Hilang*

Mari kita mulai. Ketika kita berada di kemuncak cerita, kita akan lebih tahu dari yang kita tahu sekarang: mari kita mulai.

Pada suatu masa ada sprite jahat, tentunya dia adalah peri terusil dari semua sprite. Suatu ketika ia sedang bahagia karena telah membuat sebuah cermin dengan kekuatannya yang menyebabkan semuanya baik dan indah ketika direfleksikan di dalam cermin itu terlihat buruk dan kejam. Tetapi hal yang tidak baik diperlihatkan dengan diperbesar dan ditingkatkan dalam keburukan. Di cermin ini, pemandangan yang terindah terlihat seperti bayam rebus, dan orang terbaik berubah menjadi sangat menakutkan. Muka mereka sangat terdistorsi sehingga mereka tidak dapat dikenali. Jikalau seseorang memiliki tahi lalat, anda mungkin yakin bahwa itu akan membesar dan tersebar ke hidung dan juga mulut.

“Ini sangat amat menyenangkan,” ucap sprite itu. Jika pemikiran yang baik melewati akal manusia, kemudian seringai terlihat di cermin Sprite tersebut tertawa dengan puas terhadap penemuan hebatnya.

Semua sprite kecil yang pergi ke sekolahnya – karena dia berada di sekolah peri – saling mengatakan satu sama lain bahwa keajaiban telah terjadi. Dan itu hanya sekarang, seperti yang mereka katakan, akan mungkin untuk melihat bagaimana dunia

itu sebenarnya. Mereka berlarian dengan cermin dan akhirnya tidak ada tanah atau seseorang yang tidak terdistorsi oleh cermin itu.

Jadi, mereka berpikir bahwa mereka akan terbang ke atas langit, dan bercanda di sana. Semakin tinggi mereka terbang dengan cermin itu, semakin mengerikan senyumnya. Mereka bisa hampir tidak melepaskannya dengan cepat. Semakin tinggi dan tinggi mereka masih terbang, lebih dekat dan dekat ke bintang-bintang. Ketika cermin tersebut tiba-tiba mengguncang dengan sangat mengerikan dengan senyumnya. Cermin itu lepas dari tangan mereka dan jatuh ke bumi, dimana itu hancur menjadi ratusan juta dan banyak kepingan. Sekarang cermin itu menyebabkan lebih banyak masalah dari sebelumnya karena beberapa dari kepingan-kepingan ini hampir tidak sebesar butir pasir, dan mereka terbang ke dunia yang luas. Dan ketika mereka masuk ke dalam mata orang-orang, disana mereka tetap tinggal. Kemudian orang-orang melihat segala sesuatu yang buruk, atau hanya mempunyai mata untuk apa yang jahat. Ini terjadi karena bagian yang terkecil mempunyai kekuatan yang sama yang dimiliki cermin utuh.

Beberapa orang bahkan terkena serpihan di hati mereka, dan kemudian membuat orang bergidik karena hati mereka menjadi seperti gumpalan es. Beberapa dari pecahan cermin sangatlah besar sehingga mereka gunakan untuk kaca jendela, melalui yang mana seseorang tidak dapat melihat milik temannya. Kepingan lainnya diletakkan di kacamata. Dan itu persoalan yang menyedihkan ketika orang-orang meletakkan kacamata mereka untuk melihat dengan cermat. Kemudian, si sprite jahat tertawa

hingga ia hampir tersedak karena semua ini menggelitik – dia sangat puas. Serpihan yang kecil masih terbang di udara, dan sekarang kita akan mendengar apa yang terjadi selanjutnya.

## ***CERITA KEDUA***

### ***Seorang Anak Laki-Laki dan Seorang Gadis Kecil***

Di suatu kota yang besar, dimana terdapat banyak hunian, dan tentunya sangat banyak orang yang mana tidak terdapat atap yang tersisa untuk semua orang untuk mempunyai taman kecil. Dan dimana, kebanyakan orang diwajibkan untuk mengisinya dengan bunga-bunga yang ditanam di pot. Disana, hiduplah dua anak kecil, yang mempunyai taman agak lebih luas dari pot bunga. Mereka bukan kakak dan adik tetapi mereka saling peduli satu sama lain layaknya saudara. Orang tua mereka tinggal persis berlawanan. Mereka menghuni dua garret dan di mana atap satu rumah bergabung dengan atap lainnya, dan selokan mengalir di sepanjang ujungnya. Ada di setiap rumah sebuah jendela kecil, seseorang hanya perlu melangkahi selokan untuk mendapatkan dari satu jendela ke yang lain.

Orang tua anak-anak tersebut mempunyai kotak kayu disana, yang mana sayuran dari daur yang ditanam, dan pohon mawar kecil selain itu. Terdapat mawar di setiap kotak, dan mereka tumbuh dengan sangat elok. Mereka sekarang berpikir mengenai penempatan kotak yang melintasi selokan sehingga mereka secara dekat meraih dari satu jendela ke jendela lainnya, dan terlihat hanya seperti dua dinding bunga. Sulur dari kacang polong digantung di atas kotak-kotak tersebut dan tanaman mawar menjulang dan bercabang, membelit mengelilingi jendela, dan

kemudian saling membengkok – Layaknya dedaunan dan bunga yang tumbuh subur. Kotak-kotak itu sangat tinggi dan anak-anak mengetahui bahwa mereka dilarang merayap di atasnya. Jadi mereka sering meminta izin untuk keluar dari jendela satu sama lain dan duduk di atas bangku-bangku diantara tanaman-tanaman mawar tersebut yang mana mereka dapat bermain dengan menyenangkan.

Musim dingin disana merupakan akhir dari kesenangan ini. Jendela-jendela sering membeku tetapi kemudian mereka memanaskan uang logam tembaga di atas kompor, dan meletakkan uang logam yang panas tersebut di kaca jendela. Kemudian mereka memiliki lubang pengintip, bulat dan cukup bagus serta dari masing-masing mata mengintip dengan ramah dan lembut – itu adalah anak laki-laki dan perempuan yang tadi melihat keluar. Namanya anak laki-laki itu Kay, dan yang perempuan Gerda, dengan satu lompatan, mereka dapat saling berhadapan. Akan tetapi di musim dingin mereka pertama-tama diwajibkan untuk menuruni tangga yang panjang sekali lagi dan di luar pintu ada badai salju.

“Terdapat lebah-lebah putih yang berkerumun,” kata nenek Kay.

“Apakah lebah-lebah putih itu mempunyai ratu? Tanya Gerda karena dia tahu bahwa lebah madu selalu mempunyai ratu. “Betul,” sahut nenek, “Ratu lebah terbang di tempat gerombolan yang menggantung di kelompok paling tebal. Ratu lebah adalah bentuk lebah yang terbesar dan dia tidak akan pernah bisa tinggal di bumi. Tetapi dia dapat naik lagi ke awan gelap. Seringkali ketika malam musim dingin tiba dia beterbangan melalui jalan-jalan kota

dan mengintip ke jendela-jendela. Kemudian mereka membeku dengan cara yang begitu menakjubkan sehingga mereka terlihat seperti bunga.”

“Tentu, aku pernah melihatnya,” kata Gerda dan Kay tersebut dan mereka mengetahui bahwa itu benar adanya.

“Dapatkah Ratu Salju datang ke sini? Tanya Gerda.

"Biarkan saja dia masuk!" kata Kay. "Lalu aku akan meletakkannya di atas kompor, dan dia akan meleleh."

Dan kemudian nenek Kay menepuk-nepuk kepalanya dan menceritakan kepadanya beberapa cerita.

Di suatu sore, ketika Kay berada di rumah dalam keadaan setengah berpakaian, dia mencoba menaiki kursi dekat jendela dan mengintip keluar melalui lubang kecil. Terdapat beberapa serpihan salju yang jatuh, dan satu, yang terbesar dari semuanya, tetap berada di samping pot bunga,

Serpihan salju itu tumbuh lebih besar dan semakin besar. Pada akhirnya serpihan itu seperti seorang gadis yang masih muda, berpakaian dalam kain kasa putih terbaik, terbuat dari sejuta serpihan kecil layaknya bintang-bintang. Gadis itu sangat mempesona dan lembut, tapi dia berasal dari es, menyilaukan layaknya es yang mengkilap. Namun dia hidup, matanya menatap lekat-lekat, seperti dua bintang; tapi di sana terasa tidak tenang atau sedang beristirahat di dalamnya. Dia mengangguk ke arah jendela, dan memberikan isyarat dengan tangannya. Kay ketakutan dan melompat turun dari kursi itu. Baginya seolah-olah, pada saat yang sama, seekor burung besar terbang melewati jendela.

Keesokan harinya cuaca sangat dingin—dan kemudian musim semi datang. Matahari bersinar, daun hijau muncul, burung layang-layang membangun sarang mereka, jendela dibuka, dan anak-anak kecil kembali duduk di cantik mereka taman, tinggi di ujung di bagian atas rumah.

Musim panas itu seperti mawar yang berbunga dalam keindahan yang luar biasa. Gadis kecil itu telah belajar sebuah nyanyian pujian yang mana ada sesuatu tentang mawar. Kemudian dia memikirkan bunganya. Dia pun menyanyikan syair itu untuk anak laki-laki itu, yang kemudian bernyanyi dengannya.

“Mawar yang berada di lembah mekar begitu manis, dan malaikat-malaikat turun ke sana, ke depan anak-anak untuk menyapa.”

Anak-anak saling bergandengan tangan, mencium mawar, menatap ke sinar matahari yang cerah, dan berbicara meskipun mereka dengan jelas melihat malaikat-malaikat itu di sana. Betapa indanya hari-hari pada musim pada musim panas itu! Betapa menyenangkan berada di udara, dekat dengan semak-semak mawar yang segar, yang tampak seakan-akan mereka tidak akan pernah selesai bermekaran!

Kay dan Gerda melihat ke arah buku yang berisikan gambar penuh dengan binatang buas dan burung. Di saat itulah – jam di menara gereja baru pukul lima – Kay berkata, “Oh! Saya merasakan sakit yang sangat dalam di hati saya dan sekarang sesuatu telah didapati ke mataku!”

Gadis kecil itu meletakkan lengannya mengeilingi leher Gerda. Dia pun mengedipkan matanya. Sekarang tidak ada yang bisa dilihat.

“Aku pikir itu sudah keluar,” kata Gerda. Tetapi katanya ternyata tidak. Itu hanya salah satu dari banyaknya potongan kaca dari cermin yang masuk ke matanya dan sialnya Kay mendapatkan bagian lain tepat di hatinya. Ini akan segera menjadi es. Dia tidak sakit lagi.”

“Apa yang kau tangisi?” Tanya Gerda. “Kamu terlihat sangat jelek! Tidak ada masalah denganku. “Ah,” katanya seketika, “Mawar itu dikantongi!! Dan tengok, yang ini cukup bengkok! Bagaimanapun, mawar-mawar ini sangat buruk! Mereka hanya seperti kotak yang ditanam di dalamnya! Kemudian Gerda menendang dengan tendangan yang mulus ke kotak tersebut dengan kakinya, dan menarik kedua mawar itu ke atas.

“Apa yang kamu lakukan?” menangisi Gerda; dan Kay pun melihat ketakutan Gerda, dia menarik mawar, yang didapatinya di jendela, dan bergegas pergi dari Gerda.

Kemudian, ketika Gerda membawa buku gambarnya, Kay bertanya, “Binatang buas apa yang kamu miliki di sana?” Ketika neneknya bercerita, dia selalu menyela neneknya; disamping itu, kalau Kay dapat mengaturnya. Dia akan berada di belakangnya, menaruh kacamatanya, dan menirukan cara neneknya berbicara. Dia mengikuti persis cara neneknya bicara, dan kemudian semua tertawa padanya. Dia segera dapat meniru gaya berjalan dan sikap ke semua orang di jalan. Semuanya itu aneh dan tidak menyenangkan bagi mereka bahwa Kay mengetahui cara menirukan dan pada saat-saat seperti itu semua orang berkata “Anak laki-laki itu tentu sangat pintar!” Tapi itu adalah serpihan yang masuk ke matanya dan serpihan yang

menempel di hatinya, yang membuatnya menggoda, bahkan Gerda kecil, yang seluruh jiwanya dikhususkan untuknya.

Permainannya cukup berbeda dengan apa yang mereka pernah lakukan, mereka sangat mengetahuinya. Pada suatu hari ketika musim salju, ketika serpihan salju beterbangan, Kay membentangkan rok mantel birunya dan menangkap salju yang berjatuhan.

“Lihatlah melalui kaca ini.” Serunya. Setiap serpihan terlihat lebih besar dan Nampak layaknya bunga yang luar biasa, bintang yang begitu indah, dan itu sangat luar biasa ketika dipandang!”

“Lihat, betapa pintarnya! Kata Kay. “Itu jauh lebih menarik daripada bunga asli! Mereka sangat tepat Tidak ada kesalahan, jika tidak meleleh!”

Tidak lama setelah ini, pada suatu hari, Kay datang dengan sarung tangan jumbo, dan kereta kuncur kecil di punggungnya, dan menangis tepat di telinga Gerda, “Aku dapat izin untuk keluar ke alun-alun yang merupakan tempat orang-orang bermain.” Dan dia berada dalam sekejap.

Di sana, di pasar, terdapat beberapa anak laki-laki yang sangat berani mengikat papan luncur. Mereka menuju ke gerobak ketika mereka lewat, mereka ditarik, dan mendapat tumpangan. Itu sangat keren! Seperti hanya mereka yang berada di ketinggian hiburan mereka, kereta luncur besar lewat. Kereta Luncur itu berwarna cukup putih, dan ada seseorang seseorang di dalamnya terbungkus mantel putih kasar dengan topi bulu putih kasar di kepalanya. Kereta luncur melaju mengelilingi alun-alun sebanyak dua kali, Kay mengikat kereta luncurnya secepat mungkin dan dia

pergi dengan kereta luncur itu. Mereka pergi dengan lebih cepat dan lebih cepat untuk ke jalan berikutnya. Dan orang yang melaju berbalik ke Kay dan mengangguk padanya dengan ramah. Setiap saat, Kay menali kereta luncurnya, seseorang yang mengangguk padanya. Kemudian, Kay duduk dengan tenang dan mereka pergi hingga mereka sampai keluar gerbang dari kota ini.

Tak lama kemudian, turunlah salju yang jatuh cukup tebal yang mana Kay tidak dapat melihat panjang lengannya sebelumnya. Tetapi ketika ia pergi, ketika dia melepaskan tali yang dia pegang di tangannya untuk melepaskannya dari kereta luncur. Tetapi itu tidak ada gunanya, tetap saja kendaraan kecil itu melaju dengan kecepatan angin. Kay kemudian menangis sekencangkencangnya, tapi tidak ada yang mendengar tangisannya. Salju itu melayang dan papan luncur itu terbang, kadang-kadang seolah-olah mereka mengemudi di atas pagar dan parit. Kay cukup ketakutan dan mencoba untuk mengulangi Doa Bapa Kami akan tetapi yang bisa dilakukannya adalah mengingat tabel perkalian.

Serpihan salju itu bertumbuh semakin besar dan besar, hingga pada akhirnya serpihan-serpihan tersebut terlihat seperti unggas putih yang besar. Tiba-tiba bentuk tersebut terbang ke samping. Kereta luncur besar tersebut pun berhenti dan orang yang mengemudi pun muncul. Dia adalah seorang wanita dengan jubah dan topinya terbuat dari salju. Dia tinggi, ramping, serta putih mempesona. Dia adalah Ratu Salju.

“Kami telah melakukan perjalanan yang cepat.” Kata Ratu Salju; “Tetapi itu sangat dingin.” Dan dia meletakkannya di samping kereta luncur, menutupi bulunya mengelilinginya, dan dia merasa seolah-olah dia tenggelam dalam karangan bunga salju.

“Apakah kamu masih kedinginan?” Tanya sang ratu. Kemudian dia mencium keningnya. Ah! Itu lebih dingin dari es, itu menembus ke hatinya, yang sudah membeku dan membentuk benjolan. Dia terlihat seolah-olah akan mati – tetapi beberapa saat lagi dia tidak berkomentar karena dingin.

"Kereta luncurku! Jangan lupa kereta luncurku!" Itu adalah hal pertama yang dia pikirkan. Itu ada di sana terikat pada salah satu ayam putih, yang terbang bersamanya. Punggungnya di belakang kereta luncur besar. Ratu Salju mencium Kay sekali lagi, dan kemudian dia melupakan Gerda, nenek, dan semua yang dia tinggalkan di rumahnya rumah.

"Sekarang kau tidak akan dicium lagi," katanya, "atau aku harus menciummu sampai mati!"

Kay menatapnya. Dia sangat cantik, lebih pintar, lebih indah hingga wajahnya yang tidak bisa dia sukai untuk dirinya sendiri. Dan dia tidak lagi muncul dari es seperti sebelumnya ketika dia duduk di luar jendela, dan memberi isyarat kepadanya. Di matanya sempurna, dia tidak takut padanya sama sekali, dan memberitahunya bahwa dia bisa menghitung di kepalanya dan dengan pecahan, bahkan dia tahu jumlah mil persegi yang ada di berbagai Negara, beberapa banyak penduduk di dalamnya. Kemudian dia tersenyum saat berbicara. Tampaknya baginya seolah-olah apa yang dia ketahui tidaklah cukup, dan dia melihat ke atas ruang kosong yang sangat besar di atasnya. Kemudian, dia terbang bersamanya, terbang tinggi di atas awan hitam sementara badai mengerang dan bersiul seolah-olah sedang terjadi. Mereka terbang melintasi hutan dan danau, melintasi lautan, dan banyak negeri. Di bawah mereka terdapat badai dingin yang melanda,

serigala melolong, salju berderak sembari di atas mereka terbang burung gagak besar yang berteriak-teriak. Tetapi lebih tinggi lagi muncullah bulan yang cukup besar dan terang. Itu ada di sana yang dilihat Kay pada malam musim dingin yang panjang sedangkan pada siang hari dia tidur di kaki Ratu Salju.

### ***CERITA KETIGA***

#### ***Dari Taman Bunga ke Wanita Tua yang Memahami Sihir***

Namun, apa yang terjadi pada Gerda ketika Kay tidak kembali? Tidak ada yang tahu dan tidak ada yang dapat memberi tahu. Semua anak laki-laki mengetahui bahwa mereka telah melihat, dia menali papan luncurnya ke kereta luncur yang besar dan indah, itu yang kemudian melaju di jalan dan keluar dari kota. Tidak ada seorang pun tahu keberadaan Kay dan Gerda yang menangis lama dan dengan kepahitan. Akhirnya dia mengatakan bahwa Kay sudah mati; Bahwa dia telah tenggalam ke sungai yang mengalir dekat kota. Oh! Itu adalah malam musim dingin yang panjang dan suram!

Akhirnya musim semi tiba dengan sinar matahari yang hangat.

“Kay sudah mati dan pergi jauh!” Kata Gerda.

“Aku tidak percaya,” Sahut sang matahari.

“Kay sudah mati dan pergi jauh!” Kata Gerda ke burung layang-layang.

“Aku tidak percaya,” kata mereka. Akhirnya Gerda kecil tidak memikirkannya berlarut-larut.

“Aku akan memakai ke sepatu merahku yang baru,” katanya, pada suatu pagi; “Kay belum pernah melihat mereka dan kemudian aku akan pergi ke sungai dan bertanya di sana.”

Itu cukup awal, dia mencium neneknya, yang masih tertidur. Kemudian ia mengenakan sepatu merahnya dan pergi sendirian ke sungai.

“Benarkah kamu telah mengambil teman bermainku? Aku akan menjadikanmu hadiah sepatu merah saya, jika kamu akan mengembalikannya kepadaku.”

Seperti ombak baginya, ombak biru yang mengganggu dengan gelombang yang aneh. Dia melepas sepatu merahnya yang merupakan barang kepunyaannya yang paling berharga dan melemparkannya ke sungai. Tapi mereka jatuh ke dekat tepi sungai dan ombak kecil membawa mereka ke daratan. Hal tersebut seolah-olah seperti aliran yang tidak akan mengambil apa yang paling disayangnya. Karena pada kenyataannya itu tidak dapat mengembalikan Kay. Tetapi Gerda berpikir bahwa dia belum melemparkan sepatunya cukup jauh, jadi dia memanjat ke dalam perahu yang tergeletak di tengah situasi yang terburu-buru, pergi ke ujung terjauh, dan melemparkan sepatu tersebut. Tetapi perahu itu tidak diikat dan gerakannya membuatnya hanyut dari pantai. Dia mengamati ini, dan bergegas untuk mundur. Tapi sebelum dia bisa melakukannya, perahu itu lebih dari satu yard dari tanah, dan meluncur dengan cepat ke depan.

Gerda sangat ketakutan, dan mulai menangis, tetapi tidak ada yang mendengarnya kecuali burung pipit. Mereka dapat membawanya ke darat. Tetapi mereka terbang di sepanjang pinggir sungai, dan bernyanyi seolah ingin menghiburnya, “Mari

kita mulai! Mari kita mulai!" Perahu tersebut hanyut bersama aliran air, Gerda duduk diam melihat sepatunya yang mengambang di belakang perahu. Tetapi, dia tidak dapat meraihnya karena perahu tersebut hanyut lebih cepat dari sepatu itu.

Tepi sungai di kedua sisi tersebut itu indah; bunga yang indah, pohon yang rentan, dan lereng dengan domba dan sapi, tapi bukan manusia yang dilihat.

"Mungkin sungai ini akan membawaku menuju Kay," katanya dan kemudian kesedihannya berkurang. Dia bangkit dan melihat dengan lama pada aliran sungai hijau yang indah. Sekarang, dia berlayar ke kebun ceri yang besar, di mana terdapat pondok yang kecil dengan jendela merah nan biru yang mengundang tanya. Itu terbuat dari jerami, di depannya terdapat dua prajurit kayu yang berjaga, dan memperlihatkan lengan ketika terdapat seseorang yang melewatinya.

Gerda memanggil mereka, karena dia pikir mereka hidup. Tetapi mereka, tentu, tidak menjawab. Dia datang mendekati mereka, karena aliran air menghanyutkan perahu cukup dekat dengan daratan.

Gerda masih memanggil dengan kencang, dan kemudian datanglah seorang wanita tua keluar dari pondok, bersandar pada tongkat bengkok. Dia memakai topi besar bertepi lebar, dicat dengan bunga paling indah.

"Anak kecil yang malang!" kata wanita tua itu. "Bagaimana Anda bisa melewati sungai yang besar dan cepat itu, untuk masuk di dunia yang luas! Kemudian wanita tua itu pergi

ke air, memegang perahu dengan tongkatnya yang bengkok, menariknya ke tepi, dan mengangkat Gerda kecil keluar.

Gerda sangat senang berada di daratan lagi tapi dia agak takut dengan wanita tua yang aneh itu.

“Datang dan ceritakan siapa kamu, dan bagaimana bisa kamu ada disini.”

Gerda pun menceritakan kepadanya semua dan perempuan tua itu mengguncang kepalanya dan berkata, “A-hem! A-hem!” dan ketika Gerda menceritakan segalanya padanya, dan bertanya padanya apakah dia melihat Kay. Perempuan itu menjawab bahwa dia tidak melewati daerah tersebut, tetapi dengan yakin bahwa Kay akan datang, Gerda mengatakan pada perempuan tua itu agar tidak melewatkan, tetapi rasakan ciri-cirinya, dan lihatlah ke bunga-bunganya yang mana itu semua lebih baik dari pada yang ada di buku gambar. Masing-masing bunga bisa menceritakan keseluruhan cerita. Perempuan tua itu kemudian mengambil Gerda dengan tangannya, membawanya ke pondok kecil, dan mengunci pintu. Jendela-jendelanya sangat tinggi. Gelas itu berwarna merah, biru, dan hijau, dan sinar matahari bersinar dengan menakjubkan dalam segala macam warna. Pada meja tersebut berdiri ceri yang paling indah, dan Gerda makan sebanyak yang dia pilih karena dia sudah diizinkan untuk makan. Saat dia makan, wanita tua itu menyisir rambutnya dengan sisir emas, dan rambut keritingnya bersinar dengan warna emas yang indah di sekitar wajah kecil yang manis itu, yang begitu bulat dan begitu seperti mawar.

“Aku sering merindukan gadis kecil manis seperti dirimu,” kata wanita tua itu.

"Sekarang kamu akan melihat seberapa baiknya kita bersama"; dan sementara dia menysisir rambut Gerda kecil, anak itu semakin melupakan saudara angkatnya Kay, karena wanita tua itu mengerti sihir - tapi dia bukan makhluk jahat. Dia hanya berlatih sihir sedikit untuk hiburan pribadinya sendiri, dan sekarang dia sangat ingin menjaga Gerda kecil. Oleh karena itu, dia keluar menuju taman, mengulurkan tongkat yang bengkok ke arah semak-semak mawar, yang dengan indah layaknya sedang tertiuip, semua tenggelam ke bumi dan tidak satupun dapat menceritakan dimana mereka berdiri. Perempuan tua itu takut kalau Gerda melihat mawar-mawar itu, kemudian dia akan berpikir kembali tentang dirinya sendiri, memikirkan Kay, dan lari darinya.

Perempuan tua itu membawa Gerda ke taman bunga. Oh, bau apa dan keindahan bunga ada di sana! Setiap Bunga yang bisa dipikirkan, dan setiap musim, berdiri sangat mekar di sana. Tidak ada buku bergambar yang dapat lebih sama dan cantik. Gerda melompat kegirangan, dan bermain hingga matahari hendak terbenam di belakang pohon ceri yang tinggi. Kemudian, ia memiliki tempat tidur yang cantik, dengan selimut sutra merah terisi hiasan violet biru. Dia tertidur, dan mendapatkan mimpi yang menyenangkan layaknya seorang ratu di hari pernikahannya.

Keesokan paginya dia pergi untuk bermain dengan bunga-bunga di bawah matahari yang menghangatkan, dan juga melewati hari yang panjang. Gerda mengetahui setiap bunga; dan sebanyak apapun bunga-bunga tersebut, tampaknya bagi Gerda masih ada yang diinginkannya, meskipun dia tidak tahu yang

mana. Suatu hari ketika ia mencari topi wanita tua yang dilukis dengan bunga, yang paling indah dari semuanya, baginya tampak seperti mawar. Wanita tua itu lupa mengambilnya darinya topi tersebut ketika dia membuat yang lain lenyap di bumi. Tapi begitulah ketika pikiran seseorang sebelum bertindak. "Apa!" kata Gerda. "Apakah tidak ada mawar di sini?" dan dia berlarian di antara petak bunga, dan mencari, dan terus mencari, tetapi. Tidak ada yang bisa ditemukan. Dia kemudian duduk dan menangis tapi air matanya yang panas jatuh tepat di tempat semak mawar jatuh tenggelam dan ketika air matanya yang hangat menyirami tanah, pohon itu tiba-tiba terangkat segar dan mekar seperti saat itu telah ditelan. Gerda mencium mawar tersebut, memikirkan mawar yang ia sayang sendiri di rumah, dan bersama mereka dan Kay.

"Oh, berapa lama aku akan tinggal!" kata Gerda. "Aku bermaksud untuk mencari Kay! Bukankah kamu tahu di mana dia?" dia bertanya pada pada mawar-mawar itu. "Apakah kamu pikir bahwa dia sudah pergi untuk selama-lamanya?"

"Tentu saja dia tidak mati," kata Mawar. "Kami telah berada di bumi di mana semua orang mati berada, tetapi Kay tidak ada di sana."

"Terima kasih banyak!" sahut Gerda dan ia pun pergi ke ke bunga lainnya, melihat ke dalam cangkir mereka, dan bertanya, "Apakah kamu tidak tahu di mana Kay berada?"

Tetapi setiap bunga berdiri di bawah sinar matahari, dan memimpikan dongeng dan kisahnya sendiri. Mereka pun menceritakan banyak hal, tetapi tidak satu pun tahu apa pun mengenai Kay.

"Nah, apa yang dikatakan Tiger-Lily?"

“Bukankah engkau mendengar gending? Bum! Bum! Itu hanya dua nada. Selalu bum! Bum! Dengarkan lagu sedih dari wanita tua, untuk memanggil para pastor! Wanita Hindoo dengan jubah panjang berdiri di atas tumpukan pemakaman. Api menyala mengitarinya dan suaminya yang telah mati, tetapi perempuan Hindoo tersebut berpikir tentang seseorang yang ada di lingkaran sekitarnya. Pada dia yang matanya terbakar lebih panas dari pad anyala api. Api yang matanya menembus hati lebih dri api yang mana akan segera membakar tubuhnya hingga menjadi abu. Dapatkah Bisakah nyala api hati mati dalam nyala api tumpukan pemakaman?”

“Aku tidak paham sama sekali,” kata bunga bakung.

“Apa yang dikatakan Convolvulus?”

“Memproyeksikan di atas jalur gunung sempit tergantung kastil feudal tua. Pohon cemara yang tebal tumbuh di dinding bobrok, dan di sekitar altar, di mana seorang gadis cantik berdiri. Ia membungkuk di atas pagar dan memandang ke atas mawar. Tidak lebih segar dari yang tergantung di dahan selain dia. Tidak ada bunga apel yang terbawa angin lebih apung! Bagaimana jubah sutranya berdesir!

“Apakah dia sudah datang?”

“Apakah maksudmu Kay?” tanya Gerda.

“Aku sedang berbicara tentang kisahku dan mimpiku,” jawab Convolvulus.

“Apa yang dikatakan oleh tetesan salju?”

“Di antara pohon-pohon terdapat papan panjang yang tergantung – papan itu mengayun. Dua gadis kecil sedang duduk di papan tersebut, dan mengayunkan tubuh mereka ke belakang

dan ke depan. Rok mereka berwarna putih seperti salju, dan pita sutra hijau panjang berkibar dari kap mereka. Kakak laki-laki mereka, yang lebih tua dari mereka berdiri di ayunan tersebut. Dia memegang lengannya melingkar tari tersebut untuk menahan dirinya erat-erat, karena di satu tangan ia memiliki sedikit cangkir, dan di sisi lain pipa tanah liat.

Dia meniup gelembung sabun. Ayunan bergerak, dan gelembung tersebut mengapung dalam warna yang berubah-ubah: yang terakhir masih tetap diam tergantung di ujung pipa, dan bebatuan tertiuap angin. Ayunan bergerak. Anjing hitam kecil itu, se gelembung sabun, melompat dengan kaki belakangnya untuk mencoba masuk ke ayunan. Ia bergerak, anjing jatuh, menggonggong, dan marah. Mereka menggodanya; Gelembungnya pecah! Ayunan, gelembung yang meledak—beginilah lagu milikku!"

"Apa yang Anda ceritakan mungkin sangat indah, tetapi Anda menceritakannya dengan sangat melankolis, cara, dan jangan menyebut Kay."

"Apa yang dikatakan eceng gondok?"

"Pernah ada tiga saudara perempuan, cukup transparan, dan sangat cantik. Jubah yang satu berwarna merah, yang kedua jubah biru, dan yang ketiga jubah putih. Mereka menari bergandengan tangan di samping danau yang tenang di tempat yang jernih. Mereka bukan gadis peri, tapi anak-anak fana. Aroma manis tercium, dan gadis-gadis itu lenyap di hutan, wewangian tumbuh lebih kuat — tiga peti mati, dan di dalamnya ada tiga gadis cantik, meluncur keluar dari hutan dan di seberang danau. Cacing pendar yang bersinar terbang seperti lampu mengambang kecil.

Apakah gadis-gadis penari tidur, atau mereka sudah mati? Si bau bunga mengatakan mereka adalah mayat, bel malam berbunyi untuk kematian!"

"Kau membuatku sangat sedih," kata Gerda kecil. "Aku tidak bisa tidak memikirkan gadis yang mati. Oh! apakah Kay kecil benar-benar mati? Mawar telah ada di bumi, dan mereka mengatakan tidak."

"Ding, dong!" bunyi dari lonceng eceng gondok. "Kami tidak mengenakan tol untuk Kay

Kita tidak mengenal Dia. Itulah cara kami bernyanyi, satu-satunya yang kami miliki." Dan Gerda pergi ke Ranunculus, yang memandang keluar dari antara daun hijau bersinar. "Kamu sedikit cerah!" kata Gerda. "Katakan padaku jika kamu tahu di mana aku dapat menemukan teman bermain saya."

Dan Ranunculus bersinar terang dan menatap Gerda lagi. Apa lagu yang bisa dinyanyikan Ranunculus? Itu merupakan hal yang tidak diperbincangkan mengenai Kay.

"Di sebuah lapangan kecil, matahari yang cerah bersinar di hari-hari pertama musim semi. Balok-balok itu meluncur menuruni dinding putih rumah tetangga, dan di dekatnya. Bunga-bunga kuning segar tumbuh, bersinar seperti emas di bawah sinar matahari yang hangat. Seorang nenek tua sedang duduk di udara, cucunya, pelayan yang malang dan cantik hanya datang untuk kunjungan singkat. Dia mengenalnya nenek. Ada emas, emas murni dalam ciuman yang diberkati itu. Di sana itu adalah cerita kecilku," kata Ranunculus.

"Nenekku yang malang!" desah Gerda. "Ya, dia merindukanku, tidak diragukan lagi: dia berduka untukku, seperti

yang dia lakukan untuk Kay. Tapi aku akan segera melakukannya pulanglah, lalu aku akan membawa Kay bersamaku. Tidak ada gunanya menanyakan itu bunga-bunga, mereka hanya tahu sajak lama mereka sendiri, dan tidak bisa memberitahuku apa pun.” Dan dia menyelinapkan roknya, agar dia bisa berlari lebih cepat tapi Narcisis mengetuk kakinya saat dia hendak melompatinya. Jadi, dia berdiri diam, memandangi bunga kuning panjang itu, dan bertanya, “Anda mungkin tahu sesuatu?” dan dia membungkuk ke Narcissus. Dan apa yang dikatakannya?

“Aku dapat melihat diriku sendiri – Aku dapat melihat diriku!! Oh, Oh, betapa baunya saya! Di atas garret kecil di sana berdiri, berpakaian setengah, seorang penari kecil. Ia sekarang berdiri di satu kaki, sekarang di keduanya. Dia membenci seluruh dunia namun ia hidup hanya dalam imajinasi. Dia menuangkan air ke teko di atas sepotong barang yang ia pegang dengan tangannya. Itu korset, dan kebersihan adalah hal yang baik. Gaun putih itu tergantung di pengait. Kemudian, itu dicuci di teko dan dikeringkat di atap. Dia memakainya, mengikat saputangan berwarna safon di lehernya, dan kemudian gaun itu lebih terlihat putih. Aku bisa melihat diriku sendiri – aku bisa melihat diriku sendiri!?”

"Itu bukan apa-apa bagiku," kata Gerda kecil. "Itu bukan urusanku." Kemudian ia berlari ke ujung taman.

Gerbangnya terkunci, tapi dia menggoyangkan baut berkarat itu hingga terlepas, dan gerbang terbuka. Gerda kecil lari tanpa alas kaki ke dunia luas. Dia melihat sekelilingnya tiga kali, tapi tidak ada yang mengikutinya. Akhirnya dia bisa berlari tidak lagi dan dia duduk di atas sebuah batu besar. Ketika dia melihat

sekelilingnya, dia melihat musim panas telah berlalu. Saat itu sudah akhir musim gugur, tetapi tidak bisa memberi komentar di taman yang indah di mana selalu ada sinar matahari dan di mana ada bunga sepanjang tahun.

“Hai diriku, sudah berapa lama aku tertahan!” kata Gerda. “Musim gugur sudah datang. Aku sudaah tidak bisa istirahat lagi.” Dan dia berdiri untuk melangkah lebih jauh.

Oh, betapa lembut dan lelahnya kaki kecilnya! Di sekelilingnya tampak begitu Dingin dan mentah: daun willow panjang cukup kuning, dan kabut menetes dari mereka seperti air. Satu daun jatuh setelah yang lain: sloes hanya berdiri dengan penuh buah yang membuat gigi seseorang gelisah. Oh, betapa gelap dan tidak nyamannya itu di dunia yang suram!

#### ***CERITA KEEMPAT***

##### ***Pangeran dan Putri***

Gerda diharuskan untuk istirahat lagi. Ketika persis berlawanan dengannya seekor burung gagak yang besar datang melompat ke arah salju didepannya. Dia sudah lama mencari Gerda dan menjabat tangannya. Dan ia berkata, “Kaok! Kaok!” Selamat siang! Dia tidak bisa mengatakannya dengan lebih baik. Tetapi dia bersimpati pada anak perempuan kecil itu, dan bertanya padanya kemana dia pergi sendirian. Gerda mengerti arti kata ‘Sepi’, dan merasa sudah banyak mengekspresikan kata tersebut. Jadi, ia mengatakan kepada burung gagak tentang keseluruhan ceritanya dan bertanya kalau ia tidak melihat Kay.

Burung gagak mengangguk dengan sangat serius, dan berkata, "Mungkin — mungkin!"

“Apa, apakah kamu benar-benar berpikir demikian? Tangis gadis kecil tersebut. Dia hampir memeluk gagak erat itu sampai mati dan begitu banyak dia menciumnya. “Dengan lembut, dengan lembut,” kata si gagak. “Kurasa aku tahu, aku berpikir bahwa itu mungkin Kay. Tetapi dia sekarang melupakanmu karena sang Putri. “Apakah dia tinggal dengan seorang putri?” tanya Gerda. “Ya, dengarkan,” sahut si gagak “Tetapi akan sulit untukku berbicara dengan bahasamu. Jika kamu mengerti bahasa Gagak, aku akan menjelaskannya lebih jelas.”

“Tidak, aku belum belajar itu,” kata Gerda; “Tapi nenekku mengetahui bahasa Gagak dan dia dapat bicara omong kosong. Aku harap aku bisa mempelajarinya.”

"Tidak masalah," kata si gagak; "Aku akan memberitahumu sebaik yang aku bisa; Namun, itu agak tidak jelas." Kemudian, dia menceritakan semua yang dia tahu.

"Di kerajaan tempat kita sekarang berada, hiduplah seorang putri yang luar biasa pintar karena dia telah membaca semua surat kabar yang ada di keseluruhan dunia, dan telah melupakan mereka lagi — begitu pintarnya dia. Dia akhir-akhir ini, itu kata, duduk di singgasananya — yang sama sekali tidak lucu — ketika dia mulai menyenandungkan lagu lama, dan itu hanya, “Oh, mengapa saya tidak boleh menikah?” “Lagu itu bukannya tanpa makna,” katanya, lalu dia pun melakukannya bertekad untuk menikah tapi dia akan mempunyai suami yang tahu caranya memberikan jawaban ketika dia diajak bicara—bukan orang yang hanya berpenampilan seolah-olah dia adalah sosok yang hebat, karena itu sangat melelahkan. Dia kemudian memerintah semua wanita istana untuk bermain drum bersama-sama; dan ketika mereka

mendengar niatnya, semua orang mendengarnya sangat senang, dan berkata, “Kami sangat senang mendengarnya, itu adalah hal yang paling penting bagi kita. “Kamu boleh percaya setiap kata yang kuucapkan,” kata si gagak. “Punya kekasih penurut yang berkeliaran di istana dengan bebas, dan memang begitu, dia yang memberitahuku semua ini.

“Surat kabar segera muncul dengan batasan hati dan inisial Putri, di dalamnya Anda mungkin membaca bahwa setiap orang tampan pemuda itu bebas datang ke istana dan berbicara dengan sang Putri; dan dia yang berbicara dengan bijaksana menunjukkan bahwa dia merasa betah di sana, itu salah satu yang akan dipilih Putri untuk dijadikan suaminya.

“Ya, Ya,” kata si Gagak, “kamu boleh percaya itu sama benarnya dengan saya duduk di sini. Orang-orang datang berbondong-bondong, ada rasa senang dan terkesan terburu-buru tapi tidak seseorang berhasil pada hari pertama atau kedua. Mereka semua dapat berbicara dengan cukup baik ketika mereka berada di jalan. Namun, begitu mereka masuk ke dalam gerbang istana dan melihat penjaga berpakaian mewah berwarna perak, antek-antek masuk melalui tangga emas, dan saloon-saloon besar pun menyala. Lalu mereka pun malu ketika mereka berdiri di hadapan singgasana tempat sang Putri berada duduk, yang bisa mereka lakukan hanyalah mengulangi kata terakhir yang mereka ucapkan, dan melakukannya serta mendengarnya lagi tidak terlalu menarik baginya. Seolah-olah itu adalah orang-orang di dalam berada di bawah pesona, dan mengalami kesurupan sampai mereka keluar lagi ke jalan. Karena saat itu—oh, kalau begitu—mereka cukup banyak mengobrol. Di sana ada barisan mereka

yang berdiri dari gerbang kota hingga istana. Saya dulu yang ke sana, aku ingin melihatnya,” kata si Gagak. “Mereka menjadi lapar dan haus tetapi dari istana mereka tidak mendapat apa pun, segelas air pun tidak. Beberapa memang benar bahwa salah satu orang terpandai telah membawa roti dan mentega tetapi tidak ada yang membagikannya kepada tetangganya, 'Biarkan dia terlihat lapar, lalu sang Putri tidak akan memilikinya.’”

“Tetapi Kay—Kay,” kata Gerda, “Kapan dia datang? Apakah dia termasuk di dalamnya nomor tersebut?”

“Sabar, sabar, kami hanya datang kepadanya. Itu adalah hari ketiga ketika seorang seseorang anak kecil tanpa kuda atau perlengkapan, datang berbaris ke kanan dengan berani sampai ke istana, matanya bersinar seperti milikmu, panjangnya indah rambutnya, tapi pakaiannya sangat lusuh.”

“Itu tadi Kay,” seru Gerda dengan suara gembira. “Oh, sekarang aku sudah sudah menemukannya!” dan dia bertepuk tangan karena gembira.

“Dia membawa ransel kecil di punggungnya,” kata si gagak.

“Bukan, itu pasti kereta luncurnya,” kata Gerda; “Untuk saat dia pergi dia membawa kereta luncurnya bersamanya.

“Mungkin saja,” kata si gagak “Saya tidak memeriksanya dengan cermat; tetapi saya tahu dari kekasihku yang penurut, bahwa ketika dia masuk ke halaman istana, dan melihat pengawal berbaju perak, antek-antek di tangga, dia tidak sedikit pun merasa malu; dia mengangguk, dan berkata kepada mereka, 'Pasti sangat melelahkan untuk berdiri di tangga; bagi saya, saya akan masuk.' Salon-salon itu dulunya berkilauan dengan pengkilap—para

anggota dewan penasihat dan Yang Mulia yang sedang berjalan tanpa alas kaki, dan memakai kunci emas; itu sudah cukup untuk membuat siapa pun merasa terintimidasi. Sepatu botnya berderit begitu keras, tapi tetap saja dia tidak berderit takut sama sekali."

"Itu pasti Kay," kata Gerda. "Saya tahu dia memakai sepatu bot baru, saya pernah mendengar mereka berderit di kamar nenek."

"Ya, mereka berderit," kata si gagak. "Dan dia terus berjalan dengan berani ke atas Putri yang sedang duduk di atas mutiara sebesar roda pemintal. Semua dayang-dayang istana, dengan pengiringnya, dan semuanya yang angkuh, dengan tuan-tuan mereka, berdiri melingkar; dan semakin dekat mereka berdiri ke pintu, mereka tampak semakin bangga. Hampir tidak mungkin untuk melihat pria terhormat itu, dia berdiri di ambang pintu dengan sikap sangat angkuh."

"Pasti mengerikan sekali," kata Gerda kecil. "Dan apakah Kay mendapatkan Putri?"

"Kalau aku bukan seekor Gagak, seharusnya aku sendiri yang mengambil sang Putri, meskipun aku dijanjikan. Dikatakan dia berbicara sebaik aku berbicara ketika aku berbicara dengan bahasa Gagak. Ini aku ketahui dari kekasihku yang penurut. Dia berani dan baik berperilaku; dia datang bukan untuk merayu sang Putri, tetapi hanya untuk mendengarkan kebijaksanaannya. Dia menyenangkannya."

"Ya ya, yang pasti itu Kay," kata Gerda. "Dia sangat pintar dan bisa menghitung pecahan di kepalanya. "Oh, maukah kamu membawaku ke istana?"

“Mudah sekali mengatakannya,” jawab si gagak. “Tapi bagaimana caranya mengelolanya? Saya akan berbicara dengan kekasih saya tentang hal ini. Dia harus menasihati kita, untuk begitu banyak yang harus kukatakan padamu, gadis kecil sepertimu tidak akan pernah mendapatkan izin untuk masuk.”

“Oh, ya, aku akan melakukannya,” kata Gerda; “Saat Kay mendengar aku ada di sini, dia akan keluar langsung untuk menjemputku.”

“Tunggu aku di sini di tangga ini,” kata si gagak. Dia menggerakkan kepalanya maju mundur dan terbang menjauh.

Malam semakin larut ketika Raven kembali. “Ga—gaak!” dikatakannya. “Dia mengirimi Anda pujiannya dan ini gulungannya untukmu. Dia mengambilnya keluar dari dapur di mana terdapat cukup roti. Anda lapar, tidak diragukan lagi. Tidaklah mungkin bagimu memasuki istana, karena kamu tidak menggunakan alas kaki. Para penjaga berbaju perak, antek-antek emas, tidak mengizinkannya tapi jangan menangis, kamu harus tetap masuk. Kekasihku tahu sedikit tangga belakang yang menuju ke kamar tidur yang di sana, dan dia tahu di mana dia bisa mendapatkan kuncinya.

Dan mereka pergi ke taman di jalan besar, di mana ada sehelai daun jatuh setelah yang lain; dan ketika lampu di istana padam semuanya berangsur-angsur menghilang, Raven membawa Gerda kecil ke pintu belakang, yang berdiri setengahnya membuka.

Oh, betapa jantung Gerda berdebar kencang karena cemas dan rindu! Seolah-olah dia hendak melakukan sesuatu yang salah. Namun dia hanya ingin tahu apakah Kay ada di sana. Ya,

dia pasti ada di sana. Dia mengingat kecerdasannya mata, dan rambut panjangnya, begitu jelas, dia bisa melihatnya seperti dulu tertawa ketika mereka sedang duduk di bawah bunga mawar di rumah. “Dia pasti akan melakukannya, senang bertemu denganmu—untuk mendengar betapa jauhnya perjalananmu demi dia dan tahu betapa tidak bahagianya semua orang di rumah ketika dia tidak kembali.”

Oh, betapa menakutkan dan gembiranya hal itu!

Mereka sekarang berada di tangga. Sebuah lampu menyala di sana; dan di lantai berdirilah si Gagak yang jinak, memutar kepalanya ke segala sisi dan memandang Gerda, yang membungkuk seperti yang diajarkan neneknya.

“Niatku telah memberitahuku banyak hal baik tentangmu, nona mudaku,” kata Gagak. “Kisahmu sangat mempengaruhi. Jika kamu mau mengambil lampunya, Saya akan pergi sebelumnya. Kami akan terus berjalan, karena kami tidak akan bertemu siapa pun.”

“Saya kira ada seseorang di belakang kita,” kata Gerda; dan sesuatu bergegas melewatinya seperti sosok bayangan di dinding, kuda dengan mengalir surai, kaki kurus, pemburu, bapak dan ibu yang menunggang kuda.

“Itu hanya mimpi,” kata si gagak. “Mereka datang untuk mengambil pemikiran para tokoh terkemuka untuk mengejar. “Baiklah, untuk saat ini kamu bisa amati mereka di tempat tidur dengan lebih baik. Tapi biarkan aku menemukan, ketika kamu menikmati kehormatan dan keistimewaan, supaya kamu bersyukur.”

“Aduh! Itu tidak layak untuk dibicarakan,” kata gagak hutan.

Mereka kini memasuki salon pertama, yang terbuat dari bahan satin berwarna mawar, dengan bunga buatan di dinding. Di sini mimpi-mimpi itu berlalu dengan cepat, tetapi itu terjadi bergegas begitu cepat sehingga Gerda tidak bisa melihat tokoh-tokoh tinggi itu. Satu aula lebih megah dari yang lain. Seseorang mungkin memang demikian malu dan akhirnya mereka sampai di kamar tidur.

Langit-langit ruangan menyerupai pohon palem besar dengan daun dari kaca, dari kaca yang mahal, di tengah, dari batang emas tebal, digantung dua tempat tidur, yang masing-masing menyerupai bunga bakung. Yang satu berkulit putih, dan di dalamnya terbaring sang Putri. Yang lainnya berwarna merah, dan itu di sinilah Gerda mencari Kay. Dia membengkokkan kembali salah satu daun merah dan melihat leher berwarna coklat. Oh! itu Kay! Dia memanggilnya dengan cukup keras sesuai namanya, mendekatkan lampu ke arahnya—mimpi itu kembali memenuhi ruangan itu—dia terbangun, menoleh, dan—itu ternyata bukan Kay!

Sang Pangeran sepertinya yang masih muda dan tampan. Sang Putri juga mengintip dari balik kelopak bunga bakung dan bertanya ada apa. Kemudian Gerda menangis dan menceritakan semuanya padanya tentang hal apa saja yang pernah lalu dan semua yang telah dilakukan para Gagak padanya.

“Gadis kecil yang malang!” kata Pangeran dan Putri. Mereka sangat memuji si Gagak dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka sama sekali tidak marah kepada mereka, tapi

mereka tidak boleh melakukannya lagi. Namun, mereka harus mendapat imbalan. "Kamu akan terbang ke sini dengan bebas," tanya sang Putri. "Atau kamu mau memiliki janji tetap sebagai gagak istana dengan semua bagian makanan yang tarsisa di dapur?"

Kedua burung gagak itu mengangguk serta memohon agar dibuatkan janji temu untuk mereka memikirkan usia tua mereka, dan berkata, "Memiliki bekal hari tua kita adalah hal yang baik."

Pangeran pun bangkit dan membiarkan Gerda tidur di tempat tidurnya. Lebih dari itu dia tidak bisa melakukannya. Dia melipat tangan kecilnya dan berpikir, "Betapa baiknya pria dan binatang itu!" kemudian dia tertidur dengan nyenyak. Semua mimpi yang melayang masuk lagi, dan mereka sekarang tampak seperti malaikat. Mereka menarik kereta luncur kecil, di mana Kay duduk dan menganggukkan kepalanya. Tetapi keseluruhannya hanya mimpinya, dan oleh karena itu semuanya lenyap begitu dia terbangun.

Sepatu dan sarung tangan diberikan padanya, dia juga berpakaian sangat bagus. Ketika dia hendak berangkat, sebuah kereta baru berhenti di depan pintu. Kereta itu terbuat dari emas murni dan lengan Pangeran serta Putri bersinar seperti bintang di atasnya.

Kusir, bujang, dan orang luar, karena orang luar ada di sana juga, semuanya memakai mahkota emas. Pangeran dan Putri membantunya masuk ke dalam kereta itu sendiri, dan mendoakan agar dia berhasil. Gagak hutan, yang kini sudah menikah, menemaninya sejauh tiga mil pertama. Dia duduk di samping

Gerda, karena dia tidak tahan berkendara mundur. Gagak lainnya berdiri di ambang pintu, dan mengepakkan sayapnya. Dia tidak bisa menemani Gerda, karena sakit kepala sejak sembuh, melakukan janji temu dan makan begitu banyak. Kereta itu dilengkapi dengan gula plum di dalam dan di kursinya ada buah-buahan dan juga roti jahe.

"Selamat tinggal! Selamat tinggal!" teriak Pangeran dan Putri. Gerda pun menangis, si Gagak pun turut menangis. Demikianlah melewati mil pertama kemudian Gagak memintanya untuk berpisah. Ini adalah perpisahan yang paling menyakitkan. Dia terbang ke pohon, dan mengepakkan sayap hitamnya selama dia bisa melihat kereta yang bersinar itu dari jauh seperti sinar matahari.

## ***CERITA KELIMA***

### ***Gadis Perampok Kecil***

Mereka melewati hutan yang gelap, tapi kereta emas itu bersinar seperti obor. Itu menyilaukan mata para penyamun itu sehingga mereka tidak tahan melihatnya.

"Ini emas! Ini emas!" mereka menangis dan bergegas maju, menangkap kuda, merobohkan tiang kecil, kusir, para pelayan, dan menarik Gerda keluar dari kereta.

"Betapa cantiknya dia! Dia pasti diberi makan biji kacang," kata perampok perempuan tua yang berjanggut panjang dan alis lebat yang menjuntai menutupi matanya. "Dia sama saja dengan domba yang gemuk! Betapa baiknya dia!" Dan kemudian dia mengeluarkan pisau, bilahnya bersinar sehingga sangat mengerikan untuk dilihat.

"Oh!" teriak wanita itu pada saat yang bersamaan. Dia telah digigit di dalam telinga putri kecilnya sendiri, yang tergantung di punggungnya dan siapa yang begitu liar dan tidak bisa diatur, sungguh lucu melihatnya. "Kamu nakal anak!" kata sang ibu. Sekarang, dia tidak punya waktu untuk membunuh Gerda.

"Dia akan bermain denganku," kata anak kecil perampok itu. "Dia akan memberiku sarung tangannya, dan roknya yang cantik. Dia akan tidur di tempat tidurku!" Kemudian dia menggigit ibunya lagi sehingga dia melompat, dan berlari berkeliling dengan kesakitan. Para Perampok itu tertawa dan berkata, "Lihat, bagaimana dia berdansa dengan si kecil!"

"Saya akan naik kereta," kata gadis perampok kecil itu. Dia pun akan melakukannya memiliki kemauannya, karena dia sangat manja dan keras kepala. Dia dan Gerda masuk, lalu mereka melaju melewati tunggul pohon yang ditebang, lebih dalam dan lebih dalam dan terus lebih dalam ke dalam hutan. Gadis perampok kecil itu setinggi Gerda, tapi lebih kuat, berbahu lebar, dan berkulit gelap, matanya hitam dan tenang. Mereka tampak melankolis. Dia memeluk Gerda dan berkata, "Mereka tidak akan membunuhmu selama aku tidak merasa kesal padamu. Kamu, tidak diragukan lagi, pasti seorang Putri?"

"Tidak," kata Gerda yang kemudian menceritakan semua yang terjadi padanya, dan betapa pedulinya ia pada Kay.

Gadis perampok kecil itu menatapnya dengan tatapan serius, mengangguk sedikit kepalanya dan berkata, "Mereka tidak akan membunuhmu, meskipun aku marah padamu maka aku akan melakukannya sendiri" rDia pun mengeringkan mata

Gerda dan meletakkan kedua tangannya dalam sarung tangan yang bagus, yang begitu lembut dan hangat.

Akhirnya kereta berhenti. Mereka berada di tengah-tengah halaman pengadilan dari kastil perampok. Penuh retakan dari atas ke bawah. Kemudian, keluarlah dari bukaan burung murai, anjing-anjing, dan banteng yang hebat. Masing-masing yang sepertinya bisa menelan manusia, melompat, tapi ternyata tidak menggonggong, karena itu dilarang.

Di tengah-tengah aula yang besar, tua, dan berasap, api besar menyala di atas batu lantai. Asapnya menghilang di bawah batu dan harus mencari jalan keluar sendiri. Di dalam kualinya besar, sup telah mendidih dan kelinci serta terwelu pun terpenggang di atas ludah.

“Kamu harus tidur denganku malam ini, bersama semua hewanku,” kata gadis perampok kecil. Mereka punya sesuatu untuk dimakan dan diminum. Kemudian masuk ke sudut, tempat jerami dan karpet tergeletak. Di samping mereka, pada bilah dan bertengger, duduk hampir seratus merpati, sepertinya semuanya tertidur namun mereka bergerak sedikit ketika gadis perampok itu datang.

“Semuanya milikku,” katanya, pada saat yang sama meraih salah satu kaki yang ada di sebelahnya dan mengguncangnya sehingga sayapnya berkibar. “Ciumlah,” teriak gadis kecil itu sambil melemparkan merpati itu di wajah Gerda. “Di atas sana ada rakun liar,” lanjutnya, menunjuk pada beberapa bilah yang diikatkan pada lubang yang tinggi di dalam dinding “itulah rakun; mereka semua akan segera kabur, apabila tidak dikurung dengan baik.”

“Dan inilah Bae, kesayanganku” dan dia memegangnya tanduk rusa kutub, yang memiliki cincin tembaga terang di lehernya, dan dulunya terikat pada tempatnya. “Kita wajib mengurung orang ini juga, kalau tidak dia akan melakukannya melarikan diri. Setiap malam aku menggelitik lehernya dengan pisau tajamku. Dia sangat ketakutan karenanya!” dan gadis kecil itu mengeluarkan pisau panjang, dari celah di dinding. Kemudian, dia membiarkan pisau itu meluncur melewati leher Rusa Kutub. Hewan malang itu ditendang dan gadis itu tertawa sembari menarik Gerda ke tempat tidur bersamanya.

“Apakah kamu berniat menyimpan pisaumu saat kamu tidur?” tanya Gerda yang melihatnya dengan agak takut.

“Saya selalu tidur dengan pisau,” kata gadis perampok kecil itu. “Tidak ada mengetahui apa yang mungkin terjadi. Tapi ceritakan padaku sekarang, sekali lagi, tentang hal-hal detail lainnya.

Kay, mengapa Anda memulai di dunia luas sendirian.” Dan Gerda menceritakan semuanya, sejak awal. Merpati kayu berkoar-koar di atas kandang, dan yang lainnya tidur. Gadis perampok kecil itu melingkarkan lengannya di Leher Gerda, memegang pisau di sisi lain, dan mendengkur begitu keras semua orang bisa mendengarnya. Tetapi Gerda tidak bisa menutup matanya karena dia menutup matanya yang mana tidak tahu apakah dia akan hidup atau mati. Para perampok duduk mengelilingi api, bernyanyi dan minum. Perampok wanita tua itu pun melompat ke sana ke mari. Cukup mengerikan bagi Gerda untuk melihatnya.

Lalu merpati kayu itu berkata, “Coo! Mendekut! Kami telah melihat Kay kecil! Ayam putih membawa kereta luncurnya; dia sendiri duduk di kereta Salju Ratu, yang lewat di sini, turun tepat di atas hutan, saat kami berbaring di sarang kami. Dia menyerang kami, anak-anak muda dan semua mati kecuali kami berdua. Mendekut! Mendekut!”

“Apa yang kamu katakan di atas sana?” teriak Gerda kecil. “Kemana perginya Ratu Salju pergi? Apakah kamu tahu sesuatu tentang itu?”

“Dia pasti pergi ke Lapland karena selalu ada salju dan es di sana. Tanyakan saja pada Rusa Kutub, yang tertambat di sana.”

“Es dan salju ada di sana! Itu dia, mulia dan indah!” kata Rusa kutub. “Seseorang dapat muncul di lembah besar yang bersinar! Ratu Salju memiliki tenda musim panasnya di sana tapi tempat tinggalnya yang tetap berada di tempat yang tinggi Kutub Utara, di Pulau bernama Spitzbergen.”

“Oh, Kay! Kay kecil yang malang!” desah Gerda.

“Apakah kamu memilih untuk diam?” kata gadis perampok itu. “Jika tidak, aku akan menjadikanmu.”

Di pagi hari Gerda menceritakan semua yang dikatakan merpati hutan dan gadis kecil itu terlihat sangat serius, tapi dia menganggukkan kepalanya, dan berkata, “Itu tidak masalah—itu tidak masalah. Tahukah kamu di mana letak Lapland!” dia bertanya dari Rusa Kutub.

“Siapa yang lebih tahu dari saya?” kata binatang itu; dan matanya berputar ke dalam kepalanya. “Saya lahir dan besar di sana—di sana saya melompat-lompat di ladang salju.”

“Dengar,” kata gadis perampok itu kepada Gerda. “Kamu melihat bahwa laki-laki itu menghilang tapi ibuku masih di sini, dan akan tetap ada. Namun, menuju Pagi hari dia mengeluarkan minuman dari botol besar, lalu dia tidur sebentar. Maka aku akan melakukan sesuatu untukmu.” Dia sekarang melompat dari tempat tidur, terbang kepada ibunya dengan lengan melingkari lehernya, dan menarik janggutnya, berkata, “Good morning, pengasuhku yang manis dari ibu.” Ibu pun memegang hidungnya dan mencubitnya hingga menjadi merah dan biru. Tetapi ini semua dilakukan karena cinta yang tulus.

Ketika sang ibu sudah makan di botolnya, dan sedang tidur siang, sang ibu Gadis perampok kecil itu pergi menemui Rusa Kutub dan berkata, “Saya sangat ingin melakukannya ingin memberimu lebih banyak gelitikan dengan pisau tajam, karena memang begitu sangat lucu. Namun, aku akan melepaskan ikatanmu, dan membantumu, sehingga kamu dapat melakukannya kembali ke Lapland. Tapi Anda harus memanfaatkan kaki Anda dengan baik dan mengambil gadis kecil ini untukku ke istana Ratu Salju, tempat teman bermainnya berada. Saya kira, Anda telah mendengar semua yang dia katakan karena dia berbicara cukup keras, dan kamu sedang mendengarkan.”

Rusa kutub merasa gembira. Gadis perampok itu sedikit terangkat Gerda, dan mengambil tindakan pencegahan dengan mengikatkan puasanya di punggung Rusa Kutub. Dia bahkan memberinya bantal kecil untuk diduduki. “Inilah celana ketatmu yang terburuk itu akan menjadi dingin. Akan tetapi sarung tangan ini akan kusimpan sendiri, karena sangat cantik. Tapi aku tidak

ingin kamu kedinginan. Ini sepasang sarung tangan saya milik ibu. Mereka hanya mencapai siku Anda. Lanjutkan dengan mereka! Sekarang kamu lihat tangan ibuku yang jelek!"

Dan Gerda menangis kegirangan.

"Aku tidak tega melihatmu resah," kata gadis perampok kecil itu. "Ini saat yang tepat ketika Anda harus terlihat bergembira. Ini dua roti dan ham untukmu, supaya kamu tidak kelaparan." Roti dan dagingnya adalah diikatkan ke punggung Rusa. Gadis kecil itu membuka pintu, memanggil masuk semua anjing, lalu dengan pisaunya memotong tali yang mengikat hewan itu, dan berkata kepadanya, "Sekarang, pergilah bersamamu; tapi jagalah gadis kecil itu dengan baik!"

Gerda pun mengulurkan tangannya dengan sarung tangan besar ke arah gadis perampok itu, dan berkata, "Selamat tinggal!" dan Rusa Kutub melaju melewati semak belukar dan semak duri, menembus hutan besar, melintasi tegalan dan padang rumput, secepat mungkin dia bisa pergi.

"Astaga! Astaga!" terdengar di langit. Seolah-olah ada seseorang yang bersin. "Ini adalah cahaya utara lamaku," kata Rusa Kutub, "lihat bagaimana mereka bersinar!" Dan sekarang dia melaju lebih cepat—siang dan malam dia melaju. Itu roti dikonsumsi, ham juga, dan sekarang mereka berada di Lapland.

## ***CERITA KEENAM***

### ***Wanita Lapland dan Wanita Finlandia***

Tiba-tiba mereka berhenti di depan sebuah rumah kecil, yang kelihatannya cukup menderita. Atapnya mencapai tanah; dan pintunya sangat rendah, sehingga keluarga diwajibkan untuk

merangkak ketika mereka masuk atau keluar. Tidak ada seorang pun di rumah kecuali seorang wanita tua Lapland yang sedang mendandani ikan dengan cahaya lampu minyak. Dan Rusa Kutub menceritakan seluruh kisah Gerda padanya, tapi pertama-tama miliknya sendiri karena baginya hal itu tampak jauh lebih besar pentingnya. Gerda sangat kedinginan sehingga dia tidak dapat berbicara.

“Kasihlah,” kata wanita Lapland itu, “kamu masih harus berlari jauh. Anda masih ada jarak lebih dari seratus mil sebelum Anda tiba di Finlandia. Di sana Ratu Salju memiliki rumah di pedesaannya, dan menyalakan lampu biru setiap malam. Saya akan memberikan beberapa kata yang akan saya tulis di atas *haberdine* kering, untuk kertas, saya tidak punya. Ini bisa kamu bawa ke wanita Finlandia, dan dia akan dapat memberi Anda lebih banyak informasi daripada yang saya bisa.”

Ketika Gerda menghangatkan dirinya, makan dan minum, wanita Lapland itu menulis beberapa kata di atas *haberdine* kering, memohon agar Gerda berhati-hati dari mereka, menaruhnya di atas Rusa Kutub, mengikatnya erat-erat, dan melompat menjauh satwa. “Dsa! Astaga!” terdengar lagi di udara; biru yang paling menawan lampu menyala sepanjang malam di langit, dan akhirnya mereka sampai di Finlandia. Mereka mengetuk cerobong asap wanita Finlandia itu melalui sebuah pintu, yang bukan miliknya.

Ada panas yang begitu besar di dalam diri sehingga wanita Finlandia itu sendiri yang pergi hampir telanjang. Dia kecil dan kotor. Dia segera mengendur pakaian Gerda kecil, melepas sarung tangan dan sepatu botnya yang tebal. Sebaliknya panasnya

akan terlalu besar—dan setelah diletakkan sebagian di atasnya Kepala rusa kutub, bacalah apa yang tertulis di kulit ikan. Dia membacanya tiga kali. Dia kemudian hafal, jadi dia menaruh ikan itu ke dalam lemari—untuk mungkin saja sudah dimakan, dan dia tidak pernah membuang apa pun.

Kemudian Rusa Kutub menceritakan kisahnya sendiri terlebih dahulu, baru kemudian kisah kecilnya gerda. Dan wanita Finlandia itu mengedipkan matanya, tapi tidak berkata apa-apa.

“Kamu sangat pintar,” kata Rusa Kutub; “Saya tahu, Anda bisa memutarbalikkan semuanya angin dunia bersatu dalam satu simpul. Ika pelaut mengendurkan satu simpul, dia akan mendapatkan angin yang bagus. Jika dia mengendurkan simpul kedua, anginnya akan cukup kencang. Jika dia mengendurkan simpul ketiga dan keempat, maka angin akan bertiup sangat kuat hingga hutan pun terbalik. Maukah kamu memberi gadis kecil itu ramuan, agar dia dapat memiliki kekuatan dua belas pria, dan mengalahkan Ratu Salju?”

“Kekuatan dua belas orang!” ucap wanita Finlandia itu. “Bagus sekali akan menjadi!” Kemudian dia pergi ke lemari, dan mengeluarkan sebuah gulungan kulit besar ke atas. Ketika dia membuka gulungannya, karakter-karakter aneh terlihat tertulis di atasnya. Dan wanita Finlandia itu membaca dengan kecepatan tinggi hingga mengeluarkan keringat menetes ke dahinya.

Tapi Rusa Kutub memohon dengan sangat keras untuk Gerda kecil, dan Gerda tampak begitu memohon dengan mata berkaca-kaca pada wanita Finlandia itu, agar dia mengedipkan mata, dan menarik Rusa Kutub ke sudut, di mana mereka berbisik bersama, sambil hewan itu diberi es segar di kepalanya.

“Memang benar Kay kecil ada di Rumah Ratu Salju, dan menemukan segalanya di sana sesuai dengan selernya; dan menurutnya itu adalah tempat terbaik di dunia. Tetapi, alasannya adalah, dia memiliki pecahan kaca di matanya, dan di hatinya. Ini harus keluar dulu, kalau tidak, dia tidak akan pernah kembali ke dunia manusia, dan Ratu Salju akan mempertahankan kekuasaannya atas dirinya.”

“Tetapi bisakah kamu tidak memberikan apa pun kepada Gerda kecil yang akan membuatnya kehilangan haknya kekuasaan atas keseluruhan?”

“Saya tidak bisa memberinya kekuatan lebih dari apa yang sudah dia miliki. Tidakkah kamu lihat? Seberapa hebatnya? Tidakkah kamu melihat bagaimana manusia dan hewan dipaksa untuk melayaninya. Seberapa baik dia melewati dunia tanpa alas kaki? Dia tidak boleh mendengar tentang kekuatannya dari kami. Kekuatan itu terletak di hatinya, karena dia merupakan anak yang manis dan polos! Jika dia tidak bisa mencapai Ratu Salju sendirian, dan sedikit melarikan diri Kay dari pecahan kaca, kita tidak bisa membantunya. Dua mil dari sana adalah taman Ratu Salju dimulai. Ke sana kamu boleh menggendong gadis kecil itu. Turunkan dia di semak besar dengan buah beri merah, berdiri di atas salju. Jangan diam saja, tapi cepatlah kembali secepat mungkin.” Dan sekarang wanita Finlandia itu mendapat sedikit tempat Gerda di punggung Rusa Kutub, dan dia berlari dengan kecepatan yang bisa dibayangkan.

"Oh! Aku belum punya sepatu botku! Saya belum membawa sarung tangan saya!" menangis sedikit Gerda. Dia berkata bahwa dia tanpa mereka karena cuaca beku yang parah;

tetapi Rusa kutub tidak berani diam. Ia terus berlari sampai dia tiba di semak besar dengan beri merah, dan di sana dia menurunkan Gerda, mencium mulutnya, selagi besar air mata cerah mengalir dari mata binatang itu, dan kemudian dia kembali pergi secepat mungkin. Di sana berdiri Gerda yang malang sekarang, tanpa sepatu atau sarung tangan tengah Finlandia yang sangat dingin.

Dia berlari secepat yang dia bisa. Kemudian datanglah seluruh resimen serpihan salju, tapi tidak jatuh dari atas, dan cukup terang dan bersinar dari Aurora Borealis. Serpihannya tersebar di tanah, dan semakin dekat mereka datang, semakin besar mereka tumbuh. Gerda ingat betul bagaimana besar dan aneh serpihan salju muncul ketika dia melihatnya melalui kaca pembesar. Tetapi sekarang mereka sudah besar dan hebat di tempat lain cara—mereka semua masih hidup. Mereka adalah pos terdepan Ratu Salju. Bentuknya sangat menakjubkan, beberapa tampak seperti landak yang besar dan jelek, yang lain seperti ular yang diikat menjadi satu, dengan kepala mencuat keluar, dan yang lainnya, sekali lagi, seperti beruang kecil yang gemuk, dengan bulu berdiri. Semuanya berwarna putih cemerlang—semuanya berupa serpihan salju yang bernyawa.

Gerda kecil mengulangi Doa Bapa Kami. Rasa dinginya begitu kuat sehingga dia bisa melihat nafasnya sendiri yang keluar seperti asap dari mulutnya. Itu tumbuh semakin lama semakin tebal, dan berbentuk malaikat-malaikat kecil, yang semakin membesar lebih besar ketika mereka menyentuh bumi. Semuanya mempunyai helm di kepala dan tombak dan perisai di tangan mereka, jumlahnya bertambah, dan ketika Gerda melakukannya

selesai Doa Bapa Kami, dia dikelilingi oleh seluruh legiun. Mereka menusuk serpihan salju yang mengerikan itu dengan tombaknya, sehingga mereka terbang ke seribu keeping dan Gerda kecil berjalan dengan gagah berani dan aman. Malaikat itu menepuk tangan dan kakinya, dan kemudian rasa dinginnya berkurang, dan melanjutkan dengan cepat menuju istana Ratu Salju.

Tapi sekarang kita akan melihat bagaimana nasib Kay. Dia tidak pernah memikirkan Gerda, dan apalagi bahwa Gerda berdiri di depan istana Ratu Salju.

### ***CERITA KETUJUH.***

#### ***Apa Yang Terjadi Di Istana Ratu Salju dan Apa Yang Terjadi Setelahnya***

Dinding istana terbuat dari salju, begitu juga jendela dan pintu dengan angin setajam pisau. Ada lebih dari seratus aula di sana, yang terbentuk dari salju yang didorong angin. Yang terbesar luasnya bermil-mil, semua diterangi oleh Aurora Borealis yang kuat, dan semuanya begitu besar dan kosong, sangat dingin, dan sangat cemerlang! Kegembiraan tidak pernah berkuasa di sana. Di sana bahkan tidak pernah ada beruang kecil, dengan badai musik, sementara beruang kutub berjalan dengan kaki belakangnya dan memamerkan langkahnya. Tidak pernah mengadakan pesta teh kecil-kecilan rubah wanita muda berkulit putih. Luas, dingin, dan kosong adalah aula Ratu Salju. Cahaya utara bersinar dengan sangat presisi sehingga orang bisa mengetahuinya tepatnya saat mereka berada pada tingkat kecerahan tertinggi atau terendah. Di dalam, tepatnya di tengah-tengah aula salju yang kosong dan tak berujung, terdapat sebuah danau beku, dulu pecah berkeping-

keping, tetapi masing-masing bagian sangat mirip dengan yang lain tampaknya merupakan hasil karya seorang seniman yang licik. Di tengah danau ini duduklah Ratu Salju saat dia di rumah. Lalu dia bilang dia sedang duduk di Cermin Pemahaman, dan ini adalah satu-satunya dan yang terbaik di dalam dunia.

Kay kecil berwarna biru, hampir hitam karena kedinginan; tapi dia tidak melakukannya. Amatilah, karena dia telah menghilangkan semua rasa dingin dari tubuhnya, dan miliknya jantungnya sebongkah es.

Dia menyeret beberapa potongan datar yang runcing es, yang dia kumpulkan dengan segala cara yang memungkinkan karena dia ingin membuatnya sesuatu dengan mereka. Sama seperti kita mempunyai potongan kayu pipih kecil untuk dibuat bentuk geometris, yang disebut Teka-teki Cina. Kay membuat segala macam angka-angka, yang paling rumit, karena itu adalah teka-teki es untuknya memahami. Di matanya, sosok-sosok itu luar biasa cantik, dan tentu saja yang paling penting; karena pecahan kaca yang ada di matanya menyebabkan hal ini. Ia menemukan seluruh angka yang mewakili kata-kata tertulis, tapi dia tidak pernah mampu mewakili kata yang dia inginkan—kata itu adalah "keabadian" dan Ratu Salju berkata, "Jika kamu dapat menemukan sosok itu, kamu akan menjadi tuanmu sendiri, dan aku akan menjadikanmu hadiah keseluruhan dunia dan sepasang sepatu roda baru." Tapi dia tidak bisa menemukannya.

"Sekarang aku akan pergi ke daerah hangat," kata Ratu Salju. "Saya harus punya lihatlah ke dalam kualihitam." Itu adalah gunung berapi Vesuvius dan Etna yang dia maksud. "Saya akan memberi mereka lapisan putih saja, karena itu saja

seharusnya menjadi. Selain itu, baik untuk jeruk dan anggur.” Kemudian dia terbang menjauh, dan Kay duduk sendirian di ruang es kosong yang ada panjangnya bermil-mil, dan memandangi bongkahan es, dan berpikir dan berpikir sampai ke bongkahannya tengkoraknya hampir retak. Di sana dia duduk kaku dan tidak bergerak bahkan membayangkan dia mati beku.

Tiba-tiba Gerda kecil melangkah melalui portal besar menuju istana. Gerbang itu terbentuk dari hembusan angin, tapi Gerda mengulangi malamnya berdoa, dan angin bertiup seolah-olah sedang tidur, dan gadis kecil itu memasuki aula yang luas, kosong, dan dingin. Di sana dia melihat Kay. Dia mengenalinya dia, terbang untuk memeluknya, dan berteriak, lengannya dengan kuat memegangnya sambil, “Kay, Kay kecil yang manis! Apakah aku akhirnya menemukanmu?”

Tapi dia duduk diam, mati rasa dan kedinginan. Kemudian Gerda kecil terbakar air mata; dan mereka jatuh di dadanya, mereka menembus ke jantungnya, mereka mencair bongkahan es, dan menghapus serpihan kaca. Dia melihat padanya dan menyanyikan himne:

*“Mawar di lembah mekar begitu manis.*

*Dan para bidadari turun ke sana anak-anak untuk memberi salam.”*

Saat itu Kay menangis. Dia menangis tersedu-sedu hingga serpihannya berguling keluar dari matanya, dan dia mengenalinya, dan berteriak, “Gerda, gadis kecil yang manis Gerda! Kemana saja kamu selama ini? Dan dari mana saja aku?” Dia melihat mengelilinginya. “Betapa dinginnya di sini!” kata dia. “Betapa kosong dan dinginnya!” Dan dia dipegang teguh oleh

Gerda yang tertawa dan menangis kegirangan. Itu sangat indah bahkan balok-balok es pun menari-nari kegirangan; dan ketika mereka lelah dan berbaring, mereka membentuk huruf-huruf yang persis seperti Salju Ratu telah menyuruhnya untuk mencari tahu. Jadi sekarang dia adalah tuannya sendiri, dan dia akan menawarkan seluruh dunia dan sepasang sepatu roda baru.

Gerda mencium pipinya, dan pipinya mulai mekar; dia menciumnya matanya, dan bersinar seperti miliknya. Dia mencium tangan dan kakinya, dan dia pun menciumnya sekali lagi baik dan gembira. Ratu Salju mungkin akan kembali segera setelah dia menyukai, di sana berdiri tulisannya yang tertulis di bongkahan es yang berkilauan.

Mereka saling berpegangan tangan, dan keluar dari tempat aula itu. Mereka bercerita tentang nenek tua mereka, dan tentang mawar di atap. Ke mana pun mereka pergi, angin berhenti bertiup kencang, dan matahari terbit. Dan ketika mereka sampai di semak yang berisi buah beri merah, mereka menemukan Rusa kutub menunggu mereka. Dia membawa seekor lagi, yang masih muda, bersamanya, yang ambingnya berisi susu, yang diberikannya kepada anak-anak kecil, dan mencium bibir mereka. Mereka kemudian membawa Kay dan Gerda—pertama ke wanita Finlandia, di mana mereka menghangatkan diri di ruangan yang hangat, dan belajar apa yang harus mereka lakukan dalam perjalanan pulang. Mereka pun pergi ke Lapland, ke seorang wanita yang membuatkan baju-baju baru bagi mereka dan memperbaiki kereta luncur mereka.

Rusa kutub dan anak rusa melompat ke samping mereka, dan menemani mereka sampai ke perbatasan negara. Di sini

tumbuh-tumbuhan pertama yang mengintip ke depan. Di sini Kay dan Gerda berpamitan dengan wanita Lapland. "Selamat tinggal! Selamat tinggal!" kata mereka semua.

Dan tunas hijau pertama muncul, yaitu burung-burung kecil pertama mulai berkicau dan keluar dari hutan, menunggangi kuda yang luar biasa, yang dikenal Gerda (itu adalah salah satu pemimpin di (kereta emas), seorang gadis muda dengan topi merah cerah di kepalanya, serta bersenjatakan pistol. Itu adalah gadis perampok kecil, yang bosan berada di sana pulang, telah memutuskan untuk melakukan perjalanan ke utara; dan setelah itu masuk arah lain, jika itu tidak menyenangkannya. Dia mengenali Gerda segera, dan Gerda juga mengenalinya. Itu adalah pertemuan yang menyenangkan.

"Kamu adalah orang yang baik untuk berjalan-jalan," katanya kepada Kay "Saya harus ingin tahu, iman, jika Anda pantas mendapatkannya, larilah dari satu ujung dunia ini ke dunia lain demi kamu?"

Tapi Gerda menepuk pipinya, dan menanyakan Pangeran dan Putri.

"Mereka sedang pergi ke luar negeri," kata yang lain.

"Tapi si Gagak?" tanya Gerda kecil.

"Oh! Gagak sudah mati," jawabnya. "Kekasihnya adalah janda sekarang, dan memakai sedikit wol hitam di sekeliling kakinya. Dia sangat menyesalinya, betapa menyedihkan, tapi itu semua hanya omongan belaka dan sebagainya! Sekarang ceritakan padaku apa yang kamu alami lakukan dan bagaimana kamu berhasil menangkapnya."

Gerda dan Kay pun menceritakan kisah mereka. Dan “*Schnipp-schnapp-schnurre-basselurre*,” kata gadis perampok itu. Dan dia menggandeng tangan masing-masing orang, dan berjanji suatu hari nanti akan berlalu melalui kota tempat mereka tinggal, dia akan datang dan mengunjungi mereka; Dan lalu dia pergi.

Kay dan Gerda saling berpegangan tangan: sungguh indah cuaca musim semi, dengan banyak bunga dan tanaman hijau. Lonceng gereja berbunyi, dan anak-anak mengenali menara-menara tinggi dan kota besar; dulu yang di dalamnya mereka tinggal. Mereka masuk dan bergegas ke tempat mereka kamar nenek, dimana semuanya berdiri seperti semula. Jam berkata “centang! memakukan!” dan jari itu bergerak berputar. Tapi saat mereka masuk, mereka mengatakan bahwa mereka sekarang sudah dewasa.

Mawar di tali gantungan mekar di jendela yang terbuka. Di sana berdiri kursi anak-anak, dan Kay dan Gerda duduk di atasnya, saling berpegangan tangan. Mereka berdua telah melupakan kemegahan dan kemegahan Ratu Salju yang dingin dan kosong, seolah-olah memang demikian menjadi mimpi. Sang nenek duduk di bawah sinar matahari yang cerah, dan membaca dengan suara keras dari Alkitab

“Jika kamu tidak menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak dapat masuk ke dalamnya Kerajaan surga.”

Dan Kay dan Gerda saling bertatapan, dan seketika itu juga mereka memahami himne lama:

*“Mawar di lembah mekar begitu manis,*

*Dan para bidadari turun ke sana anak-anak untuk memberi salam.”*

Di sana duduk dua orang dewasa; orang dewasa, namun masih anak-anak; anak-anak setidaknya di hati. Dan pada saat itu adalah musim panas, musim panas yang menakjubkan!



# SANGITAN

Cantik Putri Djevieh (JLTC 0246)

Pada suatu ketika ada seorang anak laki-laki yang sedang demam. Dia baru saja kembali dari luar dan kakinya basah kuyup; namun tidak ada yang bisa menebak bagaimana ini bisa terjadi, karena cuaca saat itu cukup kering. Kemudian si ibu menanggalkan pakaian anaknya, membaringkannya di tempat tidur, mengambil teko teh, dan membuatkan dia secangkir teh bunga sangitan yang nikmat. Tepat pada saat itu, seorang lelaki tua ramah yang tinggal di lantai atas datang sendirian; ini karena dia tidak punya istri atau anak. Walau begitu, dia sangat menyukai anak-anak, dan tahu begitu banyak dongeng, inimerupakan hal yang menarik darinya.

“Sekarang minumlah tehmu,” kata ibu anak laki-laki itu; “setelahnya, mungkin, kamu akan mendengar sebuah dongeng.”

“Kuharap aku punya hal baru untuk diceritakan,” kata lelaki tua itu. “Tetapi bagaimana anak itu bisa membuat kakinya basah?”

“Itu adalah hal yang tidak dapat ditebak oleh siapa pun,” kata si ibu.

“Apa aku akan mendengarkan dongeng?” tanya anak laki-laki itu.

“Ya, kalau saja kamu bisa memberitahuku yang sejujurnya—karena aku harus tahu terlebih dahulu—seberapa dangkal selokan di jalanan kecil itu, yang kamu lewati dalam perjalanan ke sekolah.”

“Hanya sebatas bagian tengah sepatu botku,” kata anak laki-laki itu; “tetapi kemudian aku harus melangkah masuk ke lubang yang dalam.”

“Ah, Ah! Dari sanalah datangnya kaki yang basah itu,” kata si lelaki tua. “Seharusnya sekarang aku menceritakan kepadamu sebuah kisah; tapi aku tidak punya ide lain.”

“Anda bisa melakukannya sesaat lagi,” kata anak laki-laki itu. “Ibuku bilang semua yang terlihat bisa diubah menjadi dongeng; dan ada sebuah cerita dalam segala hal.”

“Ya, tapi dongeng-dongeng dan cerita-cerita seperti itu tidak ada gunanya. Cerita yang tepat datang dari dirinya sendiri; mereka muncul seperti ketukan di kepalaku dan berkata, ‘Ini dia.’”

“Bukankah ketukan itu akan muncul sebentar lagi?” tanya anak laki-laki itu. Dan ibunya tertawa, memasukkan beberapa bunga sangitan ke dalam teko teh, dan menuangkan air mendidih ke dalamnya.

“Ceritakan padaku sesuatu! Kumohon!”

“Ya, jika sebuah dongeng dapat muncul dengan sendirinya; tetapi mereka arogan dan angkuh, dan hanya datang saat mereka ingin. Tunggu sebentar!” ucapnya, tiba-tiba. “Aku tahu! Perhatikan! Ada satu dari teko teh!”

Dan anak laki-laki itu melihat ke arah teko teh. Penutupnya semakin naik; dan bunga-bunga sangitan bermunculan begitu segar dan putih, dan menjulurkan dahan-dahan panjang. Dari cerat itu bahkan mereka membentangkan diri ke segala arah, dan tumbuh membesar dan membesar; itu adalah sangitan yang indah, pohon yang utuh; dan menjangkau sampai ke tempat tidur, dan mendorong tirai-tirai ke samping. Betapa

mekarnya! Dan harum sekali! Di tengah semak-semak sedang duduk seorang wanita tua berwajah ramah yang mengenakan gaun teraneh yang pernah ada. Warna gaunnya begitu hijau, seperti dedaunan dari bunga sangitan, dan dipangkas dengan bunga-bunga sangitan besar berwarna putih; sehingga pada awalnya orang kesulitan membedakan apakah itu bunga asli alami atau bukan.

“Siapa nama wanita itu?” tanya anak laki-laki itu.

“Orang-orang Yunani dan Romawi,” kata si lelaki tua, “menjulukinya Roh Pohon; tapi kami kurang memahami julukan ini. Orang-orang yang tinggal di New Booths, deretan bangunan untuk para pelaut di Kopenhagen, punya julukan yang jauh lebih baik untuknya; mereka memanggilnya ‘Nenek Tua’--dan dialah yang harus kamu perhatikan. Sekarang dengarkan, dan tatap Sangitan yang cantik itu.”

“Ada sebatang Pohon Sangitan yang sedang mekar berdiri di dekat New Booths. Pohon itu tumbuh di sudut halaman yang kurang terawat; dan di bawah pohon itu, suatu sore, di waktu sinar matahari tampak sangat indah, sedang duduk dua orang lansia; seorang pelaut dan istrinya. Mereka bersama cicit-cicitnya, dan akan segera merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang kelima puluh; namun mereka kesulitan mengingat dengan pasti tanggalnya: dan si Nenek Tua sedang duduk di pohon, tampak bahagia seperti biasanya. ‘Aku tahu tanggalnya,’ katanya; tapi mereka yang berada di bawah tidak mendengarnya, karena mereka sedang membahas tentang masa lalu mereka.

“‘Nah, tidak ingatkah kamu ketika kita masih sangat muda,’ kata pelaut tua itu, ‘berlarian dan bermain? Itu adalah

halaman yang sama dengan tempat kita berada sekarang ini, dan kita terjebak terpeleat di tanah, dan membuat sebuah taman.’

“‘Aku mengingatnya dengan jelas,’ kata si wanita tua; ‘Aku mengingatnya dengan sangat jelas. Kita menyirami tanaman-tanaman itu, dan salah satunya adalah Sangitan. Pohon itu berakar, menumbuhkan tunas-tunas hijau, dan tumbuh menjadi pohon besar, di mana kita para orang tua sekarang berteduh di bawahnya.’

“‘Tepat sekali,’ katanya. ‘Dan di sudut sana ada sebuah ember, di mana aku biasanya mengapungkan perahu-perahuku.’

“‘Betul; tapi pertama-tama kita pergi ke sekolah dan belajar,” katanya; ‘ dan kemudian kita mendapat kabar. Kita sempat menangis; namun sorenya kita pergi ke Menara Bundar dan memandangi Kopenhagen, jauh di atas air; lalu kita pergi ke Frederiksberg, tempat Raja dan Ratu berlayar dengan kapal tongkang mereka yang megah.’

“‘Tapi aku punya cara berlayar yang berbeda, begitupula seterusnya; selama bertahun-tahun juga; dalam jangka waktu yang panjang, dalam perjalanan yang hebat.’

“‘Ya, berkali-kali aku menangi si kamu,’ kata si wanita. ‘Kupikir kamu telah meninggal, hilang, dan berbaring di perairan yang dalam. Aku terbangun beberapa kali saat malam hari untuk memastikan apakah arah anginnya masih belum berganti: dan akhirnya, tentu saja, angin berubah; tapi kamu tak kunjung datang. Aku ingat betul pada suatu hari, saat hujan mulai turun deras, ada petugas kebersihan di depan rumah, ketika aku sedang bekerja dan penuh debu, dan berdiri di depan pintu—ketika cuaca sedang buruk—ketika aku di sana, tukang pos datang dan

memberiku sepucuk surat. Surat itu darimu! Tak terbayangkan perjalanan apa yang telah dilalui surat itu! Aku segera membuka dan membacanya: tertawa dan terisak. Aku sungguh senang. Di surat itu tertulis kalau kamu berada di tempat yang hangat di mana pohon kopi tumbuh. Betapa terberkatinya negeri itu! Kamu banyak bercerita, dan aku membaca semuanya sepanjang waktu hujan turun, dan aku berdiri di sana dengan kotak debu. Pada saat yang sama tiba-tiba seseorang datang memelukku.'

“Ya; tapi kamu memukul keras kepalanya hingga telinganya berdenging!’

“Tapi pada saat itu aku tidak tahu bahwa itu kamu. Kamu tiba sesaat setelah suratmu tiba, dan kamu tampak sangat tampan—sekarang pun masih—dan ada sapu tangan sutra kuning panjang mengelilingi lehermu, dan topi baru; oh, kamu menawan sekali! Ya ampun! Cuaca saat itu, dan keadaan jalan saat itu!’

“Dan lalu kita menikah,’ kata si lelaki. ‘Tidakkah kamu ingat? Dan kemudian kita mempunyai anak laki-laki pertama kita, dan kemudian Mary, dan Nicholas, dan Peter, dan Christian.’

“Ya, dan bagaimana mereka semua tumbuh menjadi orang yang jujur, dan disayangi oleh siapa saja.’

“Dan anak-anak mereka juga mempunyai keturunan.’ kata si pelaut tua; ‘ya, mereka kelak menjadi cucu-cucu kita, penuh akan energi dan semangat. Saat itu, sepertinya, disekitaran musim itu kita menikah.’

“Ya, dan tepat pada hari ini adalah ulang tahun pernikahan kalian yang kelima puluh,’ kata si Nenek Tua, yang menjulurkan kepalanya di antara dua lansia itu; yang mengira bahwa si Nenek Tua adalah tetangga mereka. Sepasang lansia itu

melirik satu sama lain dan saling bergandengan tangan. Beberapa saat kemudian datanglah anak cucu mereka; karena mereka tahu betul bahwa hari itu adalah hari perayaan kelima puluh, dan mereka menghampiri mengucapkan selamat tepat pagi itu; namun kedua lansia tadi lupa akan hal itu, padahal mereka mengingat semua yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Dan pohon Sangitan menebarkan aroma yang khas saat matahari tengah terbenam, dan menyinari wajah para lansia itu. Pipi mereka berdua tampak sangat kemerahan; dan cucu yang termuda menaritari di sekitar mereka, berseru dengan ria, bahwa akan ada sesuatu yang sangat menyenangkan di sore hari itu—mereka semua akan makan kentang hangat. Dan Nenek Tua itu mengangguk di semak-semak dan berteriak ‘hore!’ bersama yang lain.”

“Tapi itu bukan dongeng,” kata si anak laki-laki, yang sedari tadi mendengarkan cerita itu.

“Masalahnya, kamu harus memahaminya,” kata si pendongeng; “mari kita bertanya pada si Nenek Tua.”

“Tadi itu bukanlah dongeng, memang benar,” kata si Nenek Tua; “tapi sekarang akan ada dongeng. Dongeng yang luar biasa berasal dari sesuatu yang nyata; jika tidak begitu, tahukah kamu, Sangitanku yang menakjubkan tidak akan bisa tumbuh dari teko teh ini.” Lalu dia mengangkat anak kecil itu dari tempat tidurnya, membaringkannya di dadanya, dan dahan Pohon Sangitan yang bermekaran bunga menutupinya dengan indah. Mereka duduk di dalam sebuah pondok terbang, dan pondok tersebut terbang membawa mereka melintasi langit. Oh, itu sangatlah indah! Si Nenek Tua tiba-tiba menjadi gadis yang muda dan cantik; tapi gaunnya masih tetap berwarna hijau dengan

bunga-bunga putih, yang dia kenakan sebelumnya. Di dadanya ada Sangitan asli, dan di rambut kuningnya yang tergerai ada karangan bunga, matanya begitu besar dan biru sehingga menatapnya membuat hati merasa senang; dia mencium si anak laki-laki, dan sekarang mereka seumuran dan tampak sebaya.

Mereka berjalan keluar dari pondok sambil bergandengan tangan, dan berdiri di taman yang indah di pondok mereka. Di dekat pekarangan hijau terikat tongkat berjalannya ayah, dan tongkat itu tampak seperti dikaruniai dengan kehidupan bagi mereka berdua; saat mereka menungganginya, knop bulat yang mengkilap itu menjelma menjadi kepala megah yang meringkik, surai hitam panjang berkibar tertiuip angin, dan empat kaki yang ramping namun kuat mencuat keluar. Hewan itu tampak kuat dan tampan, lalu mereka berdua berpacu dengan kecepatan penuh melintasi halaman.

“Yay! Sekarang kita telah berkelana bermil-mil jauhnya,” kata si anak. “Kita menuju kastil yang pernah kita kunjungi tahun lalu!”

Dan kemudian mereka berkelana mengelilingi halaman rumput; dan gadis kecil itu, yang kita ketahui, tidak lain adalah si Nenek Tua tadi, terus berteriak, “Sekarang kita berada di pedesaan! Apakah kamu melihat rumah tani di sana? Dan ada satu Pohon Sangitan berdiri di dekatnya; dan seekor ayam jantan sedang mengais-ngais tanah untuk ayam betina, lihat, betapa angkuhnya dia! Dan sekarang kita sudah dekat dengan gereja. Gereja itu terletak tinggi di puncak bukit, diantara pepohonan ek yang besar, yang mana salah satunya hampir lapuk. Dan sekarang kita di dekat bengkel pandai besi, di mana api berkobar, dan di

mana laki-laki setengah telanjang membenturkan palu mereka sampai percikkan api beterbangan. Ayo! Ayo! Meluncur ke kediaman yang indah!

Dan semua yang diceritakan oleh si gadis kecil yang duduk di bagian belakang tongkat itu, muncul di kenyataan. Si anak laki-laki melihat semuanya, meskipun mereka hanya berputar-putar di sekitar halaman rumput. Kemudian mereka bermain di pinggir jalan, dan membuat sebuah taman kecil; dan mengambil bunga Sangitan dari rambut mereka, menanamnya, dan tumbuh seperti apa yang ditanam oleh para lansia ketika mereka masih anak-anak, seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Mereka berjalan bergandengan tangan, seperti yang kedua lansia lakukan saat mereka masih anak-anak; tapi bukan ke Menara Bundar atau ke Frederiksberg; bukan, si gadis kecil melingkarkan lengannya pada si anak laki-laki, dan kemudian mereka terbang jauh melintasi seluruh Denmark. Dan musim semi datang, dan musim panas; dan kemudian tiba musim gugur, dan kemudian musim dingin; dan seribu gambaran terpancar di mata dan hati si anak laki-laki; dan si gadis kecil selalu berkata, “Ini tidak akan pernah kamu lupakan.” Dan sepanjang penerbangan mereka, Pohon Sangitan tercium begitu semerbak dan harum; si anak laki-laki memperhatikan mawar dan kayu jati yang segar, namun Pohon Sangitan punya aroma yang lebih ajaib, karena bunganya bergantung di dada si gadis kecil; dan di situlah, juga, dia sering merebahkan kepalanya selama penerbangan mereka.

“Indah sekali di sini saat musim semi!” ucap si gadis kecil. Mereka berada di hutan kayu jati yang baru saja menghijau, di mana tanaman rumput manis di dekat kaki mereka menebarkan

keharumannya, dan bunga anemone merah pucat tampak begitu cantik di antara dedaunan. “Wah, coba saja musim semi selalu ada di hutan kayu jati Denmark yang harum ini!”

“Indah sekali di sini saat musim panas!” ucap si gadis kecil. Dan dia terbang melintasi kastil-kastil kuno peninggalan masa kejayaan ksatria, di mana dinding merah dan atap bergaris-garis terpantulkan di kanal, di mana angsa berenang, dan mengamati jalanan tua yang sejuk. Di ladang, tanaman jagung berayun seperti laut; di selokan, tumbuh bungamerah dan kuning; sementara bunga liar, dan bunga kembang pagi merayap di pagar-pagar; dan bulan semakin bulat dan besar menjelang sore, dan tumpukan jerami di ladang rumput berbau sangat harum. “Ini tak akan pernah terlupakan!”

“Indah sekali di sini saat musim gugur!” ucap si gadis kecil. Dan tiba-tiba suasana sekitar berubah kembali biru seperti sebelumnya; hutan terisi akan warna merah, hijau, dan kuning. Anjing-anjing datang melompat, dan kawanan unggas liar terbang melintasi gundukan, di mana semak-semak murbei hitam merambat di sekitar bebatuan tua. Lautan berwarna biru gelap, terselimuti kapal-kapal yang berlayar putih; dan di gudang ada para wanita tua, gadis-gadis muda, dan anak-anak sedang duduk sembari memungut bunga hop ke dalam sebuah tong besar; yang muda menyanyikan lagu-lagu, sementara yang tua bercerita tentang penunggu gunung dan peramal. Tak ada yang lebih menarik dibanding ini.

“Sangat menyenangkan di sini saat musim dingin!” ucap si gadis kecil. Dan semua pepohonan tertutupi dengan embun beku; mereka tampak seperti karang putih; salju berderak di bawah

kaki, seakan-akan seseorang memakai sepatu bot baru; dan satu demi satu bintang jatuh terlihat di langit. Pohon Natal menyala di ruangan itu; ada berbagai hadiah di situ, dan suasana yang menyenangkan menyelimuti. Di pedesaan biola berkumandang dari kamar penduduk; kue yang baru saja dipanggang langsung diserbu; bahkan anak termalang pun berkata, “sangatlah menyenangkan di sini saat musim dingin!”

Ya, sangat menyenangkan; dan si gadis kecil menunjukkan segalanya pada si anak laki-laki; dan Pohon Sangitan masih harum, dan bendera merah, dengan salib putih, masih berkibar: bendera yang sama yang digunakan pelaut tua di New Booths sewaktu berlayar. Dan si anak laki-laki tumbuh menjadi bujang, dan berkelana ke dunia yang luas, jauh dari negeri yang hangat, di mana pohon kopi tumbuh; tapi saat keberangkatannya, si gadis kecil mengambil bunga Sangitan dari dadanya, dan memberikannya kepada si anak laki-laki untuk disimpan; dan si anak laki-laki meletakkan itu di antara lembaran Buku Doanya; dan ketika dia membuka bukunya di negeri asing, buku itu selalu terbuka di lembaran di mana bunga kenangan-kenangan tadi berbaring; dan semakin dia amati, semakin segar aroma bunga itu; dia seolah-olah merasakan aroma hutan Denmark; dan dari antara dedaunan bunga, dia bisa melihat jelas si gadis kecil, menjulurkan mata biru terangnya—dan kemudian dia berbisik, “Sangat menyenangkan di sini saat Musim Semi, Musim Panas, Musim Gugur, dan Musim Dingin”; dan ratusan penglihatan melintasi pikiran si anak laki-laki.

Tahun demi tahun berlalu, dan sekarang dia sudah menjadi kakek tua, dan duduk bersama istrinya yang sudah tua

juga di bawah pohon yang mekar. Mereka bergandengan tangan, seperti yang dilakukan oleh kakek dan nenek di New Booths, dan mereka berbincang tentang masa lalu, dan ulang tahun kelima puluh pernikahan mereka. Si gadis kecil, dengan mata biru, dan dengan bunga Sangitan di rambutnya, duduk di pohon, mengangguk kepada mereka berdua, dan berkata, “Hari ini adalah ulang tahun kelima puluh pernikahanmu!” Dan kemudian dia mengambil dua bunga dari rambutnya, dan menciumnya. Awalnya, bunga tadi bersinar seperti perak, kemudian emas; dan ketika diletakkan di atas kepala pasangan lansia itu, setiap bunga berubah menjadi mahkota emas. Lalu mereka berdua duduk, seperti seorang raja dan ratu, di bawah pohon yang harum, yang tampak persis seperti pohon Sangitan: si kakek menceritakan kepada istrinya tentang kisah “si Nenek Tua,” cerita yang pernah diceritakan kepadanya ketika masih kecil. Dan mereka berdua berpikir bahwa cerita itu punya banyak kemiripan dengan cerita hidup mereka sendiri; dan bagian-bagian yang serupa itulah yang paling mereka sukai.

“Begitulah ceritanya,” kata si gadis kecil di pohon, “beberapa memanggilku ‘Nenek Tua,’ yang lain memanggilku ‘Roh Pohon,’ tapi sebenarnya, namaku adalah ‘Kenangan’; inilah aku, yang duduk di pohon yang terus tumbuh dan tumbuh! Aku bisa mengingat; Aku bisa menceritakan banyak hal! Mari kita lihat apakah kamu masih memiliki bungaku?”

Dan si lelaki tua itu membuka Buku Doanya. Di situ berbaring bunga Sangitan, masih segar seolah-olah baru saja diletakkan kemarin; dan Kenangan mengangguk, dan pasangan lansia itu, dihiasi dengan mahkota emas, duduk di bawah sinar

matahari senja. Mereka menutup mata, dan—dan—! Ya, itulah akhir dari ceritanya!

Si anak terbaring di tempat tidurnya; ragu apakah dia baru saja bermimpi atau belum, atau dia sejak tadi mendengarkan saat orang bercerita kepadanya. Teko teh tadi ada di atas meja, namun tidak ada Pohon Sangitan yang tumbuh dari situ! Dan si lelaki tua, yang sedari tadi berbicara, sudah akan keluar dari pintu, dan dia pergi.

“Betapa mengagumkannya tadi!” kata si bocah. “Ibu, aku seperti pernah mengunjungi negara-negara yang hangat.”

Sepertinya begitu,” kata ibunya. “Setelah minum dua cangkir teh bunga Sangitan yang lezat, ada kemungkinan seseorang merasa seperti berada di daerah yang beriklim hangat”; dan si ibu membungkusnya dengan rapih, jangan sampai dia kedinginan. “Kamu tidur begitu nyenyak selama aku duduk di sini, dan berdebat dengannya apakah itu sebuah kisah atau sebuah dongeng.”

“Dan di mana si Nenek Tua?” tanya si anak.

“Ada di dalam teko teh,” kata si ibu; “dan di sanalah dia akan tetap tinggal.”



# LONCENG

**Kartini Rahmatillah (JLTC 0015)**

Orang-orang berkata, “Lonceng sore sudah berbunyi, matahari terbenam.” Ada sebuah nada aneh yang menakjubkan terdengar di jalanan sempit di suatu kota besar. Bunyinya seperti lonceng gereja, tetapi hanya terdengar sesaat karena suara roda kereta yang berputar dan orang-orang yang lalu lalang terdengar lebih keras.

Orang-orang yang berjalan di luar kota, yang jarak rumahnya berjauhan dengan taman atau ladang kecil di antaranya, dapat melihat langit malam lebih jelas dan juga mendengar bunyi lonceng itu jauh lebih jelas. Suara lonceng itu seolah-olah berasal dari sebuah gereja di hutan yang tenang; orang-orang melihat ke sana dan merasakan pikiran mereka serasa selaras dengan khidmatnya

Waktu berlalu dan orang-orang masih berkata satu sama lain—“Aku ingin tahu apakah ada gereja di dalam hutan? Lonceng itu memiliki nada yang sangat manis. Mari kita pergi ke sana dan memeriksa hal ini lebih saksama.” Kemudian, orang-orang kaya pun pergi dengan kendaraannya, sementara orang-orang miskin hanya bisa berjalan kaki. Namun anehnya, jalan yang mereka lalui terasa panjang; dan ketika mereka tiba di rumpun pohon dedalu yang tumbuh di pinggiran hutan, mereka pun duduk dan memandangi dahan-dahan pohon yang panjang, dan membayangkan mereka sekarang berada di kedalaman hutan yang hijau. Penjual manisan di kota itu pergi dan mendirikan kiosnya di sana; dan segera setelah itu datang penjual manisan

lainnya, menggantungkan sebuah lonceng di atas kiosnya, sebagai tanda atau hiasan, tetapi tidak memiliki gentang. Lonceng itu dilapisi aspal untuk melindunginya dari hujan. Ketika semua orang kembali ke rumah, mereka berkata bahwa suasananya sangat romantis dan terasa sedikit berbeda dari sekedar acara piknik atau minum teh. Ada tiga orang yang mengatakan bahwa mereka telah sampai ke ujung hutan dan mereka selalu mendengar suara lonceng yang indah, tapi menurut mereka, suara itu berasal dari kota. Salah seorang dari mereka menulis sebuah puisi yang lengkap tentang hal ini, mengatakan bahwa suara lonceng itu bagaikan suara seorang ibu kepada anak kesayangannya dan tidak ada melodi yang lebih indah selain suara lonceng itu. Raja negara tersebut juga memperhatikan hal ini, dan bersumpah bahwa siapa saja yang dapat mengetahui dari mana suara itu berasal akan mendapat gelar “Pembunyi Lonceng Universal”, meskipun jika nanti terbukti bahwa sebenarnya itu bukan sebuah lonceng.

Sekarang banyak orang yang pergi ke hutan, untuk mencari tahu suara itu, tetapi hanya satu orang yang kembali dengan suatu penjelasan; karena tidak ada yang pergi cukup jauh sebenarnya, seseorang tidak pergi lebih jauh daripada yang lainnya. Meskipun demikian, orang itu berkata bahwa itu adalah suara seekor burung hantu yang sangat besar dalam sebuah pohon berlubang; seperti burung hantu yang arif, yang terus menerus membenturkan kepalanya ke dahan pohon. Namun apakah suara itu berasal dari kepalanya atau dari pohon berlubang, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya dengan pasti. Karena itu sekarang dia berhasil mendapatkan gelar “Pembunyi Lonceng Universal” dan menulis

sebuah risalah tentang “Burung Hantu” setiap tahunnya; tapi semua orang tidak menjadi lebih bijak dari sebelumnya.

Itu adalah hari penetapan. Pendeta telah berbicara dengan sangat menyentuh, anak-anak yang dikukuhkan menjadi sangat tersentuh; itu adalah hari yang penting bagi mereka; dari anak-anak mereka tumbuh menjadi orang dewasa; seolah-olah jiwa bayi mereka sekarang terbang sekaligus menjadi orang-orang yang lebih pengertian. Matahari bersinar dengan indah; anak-anak yang telah dikukuhkan pergi ke luar kota; dan dari dalam hutan terdengar suara lonceng tak dikenal dengan kejernihan yang luar biasa ke arah mereka. Mereka semua langsung merasakan keinginan untuk pergi masuk ke hutan kecuali tiga orang. Salah seorang dari mereka harus pulang untuk mencoba gaun pesta; karena itu hanya sebuah gaun dan pesta yang menyebabkan dia harus dikukuhkan kali ini, jika bukan karena hal ini, dia tidak akan datang; orang kedua adalah seorang anak laki-laki miskin, yang telah dikukuhkan setelah meminjam mantel dan sepatu bot dari putra pemilik sebuah penginapan, dan dia harus mengembalikannya pada jam tertentu; sedangkan orang ketiga mengatakan bahwa dia tidak pernah pergi ke tempat asing jika tidak bersama orang tuanya—bahwa dia selalu menjadi anak yang baik sampai sekarang, dan akan tetap seperti itu sampai sekarang setelah dia dikukuhkan, dan bahwa seseorang tidak boleh menertawakannya karena itu: namun yang lain, tentu saja memang mengolok-oloknya.

Oleh karena itu, ada tiga anak yang tidak ikut; sementara yang lainnya bergegas pergi. Matahari bersinar, burung-burung berkicau, dan anak-anak pun turut bernyanyi, dan masing-masing

saling berpegangan tangan; karena saat ini tidak ada yang memiliki jabatan lebih tinggi di antara mereka; dan kedudukan mereka semua sama di mata Tuhan.

Namun, dua anak termuda segera merasa lelah dan keduanya kembali ke kota; dua gadis kecil duduk dan melilitkan karangan bunga supaya mereka tidak pergi; dan ketika yang lain sampai di pohon *willow*, tempat penjual manisan berada, mereka berkata, “Sekarang kita sudah sampai! Pada kenyataannya lonceng itu tidak pernah ada; itu hanyalah khayalan yang dikarang orang-orang!”

Pada saat yang sama, terdengar suara lonceng jauh di dalam hutan, begitu jelas dan khusyuk hingga lima atau enam orang bertekad untuk menembus hutan lebih jauh lagi. Hutan itu sangat lebat dengan dedaunannya yang sangat rimbun sehingga cukup melelahkan untuk terus melanjutkan. Atap kayu dan anemon tumbuh terlalu tinggi; konvolvulus yang bermekaran dan semak-semak *blackberry* tergantung seperti karangan bunga panjang dari pohon ke pohon, tempat burung bulbul bernyanyi dan sinar matahari bermain sangat indah, tetapi tidak ada tempat bagi anak-anak perempuan untuk pergi; pakaian mereka akan robek. Balok-balok batu besar tergeletak di sana, ditumbuhi lumut beraneka warna; mata air segar meluap, dan mengeluarkan suara gemericik yang aneh.

“Itu pasti bukan lonceng,” kata salah satu anak yang sedang berbaring dan mendengarkan dengan seksama. “Kita harus memeriksanya.” Dia pun tetap tinggal, dan membiarkan yang lain pergi tanpa dia.

Kemudian, mereka sampai di sebuah rumah yang kecil terbuat dari dahan dan kulit pohon; sebuah pohon apel liar yang besar membungkuk di atasnya, seolah akan mencurahkan berkahnya pada atap rumah itu, tempat bunga mawar bermekaran. Batang-batang pohon yang panjang dililitkan di sekeliling atap pelana. Tampak di atasnya tergantung sebuah lonceng kecil.

Apakah benda itu yang telah didengar orang-orang? Ya, semua orang sepakat mengenai hal ini, kecuali satu orang, yang mengatakan bahwa bel itu terlalu kecil dan terlalu halus untuk bisa didengar pada jarak yang begitu jauh, dan selain itu, nadanya sangat berbeda dengan nada lonceng yang bisa menggerakkan hati manusia sedemikian rupa. Putra rajalah yang berbicara demikian; di saat yang lainnya berkata, “Orang-orang seperti itu selalu ingin terlihat lebih bijaksana dibandingkan orang lain.”

Mereka kini membiarkannya pergi sendirian; dan saat dia berjalan, hatinya semakin dipenuhi dengan kesunyian hutan; tapi dia masih mendengar suara bel kecil yang membuat orang lain begitu puas, dan kadang-kadang, ketika angin bertiup, dia juga bisa mendengar nyanyian orang-orang yang sedang duduk minum teh di tempat pembuat manisan mendirikan kiosnya; tapi suara bel yang dalam terdengar semakin keras; hampir seolah-olah ada perangkat lain menyertainya, dan nadanya berasal dari sisi kiri, tempat jantung berada. Suara gemerisik terdengar dari semak-semak, dan tampak seorang anak laki-laki berdiri di hadapan Putra Raja, memakai sepatu kayu dan jaket yang sangat pendek sehingga orang dapat melihat betapa panjang pergelangan tangannya. Keduanya saling mengenal: anak laki-laki itu adalah salah satu

anak yang tadinya tidak bisa pergi karena dia harus pulang ke rumahnya untuk mengembalikan jaket dan sepatu bot milik anak penjaga penginapan. Dia sudah melakukan semua hal ini, dan sekarang dia pergi dengan menggunakan sepatu kayu dan pakaiannya yang sederhana, semua karena suara lonceng yang terdengar begitu dalam, dan suatu kekuatan aneh yang mendorongnya, dia harus melakukan ini semua.

“Kalau begitu, kita bisa pergi bersama,” ujar Putra Raja. Namun anak miskin yang sudah dikukuhkan itu tampak malu; dia memandangi sepatu kayunya, menarik lengan pendek jaketnya, dan berkata bahwa dia takut tidak akan bisa berjalan dengan cepat; lagi pula, dia merasa bahwa lonceng itu seharusnya dicari dari arah kanan karena itu adalah tempat semua hal yang indah dapat ditemukan.

“Namun, kita tidak akan menemukannya di sana,” kata Putra Raja, sambil mengangguk pada anak laki-laki miskin itu, yang pergi ke bagian hutan yang paling gelap dan tebal, tempat duri-duri merobek pakaiannya yang sederhana, dan menggaruk wajah dan tangannya juga kakinya hingga berdarah. Putra Raja juga mendapat beberapa goresan; tapi matahari bersinar pada jalan yang dilaluinya, dan dia orang yang harus kita ikuti karena dia seorang pemuda yang hebat dan tegas.

“Aku harus dan akan menemukan lonceng itu,” ujarnya, “bahkan jika aku harus pergi hingga ke ujung dunia.”

Seekor kera yang buruk terlihat bertengger di atas sebuah pohon, dan menyeringai. “Perlukan kita mengusirnya?” tanya mereka. “Perlukan kita mengusirnya? Dia adalah Putra Raja!”

Namun dia terus berjalan, tanpa merasa kecil hati, jauh ke dalam hutan, tempat bunga-bunga yang sangat indah bermekaran. Di sana tumbuh bunga lili putih dengan benang sari berwarna merah darah, tulip biru langit, yang bersinar saat melambai tertiuip angin, dan pohon-pohon apel, dengan buahnya yang tampak mirip dengan gelombang sabun yang besar: jadi bayangkan saja betapa pohon-pohon ini berkilauan di bawah sinar matahari! Di sekitar padang rumput hijau terindah, tempat rusa bermain di rerumputan, tumbuh pohon *ek* dan *beech* yang indah; dan jika kulit salah satu pohon retak, maka akan tumbuh rumput dan tumbuhan merambat yang panjang di celah-celah pohon itu. Ada juga danau besar yang tenang di sana, tempat angsa putih berenang, dan mengepakkan sayapnya di udara. Seringkali Putra Raja berdiri diam di sana dan mendengarkan. Dia pikir suara lonceng itu berasal dari dalam danau yang tenang itu; tapi kemudian dia mengatakan bahwa suara itu bukan berasal dari sana, melainkan dari arah yang lebih jauh, dari kedalaman hutan.

Matahari pun terbenam; langit merah bersinar seperti api. Ini masih di dalam hutan, tampak sangat sunyi; kemudian dia berlutut, menyanyikan kidung pujiannya, lalu berkata: “Aku tidak menemukan yang kucari; matahari sudah terbenam, dan malam akan tiba—gelap, malam yang gelap. Tapi mungkin aku masih bisa sekali lagi melihat sinar matahari yang sempurna sebelum dia menghilang sepenuhnya. Aku akan memanjat batu di sebelah sana.”

Lalu dia pun meraih tanaman rambat itu dan akar-akar pepohonan— memanjat batu-batu lembab tempat ular air menggeliat dan katak menguak—dan dia mencapai puncak

sebelum matahari terbenam sama sekali. Betapa menakjubkannya pemandangan dari ketinggian ini! Laut—laut yang besar dan megah, yang menghempaskan ombak panjangnya ke pantai—terbentang di hadapannya. Di sana, tempat laut dan langit bertemu, berdirilah matahari, laksana altar besar yang bersinar, semuanya menyatu dalam warna yang paling bersinar. Hutan dan laut menyanyikan lagu kegembiraan, dan hatinya ikut bernyanyi bersama yang lainnya: seluruh alam bagai sebuah gereja suci yang luas, ketika pepohonan dan awan yang mengapung menjadi pilarnya, bunga dan rumput menjadi karpet beludru, dan surga itu sendiri laksana kubah besar. Warna merah yang muncul di atas memudar seiring matahari perlahan menghilang, namun jutaan bintang bergantian menyala, sejuta lampu bersinar; dan Putra Raja merentangkan tangannya ke arah langit, ke hutan, dan ke laut; ketika pada saat yang sama, datang dari arah jalan ke kanan, muncul, dengan sepatu kayu dan jaketnya, anak laki-laki miskin yang telah dikukuhkan bersamanya. Anak laki-laki itu telah mengikuti jalannya sendiri, dan berhasil mencapai tempat segera setelah Putra Raja menemukan jalannya. Mereka berlari ke arah satu sama lain, dan berdiri di sana bersama saling bergandengan tangan bagai gereja dan puisi yang luas, sementara di atas mereka terdengar suara lonceng suci yang tak terlihat: roh-roh yang diberkati melayang di sekitar mereka, dan meninggikan suara mereka dalam haleluya yang penuh sukacita!



## KERAH PALSU

Nurlaili (JLTC 0242)

Dahulu kala, ada seorang pria baik, yang seluruh benda bergerakinya adalah sebuah *bootjack* dan sisir rambut: tetapi pria ini memiliki kerah palsu dengan kualitas terbaik di dunia; dan ini kisah salah satu kerah palsu yang kita dengarkan sekarang.

Ia sudah begitu tua sehingga mulai berpikir tentang pernikahan; dan kebetulan ia dicuci bersama dengan *garter*.

“Bahkan!” kata kerah itu. “Aku belum pernah melihat sesuatu yang begitu ramping dan halus, begitu lembut dan rapi. Bolehkah aku menanyakan namamu?”

“Aku tidak akan memberitahumu!” kata si *garter*.

“Kamu tinggal di mana?” tanya kerah.

Namun, *garter* itu sangat pemalu, sangat sederhana, dan menganggap itu pertanyaan yang aneh untuk dijawab.

“Kamu memang sebuah korset,” kata si kerah; “Artinya korset bagian dalam. Aku melihat dengan baik bahwa kamu berguna dan juga hiasan, nona muda yang terkasih.”

“Aku akan berterima kasih karena kamu tidak berbicara denganku,” kata *garter*. “Aku pikir aku belum memberikan kesempatan sedikit pun untuk itu.”

“Ya! Kalau ada yang secantik kamu,” kata si kerah, “itu sudah cukup.”

“Jangan terlalu dekat denganku, aku mohon!” kata si *garter*.

“Kamu sangat mirip dengan pria-pria itu.”

“Aku juga seorang pria yang baik,” kata si kerah. “Aku punya *bootjack* dan sisir rambut.”

Namun itu tidak benar, karena tuannyalah yang memilikinya: tapi ia menyombongkan diri.

“Jangan terlalu dekat denganku,” kata si *garter*. “Aku tidak terbiasa dengan hal itu.”

“Pemalu!” seru kerah; lalu dikeluarkan dari bak cuci. Benda itu dikANJI, digantung di sandaran kursi di bawah sinar matahari, dan kemudian dibaringkan di atas selimut setrika; lalu datanglah setrika arang. “Ibu yang terhormat!” kata kerah itu. “Nyonya janda yang terkasih! Aku merasa cukup panas. Aku cukup berubah. Aku mulai membuka diri. Kamu akan membuat lubang dalam diriku. Oh! Aku menawarkan tanganku padamu.”

“Kain lap!” kata setrika arang; dengan bangganya. Ia berjalan di atas kerah: membayangkan dirinya sebuah mesin uap, yang menggerakkan kereta api dan menarik gerbong. “Kain lap!” seru setrika arang.

Kerah itu sedikit bergerigi di ujung. Lalu, datanglah sebuah gunting panjang yang merapikan bagian bergerigi itu. “Wow!” seru kerah. “Kamu mesti penari utama opera. Begitu luwesnya kamu merentangkan kedua kakimu! Ini merupakan pertunjukan yang sangat anggun yang pernah aku saksikan. Tidak ada seorang pun yang mampu menyamai.”

“Tentu saja,” kata gunting.

“Kamu pantas menjadi *baroness*,” ucap kerah. “Apalah aku, semua yang kupunya adalah tuan yang baik, *bootjack*, dan sisir rambut. Seandainya saja aku punya *barony*!”

“Ayo, berantem!” kata gunting; karena ia marah; dan tanpa basa-basi, ia melukai kerah, dan ia pun dihukum.

“Dengan terpaksa, sekarang, aku menandai sisir rambut. Menakjubkan sekali betapa teraturnya kamu menjaga gigimu, Nona,” ujar kerah. “Pernah tidak kamu berkeinginan untuk dilamar?”

“Iya, tentu! Kamu mungkin yakin akan hal itu,” ujar sisi rambut. “AKU telah lamaran dengan *boot-jack!*”

“Lamaran!” seru kerah. Sekarang tidak ada seorang pun yang bisa ia dekati untuk menikah. Ia sangat tidak menyukai itu.

Sekian tahun berlalu, kerah telah berada dalam peti kain lap di penggilingan kertas; ada perusahaan besar kain lap, yang berkualitas dan tidak berkualitas masing-masing dipisah berdasarkan standar. Mereka semua ingin bercerita banyak, tapi yang bercerita banyak adalah kerah karena ia benar-benar pembual.

“Dulu, aku memiliki banyak kekasih!” kata kerah. “Aku tidak tenang! Ini benar adanya, aku selalu berpenampilan bak pria kaku nan baik hati! Aku punya *bootjack* dan sisir rambut, yang tentunya tidak pernah aku gunakan! Kamu harus melihatnya; kamu harus melihat ketika aku berbaring! Aku tidak akan pernah lupa dengan CINTA PERTAMAKU—ia adalah korset, sangat cantik, sangat lembut, dan sangat memesona, ia rela menceburkan dirinya ke dalam bak air untuk menyelamatkanku! Ada juga seorang janda, yang berpijar, tapi aku membiarkannya berdiri hingga ia kembali padam; ada juga penari utama opera, ia memberikanku potongan ini yang hingga sekarang masih terlihat, ia sangat kejam! Sisir rambutku jatuh cinta kepadaku, ia kehilangan seluruh giginya karena patah hati; ya, aku telah hidup untuk melihat banyak hal semacam ini; tetapi aku sangat merasa

bersalah kepada *garter*—maksudku korset—yang menceburkan diri ke dalam bak air. Aku telah melakukan banyak kesalahan dan aku sangat menyesalinya, aku ingin menjadi kertas putih!”

Dan terwujud, semua kain lap berubah menjadi kertas putih; tetapi tidak dengan kerah itu, ia berubah menjadi sebuah kertas putih yang di atasnya tertera cerita hidupnya yang sekarang ini kita lihat; hal ini terjadi karena ia sering membual akan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi kepada nya. Sebaiknya kita harus lebih berhati-hati, bahwa tingkah semacam ini tidak boleh dilakukan karena kita tidak akan pernah tahu, seiring berjalannya waktu, kita berada dalam peti kain lap, diubah menjadi kertas putih. Seumur hidup, kita akan melihat kisah hidup kita tertera di atasnya, bahkan kisah rahasia sekali pun, terpaksa beterbangan kesana kemari dan menceritakannya kepada orang lain, seperti kisah kerah ini.

# MIMPI TUK KECIL

Niken Vidya (JLTC 0247)

Ah! Benar, ini Tuk Kecil.

Sebenarnya, namanya bukan Tuk, tapi itu adalah panggilan yang dia berikan pada dirinya sendiri sebelum sempat menyebut namanya yang sebenarnya, Charles. Itu cukup jika kamu tahu. Sekarang, dia menjaga adik perempuannya, Augusta, yang lebih muda darinya. Dia juga sedang belajar pelajarannya pada waktu yang sama, tetapi kedua hal itu tidak bisa dilakukan bersamaan. Anak kecil yang malang itu duduk dengan adik perempuannya di pangkuan. Dia menyanyikan semua lagu yang dia tahu untuk adiknya, sambil sesekali melihat ke buku geografi yang terbuka di depannya. Esok pagi, dia harus mempelajari semua kota di Selandia Baru, dan mengetahui semuanya terasa mustahil baginya.

Ibunya kini datang ke rumah, dia sudah keluar dan membawa Augusta kecil di lengannya. Tuk berlari dengan cepat ke jendela, dan membaca dengan semangat hingga matanya membaca dengan sangat dekat; dengan itu hari semakin gelap, tetapi Ibunya tidak memiliki uang untuk membeli lilin.

“Ada seorang wanita tua tukang cuci di seberang jalan,” kata Ibunya, saat dia melihat keluar jendela. “Wanita malang dengan susah payah menyeberang, dan sekarang dia harus membawa ember kayu rumahan dari sumber air. Jadilah anak baik, Tukey, dan maukah kau berlari ke seberang dan bantu wanita tua itu?”

Maka dari itu Tuk berlari secepatnya untuk membantu seorang wanita. Namun, ketika dia kembali ke ruangan itu, suasananya gelap. Ketika cahaya mulai masuk, dia tidak memikirkan apa-apa. Sekarang, dia akan tidur di atas ranjang tua. Dia berbaring sambil memikirkan pelajaran geografinya dan semua yang gurunya katakan. Seharusnya, dia membaca pelajarannya lagi, tapi kamu tahu, dia tidak bisa melakukannya.

Dia meletakkan buku geografinya di bawah bantal karena pernah mendengar bahwa itu adalah hal baik untuk dilakukan jika ingin mempelajari sesuatu dengan baik. Lalu, dia berbaring dan berpikir, tiba-tiba terasa seperti ada yang mencium matanya dan mengecup bibirnya.

Dia tertidur. Dalam tidurnya, terasa seperti wanita tua pencuci baju melihatnya dengan mata lembut dan berkata, "Itu adalah dosa besar jika kamu tidak tahu pelajaran untuk besok pagi. Kamu sudah menolongku menyeberang, jadi aku akan membantumu sekarang; dan Tuhan yang Maha Penyayang akan selalu membantumu." Tiba-tiba, buku di bawah bantal Tuk mulai mengelupas dan tercabik.

"Kickery-ki! kluk! Kluk! Kluk!" - seperti seekor ayam betina tua yang berjalan dengan sangat pelan, dan dia berasal dari Kjoge. "Aku adalah seekor ayam betina Kjoger," [\*] katanya, dan kemudian dia berhubungan dengan banyak orang setempat yang sebelumnya di sana, dan tentang pertempuran yang sudah terjadi, dan yang selama ini sangat susah untuk dibicarakan.

\*Kjoge, sebuah kota pada semenanjung Kjoge. "Untuk melihat ayam betina Kjoge," adalah sebuah ekspresi yang sama dengan "memperlihatkan anak kecil London," yang berarti harus

dilakukan dengan menaruh karet elastis pada kepalanya dan mengangkat kepalanya dari tanah. Pada masa invasi oleh Inggris pada 1807, sebuah pertarungan oleh sebuah tempat yang biasa saja yang berada di antara pasukan Inggris dan militer Denmark yang tidak teratur.

“Kribledy, krabledy - plump!” terjatuhlah sesuatu: itu adalah sebuah burung kayu, seekor burung nuri yang biasa digunakan pada perlombaan menembak di Prastoe. Sekarang katanya bahwa terdapat sebuah kawanan seperti dia yang mempunyai paku yang ada dalam tubuhnya; dan dia sangatlah bangga. “Thorwaldsen tinggal disampingku.\* Plump! Disinilah aku sering berbaring.”

\*Prastoe, sebuah kota yang lebih kecil dari Kjoge. Beberapa ratus langkah dari situ terdapat sebuah rumah besar milik Ny Soe, dimana Thorwaldsen, seorang pemahat terkenal, secara umum tinggal sebentar selama di Denmark, dan dimana dia memanggil banyak karyanya yang abadi menjadi nyata.

Tetapi Tuk kecil tidak lagi berbaring: secara serentak dia pada posisi menunggangi kuda. Ketika dia pada posisi menerjang, dia tetap menerjang dan menerjang. Seorang ksatria dengan bulu besar yang bersinar dan dengan sangat baik berdandan, membawanya sebelum dia pada kudanya, dan dengan demikian mereka berkuda melewati hutan menuju kota tua Bordingborg, dan itu adalah sebuah kota yang besar dan hidup. Menara-menara tinggi dibangun dari kerajaan sang raja, dan cahaya dari banyak lilin memancar dari semua jendela; didalamnya terdapat tarian dan nyanyian, dan Raja Waldemar dan gadis muda, yang berpakaian kaya dengan hormat berdansa bersama. Pagi hari

menyingsing; dan ketika matahari terbit, seluruh kota dan tempat raja itu runtuh bersamaan, dan tiap menara; dan hingga satu yang bertahan yang berdiri sebagai pengingat dimana kerajaan itu pernah berada sebelumnya,\* dan kota itu sangat kecil dan miskin, dan pelajar laki-laki datang dengan buku-buku mereka yang berada di bawah lengan dan berkata, “2000 warga lokal!” tetapi itu tidak benar, padahal tidak terlalu banyak.

\*Bordingborg, pada bagian dari Raja Waldemar, sebuah tempat yang sangat penting, sekarang kota kecil yang tidak penting. Hanya sebuah menara, dan beberapa dinding peninggalan, menunjukkan dimana istana itu pernah berdiri.

Dan Tukey kecil berbaring di ranjangnya: itu terlihat baginya bahwa dia bermimpi, dan tetapi jika dia tidak bermimpi: namun, seseorang berada dekat di sampingnya.

“Tukey kecil! Tukey Kecil!” parau seseorang dari dekat. Itu adalah seorang pelaut, tokoh yang sedikit kecil, sangat kecil sehingga dia seperti seorang kadet; tetapi bukanlah seorang kadet.

“Banyak ingatan dari Consor. Itu adalah sebuah kota yang bangkit menjadi sangat penting; sebuah kota yang hidup yang mempunyai kapal uap dan kereta kuda; dulunya orang-orang memanggil itu jelek, tetapi itu tidaklah benar. Aku berbaring pada lautan,” kata Consor; “Aku mempunyai jalanan yang besar dan taman-taman, dan aku mempunyai seseorang yang terlahir dengan kemampuan berpuisi yang sangat cerdas dan lucu, yang tidak dimiliki oleh semua penyair. Sekali aku pernah melengkapi peralatan sebuah kapal yang berlayar ke tiap penjuru bumi; tetapi aku tidak melakukannya, namun aku dapat menyelesaikannya;

dan kemudian, juga, aku mencium bau yang sangat lezat, untuk menutup gerbang sebelum mekar bunga mawar terindah.

\*Cursor, pada Great Belt, panggilan sebelumnya, sebelum penemuan kapal uap, ketika para penjelajah sering diwajibkan untuk menunggu dalam waktu yang lama untuk mendapatkan angin yang menguntungkan, “kota yang paling melelahkan.” Seorang penyair bernama Baggesen lahir di sini.

Tuk Kecil melihat dan semuanya berwarna meran dan hijau di depan matanya; tetapi setelah bingung terhadap warna-warna itu, secara tiba-tiba ada kemunculan lereng kayu dekat dengan teluk dan menjulang tinggi sebuah gereja tua yang megah, dengan dua menara tinggi. Dari tepi tebing terlihat sebuah air mancur dengan air yang deras, jadi airnya terus-menerus berjatuhan; dan dekat disampingnya terdapat raja tua yang duduk dengan mahkota emas di atas rambutnya yang putih; itu adalah Raja Hroar, disamping air mancur, dekat ke kota Roeskilde, seperti yang panggil sekarang. Dan di dekat lereng hingga menuju gereja tua pergilah seluruh Raja dan Ratu Denmark, bergandengan tangan, dengan mahkota-mahkota emas mereka dan piano organ itu bermain dan air mancur bergemerik. Tuk Kecil melihat dan mendengar semuanya. “Jangan lupakan bangsawan,” ucap Raja Hroar.

\*Roeskilde, sebelumnya adalah ibukota Denmark. Nama kota itu diambil dari Raja Hroar dan banyak air mancur di sekitar ibukota itu. Di dalam katedral yang cantik, banyak Raja dan Ratu Denmark yang dikebumikan. Di Roeskilde, juga banyak bagian dari bangsawan Denmark hadir.

Lagi-lagi semua tiba-tiba hilang. Ya dan memudar? Itu tampak bagi dia hanya seperti jika seseorang membalikkan selembar kertas pada buku. Dan sekarang berdiri seorang petani wanita tua yang datang dari Soroe, dimana rumput tumbuh di pasar. Dia memakai apron berbahan linen berwarna abu-abu tua itu terlihat basah, itu pasti karena hujan. “Betul, karena hujan,” katanya; dan dia sekarang berhubungan dengan banyak hal baik dari komedi Holberg, dan tentang Waldemar dan Absalon; tapi sekaligus membuatnya gemetar ketakutan, dan kepalanya mulai bergetar ke belakang dan depan, dan dia terlihat seperti dia akan menjadi pegas. “Croak!, croak!” katanya. “Itu basah, itu basah; ada keheningan bak kematian yang menyenangkan di Sorbe!” Dia sekarang tiba-tiba menjadi seekor katak, “Croak”; dan sekarang dia adalah seorang wanita tua. “Salah seorang harus berpakaian berdasarkan cuaca,” dia berkata. “Itu basah; itu basah. Kotaku itu seperti botol kaca; dan satu seperti berada di leher botol, dan di bagian leher seseorang harus keluar lagi! Di masa lalu aku memiliki ikan terbaik, dan sekarang aku punya anak laki-laki berpipi kemerahan, yang belajar kebijaksanaan, bahasa Ibrani, Yunani - Croak!

\*Sorbe, sebuah kota kecil yang sunyi, terletak indah, dikelilingi oleh hutan-hutan dan danau-danau. Holberg, Moliere dari Denmark, mendirikan disini sebuah akademi untuk putra para bangsawan. Penyair Hauch dan Ingeman ditunjuk sebagai profesor disini. Terakhir kali mereka masih hidup.

Ketika dia berbicara itu seperti suara katak-katak, atau seperti jika seseorang berjalan dengan sepatu bot yang bagus di atas tegalan; selalu dengan nada yang sama, jadi seragam dan jadi

melelahkan bahwa Tuk Kecil terlelap dalam suara tidur yang baik, yang pada saat itu tidak akan menyakitinya.

Tetapi walaupun pada mimpi ini datang sebuah mimpi, atau apapun itu: adik kecilnya Augusta, dia dengan mata birunya dan rambut ikalnya yang jatuh, tiba-tiba menjadi wanita cantik yang tinggi dengan sepasang sayap dapat terbang; dan sekarang dia terbang melintasi Zealand - melintasi hutan hijau dan danau biru.

“Apakah kamu pernah mendengar ayam berkokok, Tukey?” Cock - a - doodle - doo! Ayam jantan terbang dari Kjøge! Kamu akan mempunyai halaman peternakan yang besar! Sangat besar! Kamu tidak akan menderita kelaparan maupun kehausan! Kamu akan memimpin dunia! Kamu akan menjadi orang kaya dan bahagia! Rumahmu akan menjadi agung seperti menara Raja Waldemar, dan akan didekorasi dengan mewah dengan patung-patung marmer, seperti di Prastoe! Kamu akan paham dengan apa yang aku katakan. Namamu akan beredar dengan terkenal di seluruh dunia, seperti kepada kapal yang telah berlayar dari Corsor; dan di Roeskilde-”

“Jangan lupakan bangsawan!” ucap Raja Hroar.

“Kemudian kamu mengatakan dengan baik dan bijak, Tukey Kecil; dan ketika kamu terakhir dimakamkan, kamu harus tidur dengan tenang-”

“Seperti jika aku berbaring di Soroe.” ucap Tuk, terbangun. Itu adalah pagi hari yang cerah, dan dia cukup tidak bisa mengingat-ingat mimpinya; namun itu bukanlah yang

terpenting, karena seseorang mungkin tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

Dan keluar dari ranjang melompat, dan membaca bukunya, dan sekarang tiba-tiba dia mengingat seluruh pelajaran. Dan wanita tukang cuci tua memunculkan kepalanya pada pintu, mengangguk kepada Tuk ramah, dan berkata, “Terima kasih, banyak terima kasih, anakku yang baik, untuk bantuanmu! Semoga Tuhan yang Baik dan Penyayang memenuhi seluruh mimpi-mimpimu!”

Tukey Kecil tidak tahu keseluruhannya bahwa dia bermimpi, tetapi Tuhan yang Maha Penyayang tahu itu.

# PANAH ASMARA

Barans Irawan Palangan (JLTC 0148)

Dahulu kala, hiduplah seorang penyair tua yang berhati mulia. Di suatu malam saat ia sedang duduk santai di kamar, tiba-tiba saja badai dahsyat datang dan dari langit turunlah hujan; namun sang penyair tua itu tetap duduk nyaman dekat perapiannya yang hangat sambil memanggang apel.

"Mereka yang rumahnya tak beratap pastilah basah kuyup," pikirnya.

"Tolong, biarkan aku masuk! Biarkan aku masuk! Aku basah dan kedinginan!" seru seorang bocah yang tiba-tiba berdiri menangis sambil mengetuk-ketuk pintu memohon untuk masuk; sementara hujan di luar turun dengan lebatnya dan angin membuat jendela-jendela berderik.

"Ya Tuhan!" seru penyair tua itu saat ia membuka pintu. Didapatinya seorang bocah lelaki yang setengah telanjang. Tubuhnya menggigil kedinginan, dan air terlihat mengalir dari rambut pirangnya yang panjang. "Seandainya tak kubawa ke ruangan yang hangat, pastilah ia akan binasa di tengah badai yang mengerikan ini" pikir sang penyair.

"Bocah yang malang!" kata sang penyair tua sambil memegang tangan anak itu. "Masuk, masuklah nak, aku akan memulihkanmu segera! Minumlah anggur dan makanlah apel panggang ini wahai anak manis!". Bocah itu memang benar-benar menawan, matanya bak dua bintang terang, dan rambut ikalnya tampak semakin indah ketika sisa air hujan berkelok menetes

menelusurinya. Sungguh bocah itu terlihat seperti malaikat kecil, tetapi ia kelihatan pucat dan seluruh tubuhnya gemetar karena kedinginan. Bocah itu menggenggam sebuah busur kecil yang indah, namun karena hujan busurnya terlihat rusak dan warnawarni anak panahnya pun luntur dan saling bercampur satu dengan yang lain.

Penyair tua itu lalu memangku bocah itu di samping perapian, mengeringkan rambutnya, menghangatkan tangannya, dan memberinya anggur manis. Bocah itu akhirnya pulih, pipinya kembali memerah, dan segera ia melompat turun dari pangkuan sang penyair lalu menari mengelilinginya.

"Sungguh bocah yang periang." kata lelaki tua itu. "Siapa namamu nak?" tanyanya.

"Namaku Asmara," jawab si bocah. "Tidakkah kau mengenalku? Coba kau lihat busurku ini. Percayalah, busurku ini bisa menembak dengan tepat! Cuaca sudah membaik sekarang, dan kau bisa melihat kembali sinar bulan melalui jendela."

"Mengapa?" tanya penyair tua itu. "Kulihat busurmu rusak." tambahnya.

"Sungguh sayang memang," sahut bocah itu. Lalu ia mengambil busur itu dan memeriksa seluruh sisinya. "Oh, sudah kering ternyata. Busur ini baik-baik saja kok, dan talinya juga masih cukup kencang. Akan kucobanya langsung." Ia lalu merentangkan busurnya, membidik, dan langsung menembakkan anak panah tepat ke jantung penyair tua itu! "Kau lihat sekarang? busurku tak rusak kan?" katanya sambil tertawa-tawa lalu kabur.

Bocah nakal itu; yang sudah dibawa oleh sang penyair ke kamarnya yang hangat, yang sudah dirawat dengan tulus, dan

yang sudah diberi makan apel panggang yang lezat dan diberi minum anggur hangat yang nikmat; dengan tega memanahnya!

Penyair malang itu pun terbaring di tanah sambil menangis tersedu-sedu. Panah Asmara benar-benar menghujam tepat ke jantungnya. "Bah!" serunya. "Sungguh nakal si Asmara itu! Akan kuceritakan perbuatannya ke semua anak-anak supaya mereka berhati-hati dan tidak bermain dengannya. Sebab ia hanya akan membawa kesedihan dan nestapa." Dan semua anak baik yang mendengar kisahnya menjadi waspada, tapi, Asmara tetap mampu memperdayai mereka karena bocah itu ternyata sangat cerdas.

Di kampus, ketika para mahasiswa keluar dari kelas, ia pun lari ke samping mereka dengan gaya berpakaian yang sama sambil menenteng buku layaknya seorang mahasiswa juga. Hampir mustahil mengenalinya. Ia selalu di dekat mereka, bergandengan tangan bersama, seolah-olah ia juga bagian dari mereka; lalu tanpa disadari, ia langsung menghujamkan anak panahnya ke dada para mahasiswa itu.

Di tempat ibadah, ketika gadis-gadis muda dididik dan didoakan oleh pemuka agama, Asmara sudah bersiap membidik mereka semua. Ya, selamanya ia akan selalu mengintai manusia.

Dalam pertunjukan drama, ia duduk di atas lampu gantung dan menyala dengan terang, sehingga orang-orang mengira itu adalah nyala api yang sesungguhnya, namun dengan segera mereka menyadari ada sesuatu yang berbeda.

Seluruh tempat dijelajahnya mulai dari taman istana sampai ke benteng penjaga, bahkan jantung ayah dan ibunya tak luput dari panahnya. Coba saja tanyakan mereka.

Ingatlah kamu semua! Jangan pernah bermain-main dengan bocah nakal yang bernama Asmara! Sebab ia selalu mengincar manusia. Bahkan nenekmu juga pernah dipanahnya! Kejadian itu memang sudah lama sekali dan semuanya telah berlalu sekarang; namun nenekmu tak akan pernah melupkannya. Bah! Sungguh keterlaluan kau Asmara! Kalian tahu sekarang bagaimana kelakuan buruknya.

# SEPATU MERAH

Widya Ayu Anindita (JLTC 0125)

Dahulu kala hiduplah seorang gadis kecil yang cantik dan lemah lembut. Namun, karena begitu miskin, dia terpaksa berjalan tanpa alas kaki di kala musim panas. Sedangkan di kala musim dingin, dia terpaksa mengenakan sepatu kayu yang sangat besar sehingga punggung kakinya yang mungil memerah. Kelihatannya sungguh menyakitkan!

Di tengah desa, hiduplah seorang Nyonya penjahit sepatu yang sudah tua. Dia duduk sambil menjahit dengan seluruh kemampuannya untuk membuat sepasang sepatu dari potongan-potongan kain merah. Jahitannya sangat tidak rapi, tapi dia membuatnya dengan tulus. Sepatu itu dibuat khusus untuk si gadis kecil. Nama si gadis kecil itu adalah Karen.

Tepat pada hari pemakaman ibunya, Karen menerima sepatu merah itu, lalu mengenakannya untuk kali pertama. Sepatu itu memang tidak cocok dikenakan dalam acara berkabung, tapi Karen tidak punya pilihan lain. Kemudian, Karen melangkah mengikuti peti mati murah yang terbuat dari anyaman jerami itu dengan kaki tanpa stoking dan mengenakan sepatu merah.

Tiba-tiba, sebuah kereta kuda tua yang besar menghampiri. Seorang nyonya tua bertubuh besar duduk di dalamnya. Nyonya bertubuh besar itu, merasa iba pada Karen, laluberkata kepada pendeta di sana, “Bawa anak itu kemari. Aku akan mengadopsinya!”

Karen percaya bahwa itu semua terjadi karena sepatu merahnya. Tetapi, nyonya bertubuh besar itu merasa sepatu merah

itu sangat jelek, lalu membakarnya. Terlepas dari itu, Karen mengenakan pakaian yang rapi dan santun. Dia harus belajar membaca dan menjahit. Semua orang juga mengatakan bahwa dia adalah gadis kecil yang baik. Di sisi lain, cermin yang memantulkan dirinya berkata, “Engkau tidak hanya sekedar baik! Engkau juga cantik!”

Suatu ketika, sang ratu menjelajahi negeri itu bersama putri kecilnya. Sang putri kecil itu tentu adalah putri raja, banyak orang pun berbondong-bondong masuk ke istana termasuk Karen juga. Sang putri raja itu mengenakan gaun putihnya yang elok. Dia berdiri di dekat jendela agar orang melihatnya. Gaunnya tidak berekor, mahkota emas juga tidak dia kenakan, namun sepatu morocco merah berkualitas tinggi menghiasi kakinya. Sepatu itu terlihat jauh lebih bagus dibandingkan dengan sepatu yang pernah dibuat Nyonya Penjahit Sepatu untuk Karen si gadis kecil. Tidak ada yang bisa menandingi sepatu merah itu.

Kini Karen sudah cukup umur untuk menerima Sakramen Krisma. Dia punya baju baru dan akan punya sepatu baru juga. Seorang pembuat sepatu kaya di kota mengukur kaki mungilnya. Pengukuran itu dilakukan di rumah sang pembuat sepatu kaya itu. Lebih tepatnya di dalam kamar, di mana ada lemari-lemari kaca yang penuh dengan deretan sepatu elegan dan pantofel mahal. Semua sepatu di dalam rak itu terlihat indah. Akan tetapi, sang nyonya tua tidak dapat melihat dengan jelas sehingga tidak tertarik untuk membelinya. Di antara isi lemari itu, ada sepasang sepatu merah yang mencolok, mirip seperti sepatu yang dikenakan sang putri raja. Betapa indahnyanya sepatu itu! Sang

pembuat sepatu bercerita bahwa sepatu merah itu awalnya dibuat untuk anak seorang bangsawan, tetapi ukurannya tidak pas.

“Pasti itu kulit paten!” kata si nyonya tua. “Sepatu itu sangat mengilap!”

“Benar, sepatu itu mengilap!” kata Karen. Kemudian dicobalah sepatu itu, lalu dibeli. Akan tetapi, si nyonya tua tidak tahu kalau sepatu yang dibeli berwarna merah. Andai tahu, nyonya tua itu tidak akan mengizinkan Karen mengenakan sepatu merah saat mengikuti Sakramen Krisma. Namun, yang terjadi malah sebaliknya.

Semua orang memandang kaki Karen. Saat gadis itu melangkah melewati gerbang jalan setapak gereja, seolah-olah para tokoh tua di batu nisan, gambar pengkhotbah-pengkhotbah tua beserta istri mereka yang mengenakan kerah kaku serta gaun hitam panjang, juga mengarahkan tatapan mereka ke sepatu merah Karen. Dia pun terus membayangkan hal itu saat sang pastur meletakkan tangan di kepalanya, membicarakan tentang pembaptisan suci dalam perjanjian dengan Tuhan dan bagaimana Karen harus bersikap karena telah menjadi umat Kristen yang dewasa. Organ gereja berdentang khidmat, anak-anak bernyanyi dengan merdu, para anggota tua paduan suara juga bernyanyi, tetapi Karen hanya memikirkan sepatu merahnya.

Sore harinya, si nyonya tua mendengar dari orang-orang bahwa sepatu Karen berwarna merah. Nyonya tua itu pun berkata bahwa Karen tidak santun, tabiatnya sungguh tidak elok. Dia juga berpesan Karen harus mengenakan sepatu berwarna hitam saat ke gereja lagi berikutnya, bahkan ketika dia menjadi lebih dewasa.

Hari Minggu berikutnya ada sakramen. Karen melirik ke arah sepatu hitamnya, lalu ke arah sepatu merahnya, lalu melihat sepatu merah itu lagi sebelum mengenakannya. Mentari bersinar terang. Karen dan si nyonya tua berjalan di sepanjang jalan setapak melewati ladang jagung yang agak berdebu.

Di gerbang gereja, seorang prajurit tua berdiri sambil memegang kruk. Janggutnya sangat panjang, warnanya dominan merah dengan semburat putih. Dia pun membungkuk sampai dekat tanah, lalu betranya kepada nyonya tua mengapa sepatunya begitu berdebu. Saat itu, Karen mengayunkan satu kaki mungilnya ke depan.

“Oh, sepatu dansa yang indah!” kata prajurit itu. “Tegaplah saat kamu menari.” Kemudian, dia mengulurkan tangannya ke arah sol sepatu mereka berdua.

Si Nyonya Tua memberi uang sedekah padanya, lalu masuk ke dalam gereja bersama Karen.

Semua orang di gereja menatap sepatu merah Karen, begitu juga semua gambar yang ada di area gereja. Saat Karen berjengkeng di depan altar dan mengangkat cawan persembahan ke mulutnya, dia hanya memikirkan sepatu merah miliknya seolah-olah berenang di cawan itu. Kemudian, dia lupa menyanyikan mazmur serta lupa berdoa “Bapa Kami!”

Saat semua jemaat keluar gereja, si nyonya tua masuk ke dalam kereta kudanya. Karen mengangkat kakinya untuk ikut masuk ke dalam kereta. Kala itu, si prajurit tua berkata,

“Lihat! Sepatu dansa yang sungguh indah!”

Karen tidak tahan untuk menari selangkah, dua langkah. Saat dia mulai menari, sepatu itu seolah-olah punya kendali atas

dirinya. Karen pun menari mengelilingi setiap sudut gereja dan tidak bisa berhenti. Sang kusir kereta harus mengejar dan menangkap Karen. Setelah membawanya masuk ke dalam kereta kuda, kaki Karen tidak berhenti menari sehingga dia menjejaki nyonya tua itu dengan keras. Akhirnya Karen melepas sepatunya dan barulah kakinya bisa tenang.

Sepatu itu pun disimpan di sebuah lemari di rumah, tetapi Karen terus-menerus memperhatikannya.

Kini, si nyonya tua sakit dan mendapat diagnosa tidak bisa sembuh. Harus ada orang yang mengurus dan menjaganya. Tanggung jawab yang besar itu akhirnya jatuh kepada Karen. Di saat yang bersamaan, ada pesta dansa besar di kota dan Karen pun diundang. Gadis itu menatap si nyonya tua yang tidak bisa sembuh, lalu menatap ke arah sepatu merah. Dia berpikir bahwa tidak ada yang salah dengan sepatu itu. Jadi, tidak ada salahnya juga kalau dia mengenakan sepatu merah itu. Akan tetapi, dia malah pergi ke pesta dansa dan mulai menari.

Saat Karen ingin menari ke kanan, sepatu akan melangkah ke kiri. Saat Karen ingin menari di ruangan atas, sepatu itu akan melangkah menuruni tangga, membawa Karen ke jalanan sampai keluar gerbang kota. Karen menari dan terus dipaksa menari hingga tiba di hutan yang suram.

Tiba-tiba muncul cahaya di antara pepohonan. Karen mengira bahwa cahaya itu adalah cahaya rembulan karena tampak terang dari muka. Ternyata, yang datang adalah si prajurit tua dengan janggut merah. Dia duduk di dekat situ, menganggukkan kepala, lalu berkata, "Lihat! Sepatu dansa yang sungguh indah!"

Karen pun ketakutan dan ingin melemparkan sepatu merahnya, tetapi sepatu itu melekat dengan kencang. Gadis itu menurunkan stokingnya, tetapi sepatu itu terasa mengakar di kakinya. Dia pun menari, dan terus dipaksa menari, melewati ladang rerumputan, di kala hujan dan cuaca cerah, di kala malam dan siang. Di antara semua itu, menari di malam hari adalah hal yang paling mencekam.

Karen menari melintasi area gereja, namun orang yang sudah meninggal di sana tidak menari. Mereka punya kesibukan lain selain menari. Karen ingin duduk di atas makam orang miskin yang ditumbuhi bunga tansy. Namun, dia tidak punya kesempatan untuk tenang maupun beristirahat. Saat menari ke arah gerbang gereja yang terbuka, dia melihat seorang malaikat berdiri di sana. Malaikat itu mengenakan pakaian putih yang panjang. Sayap-sayap dari pundaknya menyentuh lantai. Air mukanya tegas dan mengerikan. Tangannya memegang sebuah pedang yang besar dan berkilauan.

“Menarilah engkau!” kata malaikat itu. “Menarilah engkau dengan sepatu merah itu hingga menjadi pucat dan kedinginan! Hingga kulit mengkerut dan engkau menjadi tulang-belulang! Menarilah engkau dari satu kediaman ke yang lain di mana anak-anak sombong dan angkuh tinggal. Engkau akan mengetuk pintu hingga mereka mendengar engkau dan gemeteran! Menarilah engkau—!”

“Mohon ampun!” teriak Karen. Akan tetapi, dia tidak mendengar balasan sang malaikat karena sepatu itu telah membawa Karen ke ladang, menyebrangi jalan dan jembatan, dan dia harus menari tanpa henti.

Suatu pagi, dia menari melewati kediaman yang sangat dia kenali. Dari balik pintu itu, terdengar lantunan mazmur. Sebuah peti mati berhiaskan bunga dibawa keluar. Saat itu, Karen tahu bahwa si nyonya tua meninggal. Dia merasa telah dicampakkan oleh semua orang dan dihukum oleh malaikat Tuhan.

Karen menari, dan dipaksa terus menari sepanjang malam yang kelam itu. Sepatu itu membawa Karen melewati bebatuan terjal, kulitnya sobek hingga dia berdarah. Dia menari melewati padang gersang hingga sampai di sebuah rumah kecil. Karen tahu bahwa seorang algojo tinggal di tempat itu. Dia pun mengetuk jedela dengan jarinya, lalu berkata, “Keluarlah! Keluarlah! Aku tidak bisa masuk karena aku dipaksa menari!”

Sang algojo membalas, “Tidak taukah engkau, siapa aku ini? Aku memenggal kepala orang jahat, dan aku mendengar tiap dengungan kapakku!”

“Jangan penggal kepalaku!” kata Karen. “Aku tidak bisa membayar dosa-dosaku bila itu terjadi! Tapi, penggallah kaki yang mengenakan sepatu merah ini!”

Kemudian, Karen mengakui semua dosanya. Lalu, algojo itu memenggal kakinya yang mengenakan sepatu merah. Akan tetapi, sepatu itu lanjut menari dan membawa kaki kecilnya melewati ladang dan masuk ke hutan lebat.

Sang algojo lalu memahat sepasang kaki kayu yang mungil beserta kruk untuk Karen. Dia mengajari mazmur yang sering dilantunkan para penjahat. Karen lalu mencium tangan algojo yang menggenggam kapak itu sebelum pergi melewati ladang rerumputan.

“Aku sudah cukup menderita karena sepatu merah itu!” kata Karen. “Sekarang aku akan pergi ke gereja sehingga orang-orang melihatku!” Dia pun bergegas menuju pintu gereja. Namun, saat sudah dekat, sepatu merah tadi menari di depan Karen. Gadis itu ketakutan dan berbalik arah. Selama seminggu penuh, dia merasa kesal dan menangis tersendu-sendu. Namun, saat Hari Minggu kembali tiba, Karen berkata, “Aku sudah cukup menderita dan kesusahan! Aku sungguh percaya bahwa aku sama baiknya dengan banyak orang yang duduk di dalam gereja dengan bangga!”

Maka pergilah Karen dengan percaya diri. Akan tetapi, dia tidak melangkah lebih jauh dari pintu gerbang lapangan gereja karena melihat sepatu merah itu menari di hadapannya. Karen ketakutan, berbalik pergi, dan bertobat dari dosanya dalam hati.

Kemudian, Karen pergi ke rumah pendeta dan memohon untuk diterima dalam pelayanan gereja. Dia akan menjadi tekun, kata Karen, dan akan melakukan apa pun yang dia bisa. Gadis itu tidak peduli dengan gaji, dia hanya ingin punya rumah dan tinggal bersama dengan orang-orang baik. Lalu, istri pendeta merasa iba dan menerima Karen dalam pelayanan. Gadis itu sungguh menjadi tekun dan bijaksana. Dia duduk dengan khidmat sambil mendengarkan sang pendeta membacakan Alkitab di kala senja. Semua anak pendeta itu mengaguminya. Namun, saat mereka membicarakan tentang gaun, kemewahan, kecantikan, Karen menggelengkan kepalanya.

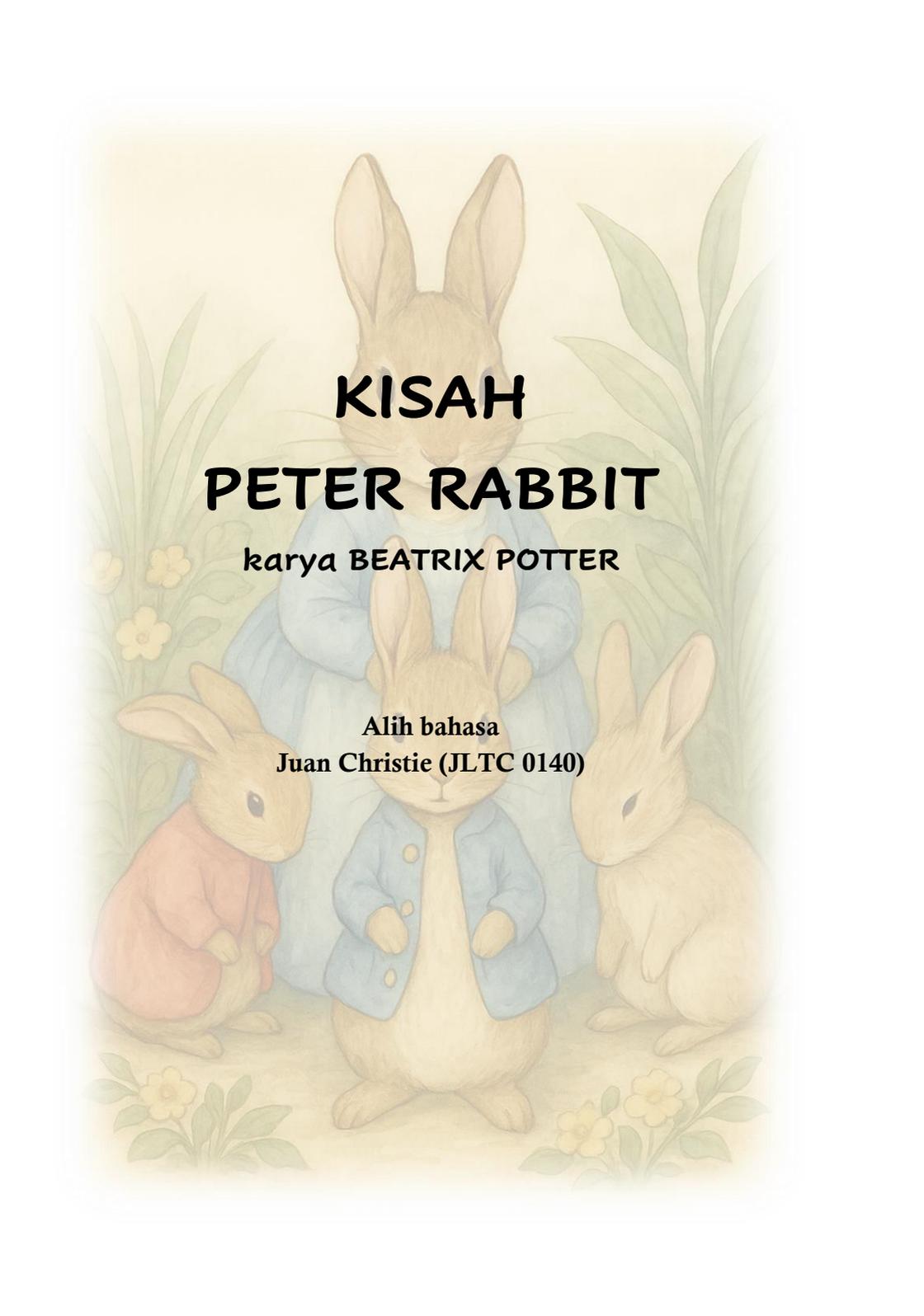
Pada Hari Minggu berikutnya, saat keluarga pendeta itu pergi ke gereja, mereka bertanya apakah Karen akan ikut dengan mereka. Karen membalas dengan tatapan sedih, air mata di

pelupuk matanya, sambil memegang kruk miliknya. Saat keluarga pendeta itu pergi untuk mendengarkan sabda Tuhan, Karen pergi ke kamarnya yang kecil sendirian. Kamar itu hanya cukup untuk memuat sebuah tempat tidur dan kursi. Di sana, Karen duduk sambil membawa buku doanya. Ketika membaca buku itu dengan khidmat, angin membawa suara dentuman organ ke kamarnya. Karen mengangkat wajahnya yang berlinang air mata, dan berkata, "Ya Tuhan, tolonglah aku!"

Kemudian, mentari bersinar terang. Tepat di hadapan Karen berdiri seorang malaikat Tuhan berpakaian putih yang pernah Karen temui di pintu gereja pada suatu malam. Malaikat itu tidak lagi membawa pedang tajam melainkan sebuah rangkaian berwarna hijau yang anggun dan penuh dengan mawar. Malaikat itu menyentuh langit-langit kamar dengan rangkaian bunga itu. Selanjutnya, langit-langit itu terus naik lebih tinggi. Sebuah bintang emas bersinar di tempat di mana malaikat itu menyentuhnya. Kemudian, malaikat itu menyentuh tembok dan membuat ruangan itu melebar. Karen pun melihat organ yang sedang dimainkan. Dia melihat gambar-gambar tua dari para pengkhotbah dan istri mereka. Jemaat duduk di bangku yang empuk sambil menyanyikan sair dari buku doa mereka. Gereja itu sendiri telah mendatangi gadis malang itu di kamarnya yang sempit. Jika bukan demikian, maka gadis itulah yang telah datang ke gereja. Karen duduk di bangku di deretan dengan keluarga si pendeta. Setelah selesai bermazmur, mereka mengangguk dan berkata, "Engkau datang di saat yang tepat!"

"Semua ini berkat pengampunan!" kata Karen.

Organ pun berdentum. Suara anak-anak dari dalam paduan suara terdengar begitu merdu dan lembut! Mentari yang cerah bersinar begitu hangat lewat jendela ke bangku tempat Karen duduk! Hatinya dipenuhi keceriaan, kedamaian, suka cita hingga meletup. Jiwanya terbang bersama mentari kepada Tuhan. Di sana, tidak ada seorangpun yang menanyakan soal si SEPATU MERAH.

An illustration of Peter Rabbit and his family in a garden. Peter Rabbit is in the center, wearing a blue jacket with three buttons. He is surrounded by his mother, Mrs. Rabbit, who is larger and also wears a blue jacket, and two smaller siblings. One sibling on the left wears a red jacket, and the one on the right is plain. They are all sitting on the ground with green grass and yellow flowers around them.

# **KISAH PETER RABBIT**

**karya BEATRIX POTTER**

**Alih bahasa  
Juan Christie (JLTC 0140)**

# Tentang Peter Rabbit dan Beatrix Potter

*Kisah Peter Rabbit* adalah kisah abadi karya Beatrix Potter yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1902, dan sejak itu telah memikat hati anak-anak di seluruh dunia. Cerita ini mengikuti seekor kelinci muda bernama Peter yang, meski telah diperingatkan oleh ibunya, nekat menyelip ke kebun milik Tuan McGregor—tempat berbahaya yang pernah merenggut nyawa ayahnya.

Melalui langkah-langkah kecil Peter yang gegabah namun menggemaskan, anak-anak diajak menyelami petualangan yang penuh ketegangan sekaligus pembelajaran. Kisah ini menyiratkan bahwa dalam setiap kesalahan, tersimpan peluang untuk tumbuh dan memahami dunia.

Dalam edisi terjemahan Bahasa Indonesia ini, ilustrasi klasik yang dahulu digambar langsung oleh Beatrix Potter telah dikerjakan ulang secara digital oleh ChatGPT sebagai bentuk penghormatan sekaligus penyegaran visual. Dengan tetap menjaga nuansa lembut dan imajinatif khas Potter, versi baru ini diharapkan bisa menjangkau generasi pembaca masa kini, tanpa kehilangan esensi dan kehangatan cerita aslinya.

Dahulu kala hiduplah empat kelinci kecil bernama - Flopsi, Mopsi, Puti, dan Peter.



Mereka tinggal bersama Ibu Kelinci di sebuah liang, di bawah akar sebuah pohon cemara besar.



'Anak-anakku, sayang' ucap Ibu Kelinci pada suatu pagi, 'kalian boleh bermain di lapangan atau di jalan, tapi jauhi kebun Pak Gregor kecuali ingin celaka seperti Ayah kalian yang ditangkap Bu Gregor.'



'Sekarang pergilah dan jangan nakal. Ibu akan pergi sebentar.'



Ibu Kelinci mengambil keranjang dan payung lalu pergi membeli roti. Ia membeli satu roti coklat dan lima roti kismis.



Flopsi, Mopsi, dan Puti, menuruti apa kata Ibunya dan pergi mengumpulkan buah beri:



Beda dengan Peter si bandel, ia menyelinap ke bawah pagar dan langsung masuk ke kebun Pak Gregor!



Langsung saja dia menyantap selada, kacang, dan juga beberapa buah lobak;



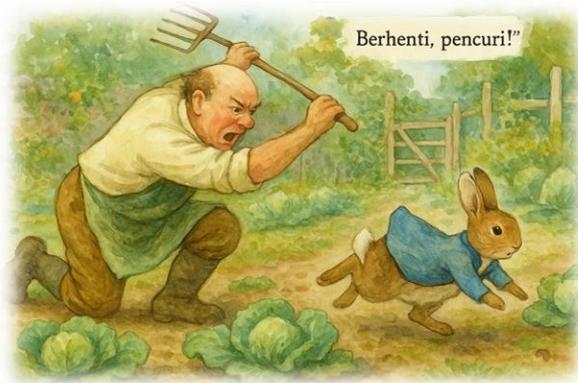
Lalu, karena merasa agak mual, Peter mencari daun peterseli.



Tapi, baru saja dia melewati petak mentimun, justru Pak Gregor yang ia jumpai!



Pak Gregor yang sedang berlutut menanam kubis, melihat Peter dan langsung mengejarnya sambil melambai-lambaikan garu dan berteriak, 'Berhenti, pencuri!'



Peter sangat ketakutan; dia berlari dengan panik di sekeliling kebun dan lupa jalan ke gerbang. Satu sepatunya tercecer di dekat kubis dan satu lagi terlepas di dekat kentang.



Sadar sepatunya lepas, Peter berlari lebih cepat lagi di atas empat kaki agar bisa cepat keluar. Sayangnya, Peter tidak melihat adanya jaring dan kancing jaket birunya yang baru, tersangkut di situ.



Peter pasrah dan mulai menangis; beberapa burung gereja sahabatnya, mendengar tangisannya. Mereka menjumpai Peter lalu menyemangati ia agar berusaha melepaskan diri.



Pak Gregor datang membawa saringan yang akan dipakainya menangkap Peter; Untung saja, Peter bisa melepaskan diri dari jaketnya dan melarikan diri tepat waktu.



Peter kembali ke gudang dan langsung masuk ke kaleng. Tempat sembunyi yang bagus, kalau saja kaleng itu tidak berisi air.



Pak Gregor yakin kelinci buruannya masuk ke gudang, mungkin bersembunyi di bawah pot. Ia mencari dengan seksama. Sampai ia mendengar Peter bersin - 'Hatsyiii...!' dan Pak Gregor langsung mengejanya.



Ia coba menginjak Peter, yang meloncat ke luar jendela, menyenggol beberapa tanaman. Tentu, Pak Gregor tak dapat melewati jendela kecil itu. Lagi pula ia capek mengejar, lalu memutuskan untuk kembali bekerja.



Peter mencoba duduk, mengatur napas dan sambil gemeteran karena takut, bingung mau ke mana lagi. Badannya basah karena tadi ia masuk ke kaleng berisi air. Setelah beberapa saat, Peter mulai bergerak lagi, berjalan perlahan dan mencoba mencari jalan keluar.



Peter menemui ada pintu yang terkunci dan badannya yang gendut tidak cukup untuk melewati celah di bawah pintu itu. Ia melihat ada tikus yang mondar-mandir membawa kacang dan buncis ke keluarganya. Peter menanyakan arah menuju gerbang tapi karena tikus itu mengulum kacang besar, ia tidak dapat menjawabnya. Tikus itu hanya menggeleng saja. Peter mulai menangis.



Peter terus mencoba mencari jalan keluar dari kebun, namun ia malah semakin panik dan bingung. Akhirnya, dia sampai di tepian kolam di mana Pak Gregor biasa mengambil air. Ada kucing berbulu putih diam tepekur menatap ikan mas di kolam, walau ekornya terus bergerak. Peter berpikir sebaiknya ia menjauhi kucing ini; sepupunya, Benjamin, pernah bercerita tentang kegalakan kucing putih ini.



Peter sedang berjalan kembali ke gudang, saat tiba-tiba, dia mendengar suara cangkul di dekatnya. Peter bergegas bersembunyi di semak-semak. Setelah menunggu beberapa saat, ia lalu keluar dan memanjat ke atas gerobak sorong untuk mendapatkan pandangan lebih baik. Di depan matanya, Pak Gregor sedang mencangkul tanah untuk menanam bawang. Ia memungguni Peter, dan . . . di depannya tampaklah gerbang yang ia cari-cari!



Pelan-pelan, Peter turun dari gerobak sorong dan mulai berlari lurus secepat mungkin melintasi rimbunan black-currant. Ekor mata Pak Gregor melihatnya, namun Peter tidak peduli. Ia kembali menyelip di bawah gerbang dan akhirnya kembali aman berada di luar kebun itu.



Pak Gregor memungut jaket dan sepatu yang ditinggalkan Peter dan memakainya untuk menakut-nakuti burung. Peter terus berlari tanpa menengok hingga ia sampai di rumah.



Peter merasa sangat lelah, ia langsung jatuh dan tertidur dibuai lembut pasir rumahnya. Ibu Kelinci masih sibuk memasak; sambil bingung apa yang terjadi dengan pakaian anaknya. Ini kali kedua

Peter kehilangan jaket dan sepatunya dalam dua minggu belakangan!



Hingga malam menjelang, Peter masih kelelahan. Ibu Kelinci menyuruhnya tetap di tempat tidur dan mengobatinya dengan teh camomile! 'Minum satu sendok makan sebelum tidur,' perintahnya.



Sementara Flopsi, Mopsi, dan Puti menikmati makan malam dengan beri dan susu.

SELESAI





*Dua karya klasik yang menghadirkan dunia penuh imajinasi dan pelajaran hidup. Kumpulan dongeng H.C. Andersen berisi cerita-cerita klasik yang penuh pesan moral dan imajinasi. Setiap kisahnya mengajak pembaca merenungkan makna kehidupan melalui tokoh-tokoh yang menghadapi dilema besar dan perubahan hidup.*

*Sebaliknya, Kisah Peter Rabbit karya Beatrix Potter menyuguhkan petualangan sederhana yang lucu dan menggemaskan. Cerita ini mengikuti seekor kelinci bernama Peter yang keras kepala dan nekat memasuki kebun terlarang Pak Gregor. Aksinya yang ceroboh membuatnya harus berlari dan bersembunyi, memberikan pelajaran tentang pentingnya menaati nasihat dan menghadapi konsekuensi dari setiap perbuatan.*



**Jogja Literary Translation Club**

Griya Purwa Asri B-306, Purwomartani,  
Kalasan, Sleman 55571, DI Yogyakarta



jltc.idn@gmail.com



www.jltc.live



jltc.id

ISBN 978-623-99711-5-1



9

786239

971151